منهاج الفرقة الناجية
والطائفة المنصورة

Jalan Golongan Yang Selamat

SYAIKH MUHAMMAD BIN JAMIL ZAINU

منهاج الفرقة الناجية والطائفة المنصورة

Jalan Golongan yang Selamat

SYAIKH MUHAMMAD BIN JAMIL ZAINU

منهاج الفرقة الناجية
والطائفة المنصورة

Judul Asli:
Minhaj al-Firqah an-Najiyah wa ath-Tha`ifah al-Manshurah

Penulis:
Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu

Edisi Indonesia:

Jalan Golongan yang Selamat

Penerjemah:
Ainul Haris Umar Arifin, Lc

Muraja'ah:
Fariq Qasim Anuz

Setting:
DH Grafika

Desain Cover:
Gobaqsodor

ISBN:
978-979-9137-12-8

SERIAL BUKU DH KE-18

Penerbit:
DARUL HAQ, Jakarta
Berilmu Sebelum Berucap dan Berbuat
Telp. (021) 84999585 / Faks. (021) 84999530
www.darulhaq.com / e-mail: info@darulhaq.com

Cetakan XIX, Dzulhijjah 1435 H. (10. 2014 M.)
Cetakan XX, R. Tsani 1437 H. (01. 2016 M.)

PENGANTAR PENERJEMAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَمَّا بَعْدُ:

Bagi setiap Muslim, bahkan semua umat manusia, mempelajari tauhid adalah sesuatu yang niscaya. Betapa tidak, tauhid adalah tujuan Allah mengutus segenap rasulNya, (al-Qur`an: surat an-Nahl: 36; al-Anbiya`:25; al-A'raf: 59, 65, 73, 85), dan karena tauhid pula manusia dan jin diciptakan. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepadaKu.*" (Adz-Dzariyat: 56).

Karena itu, amal yang tidak dilandasi dengan tauhid akan menjadi sia-sia, tidak dikabulkan oleh Allah. Lebih dari itu, amal yang terkadang dianggap baik itu, justru akan menyengsarakannya di dunia dan akhirat. Allah berfirman,

﴿ وَلَقَدْ أُوحِىَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, 'Jika kamu mempersekutukan (tuhan), niscaya akan terhapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu, maka hendaklah Allah saja yang kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur'." (Az-Zumar: 65-66).

Jadi, menurut tuntunan Islam, hanya amal yang dilandasi tauhid yang akan mengantarkan manusia kepada realita kebahagiaan yang sesungguhnya, dunia-akhirat. (Al-Qur`an: surat an-Nahl: 97).

Tetapi sungguh ironi, dalam skala Islam Indonesia, bahkan dunia Islam pada umumnya, bahwa untuk mendapatkan mutiara pelajaran tauhid –suatu ilmu yang paling utama dalam Islam– adalah sesuatu yang sulit dan mahal. Bukti paling nyata adalah minimnya buku-buku yang membahas tema-tema tentang tauhid. Di samping, sebagian da'i merasa lebih asyik untuk tenggelam dalam pembahasan fikih, hingga perniknya yang paling *musykil.*

Kenyataan ini, juga tak lepas dari kondisi sosio-kultural masyarakat yang ada. Mayoritas umat lebih menghendaki *status quo*. Mereka mau diseru kepada hal-hal yang umum, misalnya kepada akhlak mulia/baik, beramal, shalat, puasa dan lain sebagainya. Tetapi ketika diseru kepada sesuatu yang mana semua rasul memulai dakwahnya, yaitu kepada tauhid: hanya beribadah kepada Allah semata, konsekuen menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya, dengan tidak beribadah dan meminta kepada selainNya, maka mereka banyak yang merasa terusik dan enggan. Cara beragama sejak nenek moyang menurut mereka harus menjadi patokan, tak boleh diubah, sesuatu yang harus dilestarikan, turun temurun harus demikian, betapa pun adanya. Ke-

nyataan yang sungguh persis seperti yang digambarkan al-Qur`an:

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ قَالُوا۟ حَسْبُنَا مَا
وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۚ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾﴾

"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul.' Mereka menjawab, 'Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya.' Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?" (Al-Ma`idah: 104).

Keterbukaan dan semakin maraknya kehidupan beragama saat ini, sungguh patut disyukuri. Hanya saja, yang harus dimaklumi adalah, kemarakan kehidupan beragama itu tak seyogyanya hanya sebatas *hasyiyah* (catatan pinggir). Para da'i mesti menggarap lahan subur dakwah itu dengan kerja dakwah yang tak kepalang tanggung. Harus dengan keberanian membongkar pola pikir, tradisi, dan sistem dalam kehidupan beragama yang bertentangan dengan tauhid. Dari sini, kemudian kita upayakan realisasi dakwah sesuai teladan Rasulullah ﷺ. Yakni, penempaan akidah tauhid terlebih dahulu, baru kemudian ajaran-ajaran Islam lainnya secara *kaffah.*

Dengan tauhid, umat menjadi kokoh, Islam akan kembali tampil memimpin dunia. Betapa tidak, seorang *muwahhid* (orang yang mengesakan Allah) adalah orang yang merdeka secara hakiki. Tak takut kepada siapa pun, dan apa pun juga kecuali hanya kepada Allah. Hidupnya selalu optimistis, karena percaya bahwa yang kuasa memberi manfaat atau menimpakan bahaya hanyalah Allah semata. Dengan tauhidnya yang membaja, ia yakin bahwa Allah akan menolong dan memberi kemenangan. Lalu, apakah yang lahir dari sekelompok umat *muwahhidin* tersebut, selain kegemilangan dan teraihnya kesuksesan?

Karena itu, buku yang ada di tangan pembaca ini, menjadi sangat penting artinya. Sebab ia membahas banyak hal tentang tauhid, juga masalah-masalah penting lainnya.

Buku ini ditulis oleh seorang ulama kontemporer dengan otoritas keilmuan Islam yang diakui dan giat di medan dakwah. Beliau adalah Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu. Di samping giat berdakwah, beliau juga mengajar di Darul Hadits al-Khairiyyah, Makkah al-Mukarramah.

Di antara sejumlah kitab yang telah ditulis Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu adalah:

1. *Taujihat Islamiyah li Ishlah al-Fardi wa al-Mujtama'.*
2. *Arkan al-Islam wa al-Iman min al-Kitab wa as-Sunnah ash-Shahihah.*
3. *Al-Aqidah min al-Kitab wa as-Sunnah ash-Shahihah.*
4. *Quthuf min asy-Syama`il al-Muhammadiyah, wa al-Akhlaq an-Nabawiyah, wa al-Adab al-Islamiyah.*
5. *Hukm ad-Dukhan wa at-Tadkhin 'ala Dhau` ath-Thibb wa ad-Din.*
6. *Minhaj al-Firqah an-Najiyah wa ath-Tha`ifah al-Manshurah.*

Semua kitab di atas kini telah dibukukan menjadi satu kumpulan kitab yang tebal, sehingga lebih memudahkan pembaca untuk mengoleksi dan mempelajarinya.

Buku yang kini di tangan pembaca adalah merupakan terjemahan dari kitab *Minhaj al-Firqah Najiyah wa ath-Tha`ifah al-Manshurah.*

Buku ini membahas tentang tauhid dan macamnya, keutamaan tauhid berdasarkan al-Qur`an dan al-Hadits, siapakah *al-Firqah an-Najiyah* (Golongan Yang Selamat) dan *ath-Thai`fah al-Manshurah* (Kelompok yang Mendapat Pertolongan), syirik besar,

syirik kecil, kufur besar, kufur kecil serta macam masing-masing, fenomena syirik, bahaya dan kiat pemberantasannya, ziarah kubur, bid'ah dan lain sebagainya.

Buku ini mempunyai beberapa daya tarik. *Pertama*, secara umum, ia membahas permasalahan tauhid, tetapi penulisnya memberi judul secara bombastis "*Minhaj al-Firqah an-Najiyah wa ath-Tha`ifah al-Manshurah*", yang kami terjemahkan menjadi "Jalan Golongan yang Selamat", sehingga dengan membaca judulnya saja, orang ingin segera mengetahui isinya.

Kedua, buku ini dibagi dalam banyak judul. Hal yang sungguh membuat pembaca lebih menikmati sajian tiap tema secara mendalam, di samping juga tak membosankan.

Kemudian, bahasanya mudah dipahami. Metode penulisannya argumentatif, dengan selalu merujuk kepada al-Qur`an dan hadits-hadits *shahih*.

Yang terakhir, dan ini yang lebih penting, tema-tema bahasannya sangat sesuai dengan kondisi kekinian, masyarakat Islam di Indonesia.

Dalam menerjemahkan buku ini, penerjemah berusaha menghadirkan karakter pengarang dan isi buku dengan tanpa menambah atau mengurangi. Tetapi pada bahasan-bahasan tertentu, terkadang kaidah itu kami perlunak, karena harus menyesuaikan dengan sosio-kultur umat Islam Indonesia, sehingga lebih mudah dipahami. Dan pada kalimat atau kata yang dianggap *musykil*, penerjemah –dengan memohon taufik dari Allah– memberinya sedikit keterangan dalam tanda kurung atau melalui catatan kaki.

Sebagai catatan, buku ini oleh penerbit lain sesungguhnya telah diterjemahkan dan beredar luas, namun –dan inilah salah satu motivasi kuat penerjemahan ulang buku ini– karena oleh banyak pihak –sampai diselenggarakan bedah buku– penerjemahan yang ada itu masih banyak hal yang harus disempurnakan, yang di an-

taranya adalah masalah-masalah prinsip, juga ada beberapa bagian yang tidak diterjemahkan, maka penerjemah memberanikan diri menerjemahkannya kembali.

Terima kasih yang tulus kepada Ustadz Fariq Qasim Anuz yang di sela-sela kesibukannya, di antaranya sebagai da'i di Jeddah Dakwah Center, Saudi Arabia masih sempat melakukan *muraja'ah* (koreksi) terjemahan ini, juga kepada segenap pihak yang membantu kelancaran penerjemahan buku ini.

Tak lupa, tiada gading yang tak retak, tegur sapa dan kritik pembaca demi penyempurnaan terjemahan ini sungguh kami harapkan. Dan sebelumnya, جَزَاكُمُ اللهُ خَيْرًا.

Akhirnya, semoga buku ini bermanfaat, terutama dalam rangka mencapai tauhid yang hakiki bagi para pembaca dan yang mempelajarinya, sehingga menjadi amal shalih bagi penulis dan penerjemahnya.

Hanya kepada Allah kita menghamba dan beribadah, hanya kepadaNya jua kita memohon pertolongan.

Semoga shalawat dan salam selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, segenap keluarga, dan para sahabatnya.

Jakarta, 17 Jumadal Ula 1419 H.

Penerjemah,

Ainul Haris, Lc.

DAFTAR ISI

Bagian 1
GOLONGAN YANG SELAMAT

1. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ﴾

"*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai.*" (Ali Imran: 103).

﴿ وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾ ﴾

"*Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.*" (Ar-Rum: 31-32).

2. Nabi ﷺ bersabda,

أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ ﷻ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، تَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ

بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

"Aku wasiatkan padamu agar engkau bertakwa kepada Allah, patuh dan taat, sekalipun yang memerintahmu adalah seorang budak Habsyi. Sebab barangsiapa hidup (lama) di antara kamu, tentu ia akan menyaksikan perselisihan yang banyak. Karena itu, berpegang teguhlah pada sunnahku dan sunnah Khulafa` ar-Rasyidin yang (mereka itu) mendapat petunjuk. Pegang teguhlah ia, dan gigitlah dengan gigi geraham. Dan hati-hatilah terhadap setiap perkara yang diada-adakan, karena semua perkara yang diada-adakan itu adalah bid'ah, sedang setiap bid'ah adalah sesat (dan setiap yang sesat tempatnya di dalam Neraka)." (HR. an-Nasa`i dan at-Tirmidzi, ia berkata hadits *hasan shahih*).

3. Dalam hadits yang lain Nabi ﷺ bersabda,

أَلَا وَإِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوْا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً وَإِنَّ هٰذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ: ثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ.

"Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kamu dari ahli kitab telah berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan. Dan sesungguhnya agama ini (Islam) akan terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan, tujuh puluh dua golongan tempatnya di dalam Neraka dan satu golongan di dalam Surga, yaitu al-jama'ah." (HR. Ahmad dan yang lain. Al-Hafizh menggolongkannya hadits *hasan*).

4. Dalam riwayat lain disebutkan,

كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِيْ.

"Semua golongan tersebut tempatnya di Neraka, kecuali satu (yaitu) yang aku dan para sahabatku meniti di atasnya."

(HR. at-Tirmidzi, dan di*hasan*kan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* 5219).

5. Ibnu Mas'ud meriwayatkan,

خَطَّ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ خَطًّا بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ: هٰذَا سَبِيْلُ اللهِ مُسْتَقِيْمًا، وَخَطَّ خُطُوْطًا عَنْ يَمِيْنِهِ وَشِمَالِهِ، ثُمَّ قَالَ: هٰذِهِ السُّبُلُ، لَيْسَ مِنْهَا سَبِيْلٌ إِلَّا عَلَيْهِ شَيْطَانٌ يَدْعُوْ إِلَيْهِ، ثُمَّ قَرَأَ قَوْلَهُ تَعَالَىٰ: ﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾﴾

"*Rasulullah ﷺ membuat garis dengan tangannya lalu bersabda, 'Ini jalan Allah yang lurus.' Lalu beliau membuat garis-garis di kanan kirinya, kemudian bersabda, 'Ini adalah jalan-jalan yang sesat, tak satu pun dari jalan-jalan ini kecuali padanya terdapat setan yang menyeru kepadanya.' Selanjutnya beliau membaca Firman Allah ﷻ, 'Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan oleh Allah kepadamu agar kamu bertakwa'.*" (Al-An'am: 153) (Hadits shahih riwayat Ahmad dan an-Nasa`i).

6. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitabnya *al-Ghunyah* berkata, "... adapun golongan yang selamat adalah *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Dan *Ahlus Sunnah*, tidak ada nama lain bagi mereka kecuali satu nama, yaitu *Ashhabul Hadits* (para ahli hadits)."

7. Allah memerintahkan agar kita berpegang teguh kepada al-Qur`an al-Karim, tidak termasuk golongan orang-orang musyrik yang memecah belah agama menjadi beberapa golongan dan kelompok. Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani telah berpecah belah menjadi banyak golongan,

sedang umat Islam akan berpecah lebih banyak lagi, golongan-golongan tersebut akan masuk Neraka karena mereka menyimpang dan jauh dari Kitab suci al-Qur`an dan Sunnah NabiNya, dan hanya satu golongan yang selamat dan akan masuk Surga, yaitu *al-Jama'ah*, yang berpegang teguh kepada Kitab Suci al-Qur`an dan Sunnah yang shahih, di samping melakukan amalan para sahabat dan Rasulullah ﷺ.

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk dalam golongan yang selamat (*Firqah Najiyah)*, dan semoga segenap umat Islam termasuk di dalamnya. Amin.

Bagian 2
MANHAJ (JALAN) GOLONGAN YANG SELAMAT

1. Golongan yang selamat ialah golongan yang setia berpegang teguh kepada *manhaj* Rasulullah ﷺ dalam hidupnya, dan *manhaj* para sahabat sesudahnya.

Yaitu Kitab Suci al-Qur`an yang diturunkan Allah kepada RasulNya, yang beliau jelaskan kepada para sahabatnya dalam hadits-hadits shahih. Beliau memerintahkan umat Islam agar berpegang teguh kepada keduanya,

تَرَكْتُ فِيْكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدَهُمَا: كِتَابَ اللهِ وَسُنَّتِي، وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ.

"*Aku tinggalkan padamu dua perkara, kalian tidak akan tersesat apabila (berpegang teguh) kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnahku. Keduanya tidak akan berpisah sehingga mendatangiku di telaga (al-Kautsar untuk mengucapkan terima kasih. Ed).*" (Dishahihkan al-Albani dalam kitab *Shahih al-Jami*').[1]

---

[1] Dalam riwayat lain,

كِتَابَ اللهِ وَعِتْرَتِيْ.

"Kitab Allah dan keluargaku."

2. **Golongan yang selamat akan kembali (merujuk) kepada Firman Allah dan sabda RasulNya tatkala terjadi perselisihan dan pertentangan di antara mereka, sebagai realisasi dari Firman Allah,**

﴿فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩﴾

*"Kemudian jika kamu berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur`an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* (An-Nisa`: 59).

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤۡمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيۡنَهُمۡ ثُمَّ لَا يَجِدُواْ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ حَرَجٗا مِّمَّا قَضَيۡتَ وَيُسَلِّمُواْ تَسۡلِيمٗا ٦٥﴾

"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa`: 65).

3. **Golongan yang selamat tidak mendahulukan perkataan seseorang atas Firman Allah dan Sabda RasulNya, sebagai realisasi dari Firman Allah,**

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu men-

Maksud عِتْرَتِي dalam hadits ini adalah sahabatku.

dahului Allah dan RasulNya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Hujurat: 1).

Ibnu Abbas ﷺ berkata,

أَرَاهُمْ سَيَهْلِكُوْنَ، أَقُوْلُ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ، وَيَقُوْلُوْنَ: قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ.

"*Aku mengira mereka akan binasa. Aku berkata, 'Nabi ﷺ bersabda,' sedang mereka mengatakan, 'Abu Bakar dan Umar berkata'.*" (HR. Ahmad dan Ibnu 'Abdil Barr).

4. Golongan yang selamat senantiasa menjaga kemurnian tauhid.

Mengesakan Allah adalah dengan beribadah, berdoa dan memohon pertolongan, baik dalam masa sulit maupun lapang, menyembelih kurban, bernadzar, tawakal, memutuskan segala perkara dengan hukum yang diturunkan oleh Allah dan berbagai bentuk ibadah lain yang semuanya menjadi dasar bagi tegaknya *Daulah Islamiyah* yang benar. Menjauhi dan membasmi berbagai bentuk syirik dengan segala simbol-simbolnya yang banyak ditemui di negara-negara Islam, sebab hal itu merupakan konsekuensi tauhid. Dan sungguh, suatu golongan tidak mungkin mencapai kemenangan jika ia meremehkan masalah tauhid, tidak memberantas syirik dengan segala bentuknya. Hal-hal di atas merupakan teladan dari para rasul dan Rasul kita Muhammad ﷺ.

5. Golongan yang selamat senang menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah dalam ibadah, prilaku, dan dalam segenap hidupnya.

Karena itu mereka menjadi orang-orang asing di tengah kaumnya, sebagaimana disabdakan oleh Nabi ﷺ,

إِنَّ الْإِسْلَامَ بَدَأَ غَرِيْبًا وَسَيَعُوْدُ غَرِيْبًا كَمَا بَدَأَ، فَطُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ.

"Sesungguhnya Islam pada permulaannya adalah asing dan akan kembali menjadi asing seperti pada permulaannya. Maka keuntungan besarlah bagi orang-orang yang asing." (HR. Muslim).

Dalam riwayat lain disebutkan,

فَطُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ: الَّذِيْنَ يَصْلُحُوْنَ إِذَا فَسَدَ النَّاسُ.

"Dan keuntungan besarlah bagi orang-orang yang asing, yaitu orang-orang yang (tetap) berbuat baik ketika manusia sudah rusak." (Al-Albani *berkata*, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Amr ad-Dani dengan *sanad* shahih").

6. Golongan yang selamat tidak fanatik kecuali kepada Firman Allah dan sabda RasulNya yang *ma'shum*, yang berbicara tidak berdasarkan hawa nafsu.

Adapun manusia selainnya, betapa pun tinggi derajatnya, terkadang ia melakukan kesalahan, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

كُلُّ بَنِيْ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ.

"Setiap manusia (pernah) melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang melakukan kesalahan adalah mereka yang bertaubat." (Hadits *hasan* riwayat Imam Ahmad).

Imam Malik berkata, "Tak seorang pun sesudah Nabi ﷺ melainkan ucapannya diambil atau ditinggalkan (ditolak) kecuali Nabi ﷺ (yang ucapannya selalu diambil dan diterima)."

7. Golongan yang selamat adalah para ahli hadits.

Tentang mereka Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ.

"Senantiasa ada segolongan dari umatku yang memperjuangkan kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang

menghinakan mereka sehingga keputusan Allah datang." (HR. Muslim).

Seorang penyair berkata, "Ahli hadits itu, merekalah ahli (keluarga) Nabi ﷺ, sekalipun mereka tidak bergaul dengan Nabi ﷺ, tetapi jiwa mereka bergaul dengannya."

8. Golongan yang selamat menghormati para imam mujtahidin, tidak fanatik terhadap salah seorang di antara mereka.

Golongan yang selamat mengambil fikih (pemahaman hukum-hukum Islam) dari al-Qur`an, hadits-hadits yang shahih dan pendapat-pendapat imam mujtahidin yang sejalan dengan hadits shahih. Hal ini sesuai dengan wasiat mereka, yang menganjurkan agar para pengikutnya mengambil hadits shahih, dan meninggalkan setiap pendapat yang bertentangan dengannya.

9. Golongan yang selamat menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah kemungkaran.

Mereka melarang segala jalan bid'ah dan sekte-sekte yang menghancurkan dan memecah belah umat, berbuat bid'ah dalam hal agama dan menjauhi sunnah Rasul dan para sahabatnya.

10. Golongan yang selamat mengajak seluruh umat Islam agar berpegang teguh kepada sunnah Rasul dan para sahabatnya.

Agar mereka mendapatkan pertolongan dan masuk Surga atas anugerah Allah dan syafa'at Rasulullah ﷺ –dengan izin Allah–.

11. Golongan yang selamat mengingkari peraturan dan perundang-undangan yang dibuat oleh manusia jika bertentangan dengan ajaran Islam.

Golongan yang selamat mengajak manusia berhukum kepada Kitab Suci al-Qur`an yang diturunkan Allah untuk kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Allah Maha Mengetahui sesuatu

yang lebih baik bagi mereka. Hukum-hukumNya abadi sepanjang masa, cocok dan relevan bagi penghuni bumi sepanjang zaman.

Sungguh, sebab kesengsaraan dunia, kemerosotan, dan kemundurannya, khususnya dunia Islam, adalah karena mereka meninggalkan hukum-hukum Kitab Suci al-Qur`an dan sunnah Rasulullah ﷺ. Umat Islam tidak akan jaya kecuali dengan kembali kepada ajaran-ajaran Islam, baik secara pribadi, kelompok maupun secara pemerintahan, sebagai realisasi dari FirmanNya,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ﴾

"*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*" (Ar-Ra'd: 11).

12. Golongan yang selamat mengajak seluruh umat Islam berjihad di jalan Allah.

Jihad adalah wajib bagi setiap Muslim sesuai dengan kekuatan dan kemampuannya. Jihad dapat dilakukan dengan,

Pertama, jihad dengan lisan dan tulisan, yaitu mengajak umat Islam dan umat lainnya agar berpegang teguh dengan ajaran Islam yang shahih, tauhid yang murni dan bersih dari syirik yang ternyata banyak terdapat di negara-negara Islam. Rasulullah ﷺ telah memberitakan tentang hal yang akan menimpa umat Islam ini. Beliau bersabda,

لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَلْحَقَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِيْنَ، وَحَتَّى تَعْبُدَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي الْأَوْثَانَ.

"*Hari Kiamat tidak akan tiba, sehingga kelompok-kelompok dari umatku mengikuti orang-orang musyrik dan sehingga kelompok-kelompok dari umatku menyembah berhala-berhala.*" (Hadits shahih, riwayat Abu Dawud. hadits yang semakna ada dalam riwayat Muslim).

Kedua, jihad dengan harta, yaitu menginfakkan harta untuk penyebaran dan perluasan ajaran Islam, mencetak buku-buku dakwah yang mengajak ke jalan yang benar, memberikan santunan kepada umat Islam yang masih lemah iman agar tetap memeluk agama Islam, memproduksi dan membeli senjata-senjata dan peralatan perang, memberikan bekal kepada para mujahidin, baik berupa makanan, pakaian atau keperluan lain yang dibutuhkan.

Ketiga, jihad dengan jiwa, yaitu bertempur dan ikut berpartisipasi di medan peperangan untuk kemenangan Islam, dan agar kalimat Allah (*La ilaha illallah)* tetap jaya, sedang kalimat orang-orang kafir menjadi hina.

Dalam hubungannya dengan ketiga perincian jihad di atas, Rasulullah ﷺ mengisyaratkan dalam sabdanya:

جَاهِدُوا الْمُشْرِكِيْنَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ.

"*Perangilah orang-orang musyrik itu dengan harta, jiwa dan lisanmu.*" (HR. Abu Dawud, hadits shahih).

Adapun hukum jihad di jalan Allah adalah sebagai berikut:

Pertama, fardhu 'ain:

Berupa perlawanan terhadap musuh-musuh yang melakukan agresi ke beberapa negara Islam wajib dihalau. Agresor-agresor Yahudi misalnya, yang merampas tanah umat Islam di Palestina. Maka umat Islam yang memiliki kemampuan dan kekuatan –jika berpangku tangan– ikut berdosa, sebelum mengusir orang-orang Yahudi terkutuk itu dari wilayah Palestina. Mereka harus berupaya mengembalikan Masjidil Aqsha ke pangkuan umat Islam dengan kemampuan yang ada, baik dengan harta maupun jiwa.

Kedua, fardhu kifayah:

Jika sebagian umat Islam telah ada yang melakukannya maka sebagian yang lain kewajibannya menjadi gugur. Seperti berdakwah mengembangkan misi Islam di negara-negara lain, sehingga berlaku hukum-hukum Islam di segenap penjuru dunia. Barangsiapa menghalangi jalan dakwah ini, ia harus diperangi, sehingga dakwah Islam dapat berjalan lancar.

Bagian 3
CIRI-CIRI GOLONGAN YANG SELAMAT

1. Golongan yang selamat jumlahnya sangat sedikit di tengah banyaknya umat manusia.

Tentang keadaan mereka, Rasulullah ﷺ bersabda,

طُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ: أُنَاسٌ صَالِحُوْنَ، فِيْ أُنَاسِ سُوْءٍ كَثِيْرٍ، مَنْ يَعْصِيْهِمْ أَكْثَرُ مِمَّنْ يُطِيْعُهُمْ.

"*Keuntungan besarlah bagi orang-orang yang asing, yaitu orang-orang shalih di lingkungan orang banyak yang berperangai buruk, orang yang mendurhakai mereka lebih banyak daripada yang menaati mereka.*" (HR. Ahmad, hadits shahih).

Di dalam Kitab Suci al-Qur`an, Allah memuji mereka dengan FirmanNya,

﴿وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾﴾

"*Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang bersyukur.*" (Saba': 13).

2. Golongan yang selamat banyak dimusuhi oleh manusia, difitnah dan dilecehkan dengan gelar dan sebutan yang buruk. Nasib mereka seperti nasib para nabi yang dijelaskan dalam Firman Allah,

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ﴾

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)." (Al-An'am: 112).

Rasulullah ﷺ misalnya, ketika mengajak kepada tauhid, oleh kaumnya beliau dijuluki sebagai "tukang sihir lagi pendusta". Padahal sebelumnya mereka memberi beliau julukan "*ash-Shadiq al-Amin*", yang jujur lagi terpercaya.

3. Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمه الله ketika ditanya tentang golongan yang selamat, beliau menjawab, "Mereka adalah orang-orang *salaf* dan setiap orang yang mengikuti jalan para *as-Salaf ash-Shalih* (Rasulullah, para sahabat dan setiap orang yang mengikuti jalan petunjuk mereka)."

Itulah sebagian dari *manhaj* dan ciri-ciri **golongan yang selamat.** Pada pasal-pasal berikut akan dibahas masalah akidah **golongan yang selamat**, yaitu golongan yang mendapat pertolongan. Semoga kita termasuk mereka yang berakidah *al-Firqah an-Najiyah* (Golongan yang selamat) ini, amin.

Bagian 4

SIAPAKAH *ATH-THA`IFAH AL-MANSHURAH* (KELOMPOK YANG MENDAPAT PERTOLONGAN) ITU

Untuk mendapat jawaban, siapakah *ath-Tha`ifah al-Manshurah* yang bakal mendapat pertolongan Allah, marilah kita ikuti uraian berikut:

1. Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ.

"Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang memperjuangkan kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menghinakan mereka sehingga keputusan Allah datang." (HR. Muslim).

2. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا فَسَدَ أَهْلُ الشَّامِ فَلَا خَيْرَ فِيْكُمْ وَلَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي مَنْصُوْرِيْنَ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ.

"Jika penduduk negeri Syam telah rusak, maka tak ada lagi kebaikan di antara kalian. Dan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang mendapat pertolongan, tidak membahaya-

kan mereka orang yang menghinakan mereka sehingga Hari Kiamat datang." (HR. Ahmad, hadits shahih).

3. Ibnul Mubarak berkata, "Menurutku, mereka adalah *Ashhabul Hadits* (para ahli hadits)."

4. Imam al-Bukhari menjelaskan, "Menurut Ali bin Madini mereka adalah *ashhabul hadits."*

5. Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Jika kelompok yang mendapat pertolongan itu bukan *Ashhabul Hadits,* maka aku tidak tahu siapa lagi."

6. Imam asy-Syafi'i berkata kepada Imam Ahmad bin Hanbal, "Engkau lebih tahu tentang hadits daripada aku, maka bila sampai kepadamu hadits yang shahih, beritahukanlah padaku, sehingga aku bermadzhab dengannya, baik hadits itu berasal dari Hejaz, Kufah maupun dari Bashrah."

7. Dengan spesialisasi studi dan pendalamannya di bidang sunnah serta hal-hal yang berkaitan dengannya, menjadikan para ahli hadits sebagai orang yang paling memahami tentang sunnah Nabi ﷺ, petunjuk, akhlak, peperangannya dan berbagai hal yang berkaitan dengan sunnah.

Para ahli hadits –semoga Allah mengumpulkan kita bersama mereka– tidak fanatik terhadap pendapat orang tertentu, betapa pun tinggi derajat orang tersebut. Mereka hanya fanatik kepada Rasulullah ﷺ.

Berbeda halnya dengan mereka yang tidak tergolong ahli hadits dan mengamalkan kandungan hadits, mereka fanatik terhadap pendapat imam-imam mereka –padahal para imam itu melarang hal tersebut– sebagaimana para ahli hadits fanatik terhadap sabda-sabda Rasulullah ﷺ. Karenanya, tidaklah mengherankan jika ahli hadits adalah kelompok yang mendapat pertolongan dan golongan yang selamat.

Khatib al-Baghdadi dalam kitab monumentalnya, *Syaraf*

Ashhab al-Hadits menulis, "Jika *shahibur ra'yi*[2] disibukkan dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat baginya, lalu dia mempelajari sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ, niscaya dia akan mendapatkan sesuatu yang membuatnya tidak membutuhkan lagi selain sunnah.

Sebab sunnah Rasulullah ﷺ mengandung pengetahuan tentang dasar-dasar tauhid, menjelaskan tentang janji dan ancaman Allah, sifat-sifat Rabb semesta alam, berita perihal sifat Surga dan Neraka, apa yang disediakan Allah di dalamnya bagi orang-orang yang bertakwa dan yang ingkar, dan ciptaan Allah yang ada di langit dan di bumi.

Di dalam hadits juga terdapat kisah-kisah para nabi dan berita-berita orang-orang zuhud, para kekasih Allah, nasihat-nasihat yang mengena, pendapat-pendapat para ahli fikih, khutbah-khutbah Rasulullah ﷺ dan mukjizat-mukjizatnya....

Di dalam hadits terdapat tafsir al-Qur`an al-'Azhim, kabar dan peringatan yang begitu bijaksana, pendapat-pendapat sahabat tentang berbagai hukum yang terpelihara....

Allah menjadikan ahli hadits sebagai tiang pancang syari'at. Dengan mereka, setiap bid'ah yang keji dihancurkan. Mereka adalah pemegang amanat Allah di tengah para makhlukNya, perantara antara nabi dan umatnya, orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam memelihara kandungan *(matan)* hadits. Cahaya mereka berkilau dan keutamaan mereka senantiasa hidup.

Setiap golongan yang cenderung kepada nafsu –jika sadar– pasti kembali kepada hadits. Tidak ada pendapat yang lebih baik selain pendapat ahli hadits. Bekal mereka Kitab Suci al-Qur`an, dan Sunnah Rasulullah ﷺ adalah *hujjah* (argumentasi) mereka. Rasulullah ﷺ adalah kelompok mereka, dan kepada beliau *nisbat* mereka, mereka tidak mengindahkan berbagai pendapat, selain

---

[2] *Shahibur Ra'yi* adalah orang yang mendahulukan pendapat daripada hadits. Kebalikan dari *Shahibul Hadits.*

merujuk kepada Rasulullah ﷺ. Barangsiapa menyusahkan mereka, niscaya dibinasakan oleh Allah, dan barangsiapa memusuhi mereka, niscaya akan dihinakan oleh Allah."

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk kelompok ahli hadits. Berilah kami rizki untuk bisa mengamalkannya, cinta kepada para ahli hadits dan bisa membantu orang-orang yang mengamalkan hadits.

Bagian 5
MACAM-MACAM TAUHID

Tauhid adalah mengesakan Allah dengan beribadah hanya kepadaNya semata. Ibadah merupakan tujuan penciptaan alam semesta ini. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu." (Adz-Dzariyat: 56).

Maksudnya, agar manusia dan jin beribadah hanya kepada Allah semata dan mengkhususkan berdoa hanya kepadaNya.

Tauhid berdasarkan Kitab Suci al-Qur`an ada tiga macam:

1. TAUHID *RUBUBIYAH*

Yaitu pengakuan bahwa sesungguhnya Allah adalah Rabb dan Pencipta. Orang-orang kafir pun mengakui macam tauhid ini, tetapi pengakuan tersebut tidak menjadikan mereka tergolong sebagai orang Islam. Allah berfirman,

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ﴾

"Dan sungguh, jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka,' niscaya mereka menjawab, 'Allah'." (Az-Zukhruf: 87).

Berbeda dengan orang-orang komunis, mereka mengingkari keberadaan tuhan. Dengan demikian, mereka lebih kufur daripada orang-orang kafir jahiliyah.

2. TAUHID *ULUHIYAH*

Yaitu mengesakan Allah dengan melakukan berbagai macam ibadah yang disyariatkan, seperti berdoa, memohon pertolongan, thawaf, menyembelih binatang kurban, bernadzar dan berbagai ibadah lainnya.

Macam tauhid inilah yang diingkari oleh orang-orang kafir, dan itu pula yang menjadi sebab perseteruan dan pertentangan antara umat-umat terdahulu dengan para rasul, sejak Nabi Nuh عليه السلام hingga diutusnya Nabi Muhammad ﷺ.

Dalam banyak suratnya, Kitab Suci al-Qur`an sering memberikan anjuran kepada tauhid *uluhiyah* ini, di antaranya, agar setiap Muslim berdoa dan meminta hajat hanya kepada Allah semata.

Di dalam surat al-Fatihah misalnya, Allah berfirman,

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝٥﴾

"*Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami meminta pertolongan.*" (Al-Fatihah: 5).

Maksudnya, khusus kepadaMu (ya Allah) kami beribadah, hanya kepadaMu semata kami berdoa dan kami sama sekali tidak memohon pertolongan kepada selain Engkau.

Tauhid *uluhiyah* ini mencakup masalah berdoa semata-mata hanya kepada Allah, mengambil hukum dari al-Qur`an, dan tunduk kepada syariat Allah. Semua itu terangkum dalam Firman Allah,

﴿إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِي﴾

"*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan (yang*

berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku." (Thaha: 14).

3. TAUHID *ASMA' WA SHIFAT*

Yaitu beriman terhadap segala apa yang terkandung dalam al-Qur`an al-Karim dan hadits shahih tentang sifat-sifat Allah yang Dia ungkapkan tentang DiriNya atau diungkapkan oleh Rasulullah ﷺ tentang sifat-sifat Allah tersebut.

Beriman kepada sifat-sifat Allah itu harus sebagaimana adanya, tanpa *ta'wil* (penafsiran), *tahrif* (penyimpangan), *takyif* (visualisasi, penggambaran), *ta'thil* (pembatalan, penafian), *tamtsil* (penyerupaan), *tafwidh* (penyerahan, seperti yang banyak dipahami oleh banyak orang).

Misalnya tentang sifat *al-istiwa'* (bersemayam di atas), *an-Nuzul* (turun), *al-yad* (tangan), *al-maji'* (kedatangan) dan sifat-sifat lainnya, kita menerangkan semua sifat-sifat itu sesuai dengan keterangan ulama *salaf*. *Al-Istiwa'* misalnya, menurut keterangan para tabi'in sebagaimana yang ada dalam *Shahih al-Bukhari* berarti *al-'Uluw wa al-Irtifa'* (tinggi dan berada di atas) sesuai dengan kebesaran dan keagungan Allah ﷻ. Allah berfirman,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" (Asy-Syura: 11).

Maksud beriman kepada sifat-sifat Allah sebagaimana adanya adalah dengan tanpa hal-hal berikut ini:

1. *Tahrif* adalah memalingkan *zhahir* ayat dan hadits-hadits shahih pada makna lain yang batil dan salah. Seperti *istawa* (bersemayam di tempat yang tinggi) diartikan *istaula* (menguasai).

2. *Ta'thil* ialah mengingkari sifat-sifat Allah dan menafikannya. Seperti Allah berada di atas langit, sebagian kelompok yang sesat mengatakan bahwa Allah berada di setiap tempat.

3. *Takyif* ialah memvisualisasikan sifat-sifat Allah. Misalnya dengan menggambarkan bahwa bersemayamnya Allah di atas 'Arasy itu begini dan begitu. Padahal bersemayamnya Allah di atas 'Arasy itu tidak serupa dengan bersemayamnya para makhluk, dan tak seorang pun yang mengetahui gambarannya kecuali Allah semata.

4. *Tamtsil* ialah menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhlukNya. Karena itu kita tidak boleh mengatakan, "Allah turun ke langit, sebagaimana kita turun". Hadits tentang *nuzul* Allah (turunnya Allah) itu ada dalam riwayat Imam Muslim.

Sebagian orang menisbatkan *tasybih* (penyerupaan) *nuzul* ini kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Ini adalah bohong besar. Kami tidak menemukan keterangan tersebut dalam kitab-kitab beliau, justru sebaliknya, yang kami temukan adalah pendapat beliau yang menafikan *tamtsil* dan *tasybih*.

5. *Tafwidh* (penyerahan): Menurut ulama *salaf*, *tafwidh* hanya pada *al-Kaif* (hal, keadaan) tidak pada maknanya. *Al-Istiwa'* misalnya berarti *al-'Uluw* (ketinggian), yang tak seorang pun mengetahui bagaimana dan seberapa ketinggian tersebut kecuali hanya Allah.

Menurut *Mufawwidhah* (orang-orang yang menganut paham *tafwidh)* penyerahan (*tafwidh*) dalam konteks ini adalah dalam masalah keadaan dan makna secara bersamaan. Pendapat ini bertentangan dengan apa yang diterangkan oleh ulama *salaf* seperti Ummu Salamah ﷺ, Rabi'ah, guru besar Imam Malik, dan Imam Malik sendiri. Mereka semua sependapat bahwa, "*Istiwa`* (bersemayam di atas) itu jelas pengertiannya, bagaimana cara/keadaannya itu tidak diketahui, iman kepadanya adalah wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah."

Maksudnya bertanya tentang bagaimana cara/keadaan *istiwa`* (bukan bertanya tentang pengertiannya). Karena sang penanya bertanya kepada Imam Malik, "Bagaimana Rabb kita

bersemayam?" Lalu Imam Malik menjawab bahwa bertanya tentang cara/keadaan bersemayam adalah bid'ah. Pengertian ini juga didukung karena Imam Malik berkata kepada si penanya, "*Al-Istiwa`* (bersemayam di atas) itu jelas pengertiannya," maka bagaimana (mungkin) kemudian dia berkata, "Bertanya tentang peristiwa *Istiwa`* adalah bid'ah?" Ini tentu tidak demikian pengertiannya!

Bagian 6

MAKNA *LA ILAHA ILLALLAH* (TIADA TUHAN YANG BERHAK DISEMBAH KECUALI ALLAH)

Kalimat *La ilaha illallah* ini mengandung makna penafian ketuhanan dari selain Allah dan menetapkannya untuk Allah semata.

1. Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ ﴾

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah." (Muhammad: 19).

Mengetahui makna *la ilaha illallah* adalah wajib dan harus didahulukan dari seluruh rukun Islam yang lain.

2. Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُخْلِصًا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa mengucapkan la ilaha illallah dengan (penuh) keikhlasan, pasti ia masuk Surga." (HR. Ahmad, hadits shahih).

Orang yang ikhlas ialah yang memahami *La ilaha illallah,* mengamalkannya, dan menyeru kepadanya sebelum menyeru kepada (masalah-masalah) yang lainnya. Sebab di dalamnya ter-

kandung "tauhid" (pengesaan Allah), yang karenanya Allah menciptakan alam semesta ini.

3. Rasulullah ﷺ menyeru pamannya Abu Thalib ketika menjelang ajal,

يَا عَمِّ قُلْ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ، وَأَبَى أَنْ يَقُوْلَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ.

"*Wahai pamanku, katakanlah, 'La ilaha illallah' (Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah), seuntai kalimat yang aku akan berhujjah dengannya untukmu di sisi Allah,' namun ia (Abu Thalib) enggan mengucapkan, 'La ilaha illallah'.*" (HR. al-Bukhari dan Muslim).

4. Selama 13 tahun Rasulullah ﷺ tinggal di Makkah, beliau mengajak (menyeru) bangsa Arab, "Katakanlah, '*La ilaha illallah*' (Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah)," namun mereka menjawab, "Hanya satu tuhan? Kami belum pernah mendengar seruan seperti ini." Demikian itu, karena bangsa Arab memahami makna kalimat ini, dan sesungguhnya barangsiapa mengucapkannya, niscaya ia tidak akan menyembah selain Allah. Maka dari itu mereka meninggalkannya dan tidak mau mengucapkannya. Allah ﷻ berfirman tentang mereka,

﴿ إِنَّهُمْ كَانُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓا۟ ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍۭ ﴿٣٦﴾ بَلْ جَآءَ بِٱلْحَقِّ وَصَدَّقَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٣٧﴾ ﴾

"*Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'La ilaha illallah (Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah),' mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata, 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?' Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya).*"

(Ash-Shaffat: 35-37).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ.

"*Barangsiapa mengucapkan, 'La ilaha illallah' (Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) dan mengingkari sesuatu yang disembah selain Allah, maka harta dan darahnya haram (dirampas/diambil).*" (HR. Muslim).

Makna hadits di atas adalah, bahwasanya mengucapkan syahadat mewajibkan kufur dan mengingkari setiap peribadatan kepada selain Allah, seperti berdoa (memohon) kepada orang yang telah mati, dan lain-lainnya.

Ironisnya, sebagian orang Islam sering mengucapkan syahadat dengan lisan mereka, tetapi mereka menyelisihi maknanya dengan perbuatan-perbuatan dan permohonan mereka kepada selain Allah.

5. *La ilaha illallah* adalah asas (pondasi) tauhid dan Islam, pedoman yang sempurna bagi kehidupan (*the way of life*). Ia akan terealisasi dengan mempersembahkan setiap jenis ibadah hanya untuk Allah. Demikian itu, apabila seorang Muslim telah tunduk kepada Allah, memohon kepadaNya, dan menjadikan syariatNya sebagai hukum dan undang-undang, bukan yang lainnya.

6. Ibnu Rajab رحمه الله berkata, "*Al-Ilah* (Tuhan) ialah Dzat yang ditaati dan tidak didurhakai, dengan rasa cemas, pengagungan, cinta, takut, harapan, tawakal, meminta, dan berdoa (memohon) kepadaNya. Ini semua tidak selayaknya (diberikan) kecuali hanya untuk Allah ﷻ. Maka barangsiapa menyekutukan makhluk di dalam perkara ini, di mana ia merupakan kekhususan-kekhususan Allah, maka hal itu akan merusak kemurnian ucapan *la ilaha illallah* dan mengandung penghambaan diri terhadap makhluk tersebut menurut kadar perbuatannya itu.

7. Sesungguhnya kalimat *La ilaha illallah* itu dapat bermanfaat bagi yang mengucapkannya, bila ia tidak membatalkannya dengan suatu kesyirikan, ia mirip dengan wudhu yang dapat batal oleh hadats.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"*Barangsiapa yang akhir ucapannya adalah, 'La ilaha illallah,' pasti ia masuk Surga.*" (HR. Hakim, hadits *hasan*).

Bagian 7
MAKNA "MUHAMMAD RASULULLAH"

Yaitu beriman bahwasanya Muhammad ﷺ adalah utusan Allah, oleh karena itu kita yakini apa saja yang beliau beritakan, kita patuhi segala perintahnya, dan kita tinggalkan larangannya serta kita menyembah (beribadah kepada) Allah menurut apa yang diajarkannya.

1. Syaikh Abul Hasan an-Nadwi berkata dalam buku "*An-Nubuwwah*" sebagai berikut, "Para nabi عليهم السلام, dakwah pertama dan tujuan terbesar mereka di setiap masa adalah meluruskan akidah (keyakinan) terhadap Allah ﷻ, meluruskan hubungan antara hamba dengan Rabbnya, mengajak memurnikan agama ini hanya untuk Allah dan hanya beribadah kepadaNya semata; Dan sesungguhnya Dia (Allah) adalah Dzat yang memberikan manfaat, Yang mendatangkan mudarat, Yang berhak menerima ibadah, doa, penyandaran diri *(iltija')* dan sembelihan. Dahulu, dakwah para nabi diarahkan kepada orang-orang yang menyembah berhala, yang secara terang-terangan menyembah berhala-berhala, patung-patung dan orang-orang shalih yang dikultuskan, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati."

2. Allah ﷻ berfirman kepada Rasulullah ﷺ,

﴿قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ

ٱلْغَيْبَ لَٱسْتَكْثَرْتُ مِنَ ٱلْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ ٱلسُّوٓءُ ۚ إِنْ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾

"Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudaratan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya, dan aku tidak akan ditimpa kemudaratan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan membawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman'." (Al-A'raf: 188).

Dan Nabi ﷺ bersabda,

لَا تُطْرُوْنِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُوْلُوْا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ.

"Janganlah kalian berlebih-lebihan memuji (menyanjung) diriku, sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan memuji Ibnu Maryam (Isa). Sesungguhnya aku adalah hamba –Allah– maka katakanlah, 'Hamba Allah dan Rasul-Nya'." (HR. al-Bukhari).

Makna الْإِطْرَاءُ ialah berlebih-lebihan dalam memuji (menyanjung). Kita tidak menyembah Muhammad, sebagaimana orang-orang Nasrani menyembah Isa putra Maryam, sehingga mereka terjerumus dalam kesyirikan. Dan Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kita untuk mengatakan, "Muhammad adalah hamba Allah dan RasulNya."

3. Sesungguhnya kecintaan kepada Rasul ﷺ harus berupa ketaatan kepadanya, yang diekspresikan dalam bentuk berdoa (memohon) kepada Allah semata dan tidak berdoa kepada selainNya, meskipun ia seorang rasul atau wali yang dekat (di sisi Allah).

Rasulullah ﷺ bersabda,

"Apabila engkau meminta, maka mintalah kepada Allah dan apabila engkau memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan dari Allah." (HR. at-Tirmidzi, ia berkata hadits *hasan shahih).*

Dan apabila Rasulullah ﷺ dirundung duka cita, maka beliau membaca,

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ.

"Wahai Dzat yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhlukNya, dengan rahmatMu aku memohon pertolongan." (HR. at-Tirmidzi, hadits hasan).

Semoga Allah merahmati penyair yang berkata, "Ya Allah, aku memintaMu untuk menghilangkan kesusahan kami. Dan kesusahan ini, tiada yang bisa menghapusnya kecuali Engkau, ya Allah."

Bagian 8

MAKNA "IYYAKA NA'BUDU WA IYYAKA NASTA'IN"

Allah ﷻ berfirman,
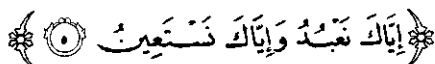
"*Hanya kepadaMu Kami menyembah dan hanya kepadaMu Kami memohon pertolongan.*" (Al-Fatihah: 5).

Maksudnya, kami mengkhususkan hanya kepadaMu dalam beribadah, berdoa, dan memohon pertolongan.

1. Para ulama dan pakar di bidang Bahasa Arab mengatakan, didahulukannya *maf'ul bih* (obyek) إِيَّاكَ atas *fi'il* (kata kerja) نَعْبُدُ وَ نَسْتَعِينُ dimaksudkan agar ibadah dan memohon pertolongan tersebut khusus hanya kepada Allah semata, tidak kepada selain Dia dan hanya terbatas bagi Allah semata.

2. Ayat al-Qur`an ini dibaca berulang-ulang oleh setiap Muslim, baik dalam shalat maupun di luarnya. Ayat ini merupakan ikhtisar dan intisari surat al-Fatihah, yang merupakan ikhtisar dan intisari al-Qur`an secara keseluruhan.

3. Ibadah yang dimaksud oleh ayat ini adalah ibadah dalam arti yang luas, termasuk di dalamnya shalat, nadzar, menyembelih hewan kurban, juga doa. Karena Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ.

"*Doa adalah ibadah.*" (HR. at-Tirmidzi, ia berkata hadits *hasan shahih)*.

Sebagaimana shalat adalah ibadah yang tidak boleh ditujukan kepada rasul atau wali, demikian pula halnya dengan doa. Ia adalah ibadah yang hanya boleh ditujukan kepada Allah semata. Allah berfirman,

﴿قُلْ إِنَّمَآ أَدْعُواْ رَبِّي وَلَآ أُشْرِكُ بِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٠﴾﴾

"*Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya menyembah Rabbku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun denganNya.*" (Al-Jin: 20).

4. Rasulullah ﷺ bersabda,

دَعْوَةُ ذِي النُّوْنِ إِذْ دَعَا بِهَا وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوْتِ: ﴿لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ﴾، لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ اللهُ لَهُ.

"*Doa yang dibaca oleh Nabi Dzin Nun (Yunus) ketika berada dalam perut ikan adalah, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim.' Tidaklah seorang Muslim berdoa dengannya untuk (meminta) sesuatu apa pun, melainkan Allah akan mengabulkannya.*" (Hadits shahih menurut al-Hakim, dan disepakati oleh adz-Dzahabi).

MEMOHON PERTOLONGAN HANYA KEPADA ALLAH

Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ.

"*Jika engkau meminta maka mintalah kepada Allah dan jika*

engkau memohon pertolongan maka mohonlah pertolongan Kepada Allah." (HR. at-Tirmidzi, ia berkata hadits hasan shahih).

1. Imam an-Nawawi dan al-Haitami telah memberikan penjelasan terhadap makna hadits ini, secara ringkas penjelasan tersebut sebagai berikut, "Jika engkau memohon pertolongan atas suatu urusan, baik urusan dunia maupun akhirat maka mohonlah pertolongan kepada Allah. Apalagi dalam urusan-urusan yang tak seorang pun kuasa melakukannya selain Allah, seperti menyembuhkan penyakit, mencari rizki dan petunjuk. Hal-hal tersebut merupakan perkara yang hanya Allah sendiri yang kuasa melakukannya." Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ﴾

"*Jika Allah menimpakan suatu kemudaratan kepadamu maka tidak ada yang dapat menghilangkannya melainkan Dia sendiri.*" (Al-An'am: 17).

2. Barangsiapa menginginkan *hujjah* (argumentasi/dalil) maka cukup baginya al-Qur`an, barangsiapa menginginkan seorang penolong maka cukup baginya Allah, barangsiapa menginginkan seorang penasihat maka cukup baginya kematian. Barangsiapa merasa belum cukup dengan hal-hal tersebut maka cukuplah neraka baginya. Allah berfirman,

﴿ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ ﴾

"*Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hambaNya?*" (Az-Zumar: 36).

3. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab *al-Fath ar-Rabbani* berkata, "Mintalah kepada Allah dan jangan meminta kepada selain Dia, mohonlah pertolongan kepada Allah dan jangan memohon pertolongan kepada selain Dia. Celakalah engkau, dengan wajah apa engkau kelak (menghadap Allah di

akhirat), jika engkau menentangNya di dunia, berpaling dariNya, menghadap (meminta dan menyembah) kepada makhlukNya serta menyekutukanNya, engkau keluhkan kebutuhan-kebutuhanmu kepada mereka, engkau bertawakal (menggantungkan diri) kepada mereka. Singkirkanlah perantara-perantara antara dirimu dengan Allah, karena ketergantunganmu kepada perantara-perantara itu adalah suatu kepandiran. Tidak ada kerajaan, kekuasaan, kekayaan dan kemuliaan kecuali milik Allah ﷻ. Jadilah engkau orang yang selalu bersama Allah, jangan bersama makhluk." (Maksudnya, bersama Allah dengan berdoa kepadaNya tanpa perantara melalui makhlukNya).

4. Memohon pertolongan yang disyariatkan (dibenarkan) Allah adalah hanya meminta pertolongan kepada Allah agar Dia melepaskanmu dari berbagai kesulitan yang engkau hadapi.

Adapun memohon pertolongan yang tergolong syirik adalah meminta pertolongan kepada selain Allah. Misalnya kepada para nabi dan wali yang telah meninggal atau kepada orang yang masih hidup tetapi mereka tidak hadir. Mereka itu tidak dapat mendatangkan manfaat atau mudarat, tidak mendengar doa, dan kalaupun mereka mendengar tentu tak akan dapat mengabulkan permohonan kita. Demikian seperti dikisahkan oleh al-Qur`an tentang mereka.

Adapun meminta pertolongan kepada orang hidup yang hadir untuk melakukan sesuatu yang mereka mampu, seperti membangun masjid, memenuhi kebutuhan atau lainnya maka hal itu boleh. Berdasarkan Firman Allah,

﴿وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ﴾

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa." (Al-Ma`idah: 2).

Dan sabda Rasulullah ﷺ,

وَاللهُ فِيْ عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِيْ عَوْنِ أَخِيْهِ.

"Allah (akan) memberikan pertolongan kepada hamba, selama hamba itu memberikan pertolongan kepada saudaranya." (HR. Muslim).

Di antara contoh meminta pertolongan kepada orang hidup yang dibolehkan adalah seperti dalam Firman Allah,

﴿فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِن شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ﴾

"... maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya (Musa), untuk mengalahkan orang dari musuhnya..." (Al-Qashash: 15).

Juga Firman Allah yang berkaitan dengan Dzul Qarnain,

﴿فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ﴾

"Maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat)..." (Al-Kahfi: 95).

Bagian 9
MAKNA "*AR-RAHMANU 'ALA AL-'ARSYI ISTAWA*"

Banyak sekali ayat dan hadits serta ucapan ulama *salaf* yang menegaskan ketinggian Allah.

1. Firman Allah,

﴿إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ﴾

"*KepadaNya-lah perkataan-perkataan yang baik naik dan amal yang shalih dinaikkanNya.*" (Fathir: 10).

2. Firman Allah,

﴿ذِى ٱلْمَعَارِجِ ۝٣ تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ﴾

"*Yang mempunyai tempat-tempat naik. Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Rabb.*" (Al-Ma'arij: 3-4).

3. Firman Allah,

﴿سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى ۝١﴾

"*Sucikanlah Nama Rabbmu Yang Mahatinggi.*" (Al-A'la:1).

4. Firman Allah,

﴿ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ۝٥﴾

"(Yaitu) Rabb Yang Maha Pemurah, bersemayam di atas Arasy." (Thaha: 5).[3]

5. Dalam *Kitab Tauhid*, Imam al-Bukhari menukil dari Abu Aliyah dan Mujahid tentang tafsir اَسْتَوَى, yaitu عَلاَ وَارْتَفَعَ (berada di atas).

6. Rasulullah ﷺ berkhutbah pada Hari Arafah, saat haji wada', seraya bersabda,

أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ؟ قَالُوْا: نَعَمْ، يَرْفَعُ أَصْبُعَهُ إِلَى السَّمَاءِ وَيُنَكِّبُهَا إِلَيْهِمْ وَيَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ.

"Ingatlah, bukankah aku telah menyampaikan?" Mereka menjawab, "Ya, benar". Lalu beliau mengangkat (menunjuk) dengan jari-jarinya ke atas, selanjutnya beliau mengarahkan jari-jarinya ke arah manusia seraya bersabda, "Ya Allah, saksikanlah." (HR. Muslim).

7. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ كَتَبَ كِتَابًا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ: إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي، فَهُوَ مَكْتُوْبٌ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ.

"Sesungguhnya Allah telah menulis suatu kitab (tentang takdir) sebelum Dia menciptakan makhluk, 'Sesungguhnya rahmatKu mendahului murkaKu,' ia tertulis di sisiNya di atas 'Arasy." (HR. al-Bukhari).

8. Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا تَأْمَنُوْنِي وَأَنَا أَمِيْنُ مَنْ فِي السَّمَاءِ؟ يَأْتِيْنِي خَبَرُ السَّمَاءِ صَبَاحًا وَمَسَاءً.

"Apakah engkau tidak percaya kepadaku, padahal aku ada-

---

[3] Kata "*al-Istiwa` 'ala al-'Arasy*" diulang tujuh kali dalam al-Qur`an, hal yang menunjukkan pentingnya masalah tersebut.

lah kepercayaan Dzat yang ada di langit? Setiap pagi dan sore hari datang kepadaku kabar dari langit." (Muttafaq 'alaih).

9. Al-Auza'i berkata, "Kami bersama banyak tabi'in berkeyakinan, 'Sesungguhnya Allah Yang Mahaagung sebutanNya (berada) di atas 'Arasy, dan kami beriman pada sifat-sifatNya sebagaimana yang terdapat dalam sunnah Rasulullah'." (HR. al-Baihaqi dengan *sanad* shahih).

10. Imam asy-Syafi'i berkata, "Sesungguhnya Allah bersemayam di atas 'ArasyNya di langit, Dia mendekati makhlukNya sekehendakNya dan Allah turun ke langit dunia dengan sekehendakNya."

11. Imam Abu Hanifah berkata, "Barangsiapa mengatakan, 'Aku tidak mengetahui apakah tuhanku berada di langit atau di bumi?' Maka dia telah kafir." Sebab Allah ﷻ berfirman,

﴿ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ۝٥﴾

"*(Yaitu) Rabb Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arasy.*" (Thaha: 5).

'Arasy Allah berada di atas tujuh langit. Jika seseorang berkata bahwasanya Allah berada di atas 'Arasy, tetapi ia berkata, "Aku tidak tahu apakah 'Arasy itu berada di atas langit atau di bumi?" Maka dia telah kafir. Sebab dia mengingkari bahwa 'Arasy berada di atas langit. Barangsiapa mengingkari bahwa 'Arasy berada di atas langit maka dia telah kafir, karena sesungguhnya Allah adalah paling tinggi di atas segala sesuatu yang tinggi. Dia dimohon dari tempat yang tertinggi, bukan dari tempat yang paling bawah.[4]

12. Imam Malik ditanya tentang cara *istiwa`* (bersemayamnya Allah) di atas 'ArasyNya, ia lalu menjawab, "*Istiwa`* itu telah

---

[4] *Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyah*, 322.

dipahami pengertiannya, sedang cara (visualisasinya) tidak diketahui, beriman kepadanya adalah wajib, mempertanyakannya adalah bid'ah (maksudnya, tentang visualisasinya). Usirlah tukang bid'ah ini."

13. Tidak boleh menafsirkan اَسْتَوَىٰ (bersemayam di atas) dengan اِسْتَوْلَى (menguasai), karena keterangan seperti itu tidak didapatkan dalam riwayat orang-orang *salaf*. Metode orang-orang *salaf* adalah lebih selamat, lebih ilmiah dan lebih bijaksana.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah berkata, "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang Yahudi agar mengatakan ﴿حِطَّةٌ﴾ *"Bebaskanlah kami dari dosa"*, tetapi mereka mengatakan حِنْطَةٌ (biji gandum) dengan niat membelokkan dan menyelewengkan maknanya.

Allah memberitakan kepada kita bahwa Dia ﴿عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ﴾ (bersemayam di atas 'Arasy), tetapi para tukang takwil mengatakan اِسْتَوْلَى (menguasai).

Perhatikanlah, betapa persis penambahan *lam* yang mereka lakukan اِسْتَوَى menjadi اِسْتَوْلَى dengan penambahan *nun* yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi حِطَّةٌ menjadi حِنْطَةٌ (nukilan Muhammad al-Amin asy-Syinqithi dari Ibnu Qayyim al-Jauziyah).

Di samping pentakwilan mereka dengan *istaula* merupakan pembelokan dan penyimpangan, pentakwilan itu juga memberikan asumsi (anggapan) bahwa Allah menguasai 'Arasy dari orang yang menentang dan ingin merebutnya. Juga memberi asumsi bahwa 'Arasy itu semula bukan milikNya, lalu Allah menguasai dan merebutnya. Mahasuci Allah dari apa yang mereka takwilkan.

Bagian 10
URGENSI TAUHID

1. Sesungguhnya Allah menciptakan segenap alam agar mereka menyembah kepadaNya. Allah mengutus para rasul untuk menyeru semua manusia agar mengesakanNya. Al-Qur`an al-Karim dalam banyak suratnya menekankan tentang arti pentingnya akidah tauhid, menjelaskan bahaya syirik atas pribadi dan jama'ah, dan bahwa syirik merupakan penyebab kehancuran di dunia dan keabadian di dalam Neraka.

2. Semua rasul memulai dakwah (ajakan)nya kepada tauhid. Hal ini merupakan perintah Allah yang harus mereka sampaikan kepada umat manusia. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ ٢٥﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada tuhan (yang haq) kecuali Aku, maka sembahlah Aku'." (Al-Anbiya`: 25).

Selama tiga belas tahun Rasulullah ﷺ tinggal di kota Makkah, selama itu beliau mengajak kaumnya untuk mengesakan Allah, memohon hanya kepadaNya semata, tidak kepada yang lain. Di antara wahyu yang diturunkan kepada beliau saat itu adalah,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya menyembah Rabbku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun denganNya'." (Al-Jin: 20).

Rasulullah ﷺ mendidik para pengikutnya kepada tauhid sejak kecil. Kepada anak pamannya, Abdullah bin Abbas, beliau bersabda,

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ.

"Bila kamu meminta, mintalah kepada Allah dan bila kamu memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah." (HR. at-Tirmidzi, ia berkata, "Hadits hasan shahih").

Tauhid inilah hakikat ajaran Islam yang di atasnya Islam ditegakkan. Dan Allah tidak menerima seseorang pun yang mempersekutukanNya.

3. Rasulullah ﷺ mendidik para sahabatnya agar memulai dakwah kepada umat manusia dengan tauhid. Ketika mengutus Mu'adz ke Yaman sebagai da'i, beliau bersabda,

فَلْيَكُنْ أَوَّلُ مَا تَدْعُوْ إِلَيْهِ شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ. وَفِيْ رِوَايَةٍ: إِلَى أَنْ يُوَحِّدُوا اللهَ.

"Hendaknya yang pertama kali kamu serukan kepada mereka adalah persaksian bahwasanya tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah,' Dalam riwayat lain disebutkan, *'Agar mereka mengesakan Allah'."* (Muttafaq 'alaih).

4. Sesungguhnya tauhid tercermin dalam kesaksian bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Maknanya, tidak ada yang berhak disembah selain Allah dan tidak ada ibadah yang benar kecuali apa yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Kalimat syahadat

inilah yang bisa memasukkan orang kafir ke dalam agama Islam, karena ia adalah kunci Surga, ia akan mengantarkan orang yang mengikrarkannya ke Surga selama tidak merusaknya dengan perbuatannya, misalnya syirik atau kalimat kufur.

5. Orang-orang kafir Quraisy pernah menawarkan kepada Rasulullah ﷺ kekuasaan, harta benda, istri dan hal lain dari kesenangan dunia, tetapi dengan syarat beliau meninggalkan dakwah kepada tauhid dan tidak lagi menyerang berhala-berhala. Rasulullah ﷺ tidak menerima semua tawaran itu dan tetap terus melanjutkan dakwahnya. Maka tidak mengherankan, dengan sikap tegas itu, beliau bersama segenap sahabatnya menghadapi banyak gangguan dan siksaan dalam perjuangan dakwah, sampai datang pertolongan Allah dengan kemenangan dakwah tauhid setelah berlalu masa tiga belas tahun. Sesudah itu kota Makkah ditaklukkan dan berhala-berhala dihancurkan, ketika itulah beliau membaca ayat,

﴿ وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَـٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَـٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾ ﴾

"*Dan katakanlah yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.*" (Al-Isra`: 81).

6. Tauhid adalah tugas setiap Muslim dalam hidupnya. Seorang Muslim memulai hidupnya dengan tauhid dan meninggalkan hidup ini pula dengan tauhid. Tugasnya di dalam hidup ini adalah berdakwah dan menegakkan tauhid, karena tauhid mempersatukan orang-orang beriman dan menghimpun mereka dalam satu wadah kalimat tauhid. Kita memohon kepada Allah, semoga menjadikan kalimat tauhid sebagai akhir dari ucapan kita di dunia, serta mempersatukan umat Islam dalam satu wadah kalimat tauhid. Amin.

A. KEUTAMAAN TAUHID

1. Allah ﷻ berfirman,

﴿ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-An'am: 82).

Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan, "Ketika ayat ini turun, banyak umat Islam yang merasa sedih dan berat. Mereka berkata, "Siapa di antara kita yang tidak berlaku zhalim terhadap dirinya sendiri?" Lalu Rasulullah ﷺ menjawab,

لَيْسَ ذٰلِكَ، إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكُ أَلَمْ تَسْمَعُوْا قَوْلَ لُقْمَانَ لِابْنِهِ: ﴿يَـٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾﴾

"Yang dimaksud bukan (kezhaliman) itu, tetapi syirik. Apakah kalian belum mendengar nasihat Luqman kepada putranya, 'Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah (syirik) benar-benar suatu kezhaliman yang besar'." (Luqman: 13). (Muttafaq 'alaih).

Ayat ini memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman yang mengesakan Allah, yang tidak mencampuradukkan antara keimanan dengan syirik, serta menjauhi segala bentuk perbuatan syirik. Sungguh mereka akan mendapatkan keamanan yang sempurna dari siksaan Allah di akhirat kelak. Mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk di dunia.

2. Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ شُعْبَةً: فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ.

"Iman memiliki lebih dari enam puluh cabang. Cabang yang paling utama adalah 'La Ilaha Illallah' dan cabang paling rendah adalah menyingkirkan sesuatu yang mengganggu dari jalan." (HR. Muslim).

B. TAUHID ADALAH PENGANTAR KEBAHAGIAAN DAN PELEBUR DOSA

Dalam kitab *Dalil al-Muslim fi al-I'tiqad wa at-Tathhir*, karya Syaikh Abdullah Khayyath dijelaskan, "Seseorang dengan kemanusiaan dan ketidakma'shumannya[5], kemungkinan terpeleset, terjerumus dalam maksiat kepada Allah."

Jika dia seorang ahli tauhid yang murni dari noda-noda syirik maka tauhidnya kepada Allah, keikhlasannya dalam mengucapkan *La ilaha illallah* menjadi faktor utama bagi kebahagiaannya dan menjadi penyebab bagi penghapusan dosa-dosa dan kesalahannya, sebagaimana dijelaskan dalam sabda Rasulullah ﷺ,

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَأَنَّ عِيْسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ.

"Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah semata, tiada sekutu bagiNya, dan Muhammad adalah hamba dan utusanNya, dan bahwasanya Isa adalah hamba Allah dan utusanNya, kalimatNya yang

5 *Ma'shum* maksudnya terlepas dari dosa.

disampaikanNya kepada Maryam serta ruh dariNya, dan (bersaksi pula bahwa) Surga adalah benar adanya dan Neraka pun benar adanya, maka Allah pasti memasukkannya ke dalam Surga, sesuai dengan amal perbuatannya." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Maksudnya, segenap persaksian yang dilakukan oleh seorang Muslim sebagaimana terkandung dalam hadits di atas mewajibkan dirinya masuk Surga, tempat segala kenikmatan. Sekalipun dalam sebagian amal perbuatannya terdapat dosa dan kemaksiatan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadits qudsi, Allah ﷻ berfirman,

يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

"Hai anak Adam (manusia), seandainya engkau datang kepadaKu dengan dosa sepenuh bumi, sedangkan engkau ketika menemuiKu dalam keadaan tidak menyekutukanKu dengan sesuatu pun, niscaya Aku berikan kepadamu ampunan sepenuh bumi pula." (HR. at-Tirmidzi dan adh-Dhayya`, hadits hasan).

Maknanya, seandainya engkau datang kepadaKu dengan dosa dan kemaksiatan yang banyaknya hampir sepenuh bumi, tetapi engkau meninggal dalam keadaan bertauhid, niscaya Aku ampuni segala dosa-dosamu itu.

Dalam hadits lain disebutkan,

مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ.

"Barangsiapa meninggal dunia (dalam keadaan) tidak berbuat syirik kepada Allah sedikit pun, niscaya ia masuk Surga. Dan barangsiapa meninggal dunia (dalam keadaan)

berbuat syirik kepada Allah, niscaya ia masuk Neraka." (HR. Muslim).

Hadits-hadits di atas menegaskan tentang keutamaan tauhid. Tauhid merupakan faktor terpenting bagi kebahagiaan seorang hamba. Tauhid juga merupakan sarana yang paling agung untuk melebur dosa-dosa dan kemaksiatan.

C. MANFAAT TAUHID

Jika tauhid yang murni terealisasi di dalam kehidupan individu maupun jama'ah, niscaya akan menghasilkan buah yang amat manis. Di antara buah yang didapat adalah:

1. Memerdekakan manusia dari perbudakan dan tunduk kepada selain Allah, baik kepada benda-benda atau makhluk lainnya yang tidak kuasa untuk menciptakan, bahkan keberadaan mereka karena diciptakan. Mereka tidak bisa memberi manfaat atau bahaya kepada dirinya sendiri, dan tidak mampu mematikan, menghidupkan atau membangkitkan.

Tauhid memerdekakan manusia dari segala perbudakan dan penghambaan kecuali kepada Rabb yang menciptakannya dalam bentuk yang sempurna. Memerdekakan akal dari khurafat dan hati dari tunduk, menyerah dan menghinakan diri (kepada selain Allah). Memerdekakan hidup dari kekuasaan para Fir'aun, pendeta dan dukun yang menuhankan diri atas hamba-hamba Allah.

Karena itu, para pembesar kaum musyrikin dan *thaghut-thaghut* jahiliyah menentang keras dakwah para nabi, khususnya dakwah Rasulullah ﷺ. Sebab mereka mengetahui makna *la ilaha illallah* sebagai suatu deklarasi umum bagi kemerdekaan manusia, penggulingan para penguasa yang zhalim dan angkuh dari singgasana dustanya, dan meninggikan derajat orang-orang beriman yang tidak bersujud kecuali kepada Rabb semesta alam.

2. Membentuk kepribadian yang kokoh

Tauhid membantu dalam pembentukan kepribadian yang kokoh, yang pandangan dan arah hidupnya jelas. Ia tidak mempunyai kecuali Rabb Yang Esa tempat ia mengadu, baik di kala sendirian maupun di tengah keramaian. KepadaNya-lah ia memohon di waktu lapang dan sempit.

Berbeda dengan seorang musyrik yang hatinya terbagi-bagi untuk tuhan-tuhan dan sesembahan yang banyak. Suatu saat ia menghadap dan menyembah kepada orang hidup, dan pada saat lain ia menghadap kepada orang yang mati.

Sehubungan dengan ini, Nabi Yusuf ﷺ berkata,

"Hai kedua penghuni penjara, manakah yang lebih baik; tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa?" (Yusuf: 39).

Orang Mukmin menyembah Rabb yang Esa. Ia mengetahui apa yang membuatNya ridha dan murka. Maka yang diridhaiNya ia kerjakan, sehingga hatinya tenteram. Adapun orang musyrik, ia menyembah tuhan-tuhan yang banyak. Tuhan ini menginginkannya ke kanan, sedang tuhan lainnya menginginkannya ke kiri. Ia terombang-ambing di antara tuhan-tuhan itu, tidak memiliki prinsip dan ketetapan.

3. Tauhid sumber keamanan dan kedamaian manusia

Sebab tauhid memenuhi hati para ahlinya dengan keamanan dan ketenangan. Tidak ada rasa takut kecuali kepada Allah. Tauhid menutup rapat celah-celah kekhawatiran terhadap rizki, jiwa dan keluarga, rasa takut terhadap manusia, jin, kematian dan lainnya menjadi sirna. Seorang Mukmin yang mengesakan Allah

hanya takut kepada satu, yaitu Allah. Karena itu, ia merasa aman ketika manusia ketakutan, dan merasa tenang ketika mereka kalut.

Hal itu diisyaratkan oleh al-Qur`an,

﴿ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ۝٨٢﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-An'am: 82).

Keamanan ini bersumber dari dalam jiwa, bukan dari penjagaan polisi atau pihak keamanan lainnya. Dan keamanan yang dimaksud adalah keamanan dunia, adapun keamanan akhirat adalah lebih besar dan lebih abadi yang akan mereka rasakan (kelak).

Yang demikian itu mereka peroleh, sebab mereka mengesakan Allah, mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah dan tidak mencampuradukkan tauhid mereka dengan syirik, karena mereka mengetahui bahwa syirik adalah kezhaliman yang besar.

4. Tauhid adalah sumber kekuatan jiwa

Tauhid memberikan kekuatan jiwa yang luar biasa, karena jiwanya penuh rasa harap kepada Allah, percaya dan tawakal kepadaNya, ridha atas *qadar* (ketentuan)Nya, dan sabar atas musibahNya, serta sama sekali tak mengharap sesuatu kepada makhluk. Jiwanya kokoh seperti gunung. Apabila musibah menimpa, ia segera memohon kepada Allah agar dibebaskan darinya. Ia tidak meminta kepada orang-orang mati. Syiar dan semboyannya adalah sabda Rasulullah ﷺ,

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ.

"Bila kamu meminta, maka mintalah kepada Allah. Dan bila

kamu memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah." (HR. at-Tirmidzi, ia berkata, "Hadits hasan shahih").

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿ وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ﴾

"*Jika Allah menimpakan kemudaratan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya melainkan hanya Dia.*" (Al-An'am: 17).

5. Tauhid adalah dasar persaudaraan dan persamaan

Tauhid tidak membolehkan pengikutnya menjadikan sesama mereka sebagai tuhan. Sifat ketuhanan hanya milik Allah semata dan semua manusia wajib beribadah kepadaNya. Segenap manusia adalah hamba Allah, dan yang paling mulia di antara mereka adalah Muhammad ﷺ.

D. MUSUH-MUSUH TAUHID

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾ ﴾

"*Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh. Yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia).*" (Al-An'am: 112).

Di antara hikmah dan kebijaksanaan Allah adalah menjadikan bagi para nabi dan para da'i kepada tauhid musuh-musuh dari jenis setan-setan jin yang membisikkan kesesatan, kejahatan

dan kebatilan kepada setan-setan dari jenis manusia. Hal itu untuk menyesatkan dan menghalangi mereka dari tauhid yang merupakan dakwah utama dan pertama para nabi kepada kaumnya.

Sebab tauhid merupakan asas utama yang di atasnya dakwah Islam dibangun. Anehnya, sebagian orang berasumsi, dakwah kepada tauhid hanya akan memecah belah umat, padahal justru sebaliknya, tauhid akan mempersatukan umat. Sungguh, namanya saja (tauhid berarti mengesakan, mempersatukan) menunjukkan persatuan.

Adapun orang-orang musyrik yang mengakui tauhid *rububiyah*, dan bahwa Allah pencipta mereka, mereka mengingkari tauhid *uluhiyah* dalam berdoa kepada Allah semata, dengan tidak mau meninggalkan berdoa kepada wali-wali mereka. Kepada Rasulullah ﷺ yang mengajak mereka mengesakan Allah dalam ibadah dan doa, mereka berkata,

﴿أَجَعَلَ ٱلْءَالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾﴾

"*Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.*" (Shad: 5).

Tentang umat-umat terdahulu Allah berfirman,

﴿كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا۟ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٥٢﴾ أَتَوَاصَوْا۟ بِهِۦ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٥٣﴾﴾

"*Demikianlah tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, 'Dia itu adalah seorang tukang sihir atau orang gila.' Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas.*" (Adz-Dzariyat: 52-53).

Di antara sifat kaum musyrikin adalah jika mereka mende-

ngar seruan kepada Allah semata, hati mereka menjadi kesal dan melarikan diri, mereka kufur dan mengingkarinya. Tetapi jika mendengar syirik dan seruan kepada selain Allah, mereka senang dan berseri-seri. Allah menyatakan orang-orang musyrik itu dengan FirmanNya,

﴿ وَإِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَحْدَهُ ٱشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَإِذَا ذُكِرَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦٓ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٥﴾ ﴾

"*Dan apabila hanya nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, dan apabila nama sesembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati.*" (Az-Zumar: 45).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ ذَٰلِكُم بِأَنَّهُۥٓ إِذَا دُعِىَ ٱللَّهُ وَحْدَهُۥ كَفَرْتُمْ ۖ وَإِن يُشْرَكْ بِهِۦ تُؤْمِنُوا۟ ۚ فَٱلْحُكْمُ لِلَّهِ ٱلْعَلِىِّ ٱلْكَبِيرِ ﴿١٢﴾ ﴾

"*Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja yang disembah. Dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan. Maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.*" (Ghafir: 12).

Ayat-ayat di atas meski ditujukan kepada orang-orang kafir, tetapi bisa juga berlaku bagi setiap orang yang memiliki sifat seperti orang-orang kafir, yaitu mereka yang mengaku sebagai orang Islam, tetapi memerangi dan memusuhi seruan tauhid, membuat fitnah dusta terhadap mereka, bahkan memberi mereka julukan-julukan buruk. Hal itu dimaksudkan untuk menghalangi manusia menerima dakwah mereka, dan menjauhkan manusia dari tauhid yang karena itu Allah mengutus para rasul.

Termasuk dalam golongan ini adalah orang-orang yang jika mendengar doa kepada Allah hatinya tidak khusyu'. Tetapi jika mendengar doa kepada selain Allah, seperti meminta pertolongan

kepada rasul atau para wali, hati mereka menjadi khusyu' dan senang. Sungguh alangkah buruk apa yang mereka kerjakan.

E. SIKAP ULAMA TERHADAP TAUHID

Ulama adalah pewaris para nabi. Dan menurut keterangan al-Qur`an, yang pertama kali diserukan oleh para nabi adalah tauhid, sebagaimana disebutkan Allah dalam FirmanNya,

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴾

"Dan sesungguhnya kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut'.[6] " (An-Nahl: 36).

Karena itu wajib bagi setiap ulama untuk memulai dakwahnya sebagaimana para rasul memulai. Yakni pertama kali menyeru manusia kepada mengesakan Allah dalam segala bentuk peribadatan, terutama dalam berdoa, sebagaimana disabdakan Rasulullah ﷺ,

اَلدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ.

"Doa adalah ibadah." (HR. at-Tirmidzi, ia berkata, "Hadits hasan shahih").

Saat ini kebanyakan umat Islam terjerumus ke dalam perbuatan syirik dan berdoa (memohon) kepada selain Allah. Hal inilah yang menyebabkan kesengsaraan mereka dan umat-umat terdahulu. Allah membinasakan umat-umat terdahulu karena mereka berdoa dan beribadah kepada selain Allah, seperti kepada para wali, orang-orang shalih dan sebagainya.

Adapun sikap ulama terhadap tauhid dan dalam memerangi syirik, terdapat beberapa tingkatan:

---

6 *Thaghut* adalah segala susuatu yang disembah selain Allah dengan kerelaannya.

1. Tingkatan paling utama

Mereka adalah ulama yang memahami tauhid, memahami arti penting tauhid dan macam-macamnya. Mereka mengetahui syirik dan macam-macamnya. Selanjutnya para ulama itu melaksanakan kewajiban mereka, yaitu menjelaskan tentang tauhid dan syirik kepada manusia dengan menggunakan hujjah (dalil) dari Kitab Suci al-Qur`an dan hadits-hadits shahih. Para ulama itu, tak jarang –sebagaimana para nabi– dituduh dengan berbagai macam tuduhan bohong, tetapi mereka sabar dan tabah. Syi'ar dan semboyan mereka adalah Firman Allah,

﴿ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾ ﴾

"*Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.*" (Al-Muzzammil: 10).

Dahulu kala, Luqman al-Hakim mewasiatkan kepada putranya, seperti dituturkan dalam Firman Allah,

﴿ يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٧﴾ ﴾

"*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*" (Luqman: 17).

2. Tingkatan kedua

Mereka adalah ulama yang meremehkan dakwah kepada tauhid yang menjadi dasar agama Islam. Mereka merasa cukup mengajak manusia mengerjakan shalat, memberikan penjelasan hukum dan berjihad, tanpa berusaha meluruskan akidah umat Islam. Seakan mereka belum mendengar Firman Allah ﷻ,

"Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." (Al-An'am: 88).

Seandainya mereka mengajak kepada tauhid sebelum berdakwah kepada yang lain, sebagaimana yang dilakukan oleh para rasul, tentu dakwah mereka akan berhasil dan akan mendapat pertolongan dari Allah, sebagaimana Allah telah memberikan pertolongan kepada para rasul dan nabiNya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhaiNya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahKu dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (An-Nur: 55).

Karena itu, syarat paling asasi untuk mendapatkan pertolongan Allah adalah tauhid dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun.

3. Tingkatan ketiga

Mereka adalah ulama dan para da'i yang meninggalkan dakwah kepada tauhid dan tidak memerangi syirik, karena takut ancaman manusia, atau takut kehilangan pekerjaan dan kedudukan mereka. Karena itu mereka menyembunyikan ilmu yang diperintahkan Allah agar disampaikan kepada manusia. Bagi mereka adalah Firman Allah,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَٰبِ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ﴿١٥٩﴾ ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknat.*" (Al-Baqarah: 159).

Semestinya para da'i adalah sebagaimana difirmankan Allah,

﴿ ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُۥ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَ ﴾

"*(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepadaNya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah.*" (Al-Ahzab: 39).

Dalam kaitan ini Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَتَمَ عِلْمًا أَلْجَمَهُ اللهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ.

"*Barangsiapa menyembunyikan ilmu, niscaya Allah akan mengekangnya dengan kekang dari api Neraka.*" (HR. Ahmad, hadits shahih).

4. Tingkatan keempat

Mereka adalah golongan ulama dan para syaikh yang me-

nentang dakwah kepada tauhid dan menentang berdoa semata-mata kepada Allah. Mereka menentang seruan kepada peniadaan doa terhadap selain Allah, seperti berdoa kepada nabi, wali dan orang-orang mati. Sebab mereka membolehkan yang demikian.

Mereka menyelewengkan ayat-ayat ancaman berdoa kepada selain Allah hanya untuk orang-orang musyrik. Mereka beranggapan, tidak ada satu pun umat Islam yang tergolong musyrik. Seakan-akan mereka belum pernah mendengar Firman Allah,

﴿ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾﴾

"*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (Al-An'am: 82).

Kezhaliman di sini artinya syirik, dengan dalil Firman Allah,

﴿إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾﴾

"*Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.*" (Luqman: 13).

Menurut ayat ini, seorang Muslim bisa saja terjerumus kepada perbuatan syirik, sebagaimana kini banyak terjadi di negara-negara Islam.

Kepada orang-orang yang membolehkan berdoa kepada selain Allah, mengubur mayit di dalam masjid, thawaf mengelilingi kubur, nadzar untuk para wali dan hal-hal lain dari perbuatan bid'ah dan mungkar. Kepada mereka Rasulullah ﷺ memperingatkan,

إِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَئِمَّةَ الْمُضِلِّيْنَ.

"*Sesungguhnya aku sangat khawatir atas umatku (adanya) pemimpin-pemimpin yang menyesatkan.*" (Hadits shahih,

riwayat at-Tirmidzi).

Salah seorang Syaikh Universitas al-Azhar terdahulu, pernah ditanya tentang bolehnya shalat menghadap ke kuburan, kemudian syaikh tersebut berkata, "Mengapa tidak dibolehkan shalat menghadap ke kubur, padahal Rasulullah ﷺ dikubur di dalam masjid, dan orang-orang shalat menghadap ke kuburannya?"

Harus diingat, bahwa Rasulullah ﷺ tidak dikubur di dalam masjidnya, tetapi beliau dikubur di rumah Aisyah ؓ. Dan Rasulullah ﷺ melarang shalat menghadap ke kuburan. Dan sebagian dari doa Rasulullah ﷺ adalah,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari ilmu yang tidak bermanfaat." (HR. Muslim).

Maksudnya, yang tidak aku ajarkan kepada orang lain, dan yang tidak aku amalkan, serta yang tidak menggantikan akhlak-akhlakku yang buruk menjadi baik. Demikian menurut keterangan al-Manawi.

5. Tingkatan kelima

Mereka adalah orang-orang yang mengambil ucapan-ucapan guru dan syaikh mereka, dan menaatinya meskipun dalam maksiat kepada Allah. Mereka adalah orang-orang yang melanggar sabda Rasulullah ﷺ,

لَا طَاعَةَ فِيْ مَعْصِيَةِ اللهِ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوْفِ.

"Tidak (boleh) taat (terhadap perintah) yang di dalamnya terdapat maksiat kepada Allah, sesungguhnya ketaatan itu hanyalah dalam kebajikan." (HR. al-Bukhari).

Pada Hari Kiamat kelak, mereka akan menyesal atas ketaatan mereka itu, di hari yang tiada berguna lagi penyesalan. Allah menggambarkan siksaNya terhadap orang-orang kafir dan mereka

yang berjalan di atas jalan kekufuran, dalam FirmanNya,

"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam Neraka, mereka berkata, 'Alangkah baiknya, andaikata kami dahulu taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul.' Dan mereka berkata, 'Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Rabb kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar'." (Al-Ahzab: 66-68).

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini berkata, "Kami mengikuti para pemimpin dan pembesar dari para syaikh dan guru kami, dengan melanggar ketaatan kepada para rasul, dan kami mempercayai bahwa mereka memiliki sesuatu (kebenaran), dan berada di atas sesuatu, tetapi kenyataannya mereka bukanlah apa-apa."

Bagian 11
PENGERTIAN WAHHABI

Orang-orang biasa melontarkan kata "*wahhabi*" kepada setiap orang yang melanggar tradisi, kepercayaan dan bid'ah mereka, sekalipun kepercayaan-kepercayaan mereka itu rusak, bertentangan dengan Kitab Suci al-Qur`an dan hadits-hadits shahih, kepada tauhid dan berdoa (memohon) hanya kepada Allah semata.

Suatu kali, di depan seorang syaikh, penulis membacakan hadits riwayat Ibnu Abbas yang terdapat dalam kitab *al-Arba'in an-Nawawiyah.* Hadits itu berbunyi,

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ.

> "*Jika engkau memohon maka mohonlah kepada Allah, dan jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah.*" (HR. at-Tirmidzi, ia berkata, "Hadits hasan shahih").

Penulis sungguh kagum terhadap keterangan Imam An-Nawawi ketika beliau mengatakan, "Kemudian jika kebutuhan yang dimintanya –menurut tradisi– di luar batas kemampuan manusia, seperti meminta hidayah (petunjuk), ilmu, kesembuhan dari sakit dan kesehatan, maka hal-hal itu (mesti) dimintanya hanya kepada Allah semata. Namun jika hal-hal di atas dimintanya kepada makhluk, maka itu amat tercela."

Lalu kepada syaikh tersebut penulis katakan, "Hadits ini

berikut keterangannya menegaskan tidak dibolehkannya meminta pertolongan kepada selain Allah." Ia lalu menyergah, "Malah sebaliknya, hal itu dibolehkan!"

Penulis lalu bertanya, "Apa dalil Anda?" Syaikh itu ternyata marah sambil berkata dengan suara tinggi, "Sesungguhnya bibiku berdoa, wahai Syaikh Sa'ad!"[7] Maka aku bertanya padanya, 'Wahai bibiku, apakah Syaikh Sa'ad dapat memberi manfaat kepadamu?' Dia menjawab, 'Aku berdoa (meminta) kepadanya, sehingga dia menyampaikannya kepada Allah, lalu Allah menyembuhkanku'."

Lalu penulis berkata, "Sesungguhnya engkau adalah seorang alim, engkau banyak habiskan umurmu untuk membaca kitab-kitab. Tetapi sungguh mengherankan, engkau justru mengambil akidah dari bibimu yang bodoh itu."

Dia lalu berkata, "Pola pikirmu adalah pola pikir *wahhabi*. Engkau pergi berumrah lalu datang dengan membawa kitab-kitab *wahhabi*."

Padahal penulis tidak mengenal sedikit pun tentang *wahhabi* kecuali sekedar mendengar dari para syaikh. Mereka berkata tentang *wahhabi*, "Orang-orang *wahhabi* adalah mereka yang melanggar tradisi kebanyakan orang, mereka tidak percaya kepada para wali dan karamah-karamahnya, tidak mencintai Rasul ..." dan berbagai tuduhan dusta lainnya.

Aku berkata dalam hati, "Jika orang-orang *wahhabi* adalah mereka yang percaya hanya kepada pertolongan Allah semata, dan percaya bahwa yang menyembuhkan hanyalah Allah, maka aku wajib mengenal *wahhabi* lebih jauh."

Kemudian penulis bertanya kepada jamaahnya, sehingga penulis mendapat informasi bahwa pada setiap Kamis sore mereka menyelenggarakan pertemuan untuk mengkaji pelajaran tafsir,

---

[7] Dia memohon pertolongan kepada Syaikh Sa'ad yang dikuburkan di dalam masjidnya.

hadits dan fikih.

Bersama anak-anak, penulis dan sebagian pemuda intelek, penulis mendatangi majelis mereka. Kami masuk ke sebuah ruangan yang besar. Sejenak kami menanti, sampai tidak berapa lama seorang syaikh yang sudah lanjut usia masuk ruangan. Beliau memberi salam kepada kami dan menjabat tangan semua hadirin dimulai dari sebelah kanan, beliau lalu duduk di kursi dan tak seorang pun berdiri untuknya. Penulis berkata dalam hati, "Ini adalah seorang syaikh yang *tawadhu'* (rendah hati), tidak suka orang berdiri untuknya (dihormati)."

Lalu syaikh membuka pelajaran dengan ucapan,

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ...

"*Sesungguhnya segala puji adalah untuk Allah. Kepada Allah kami memuji, memohon pertolongan dan ampunan...*",

dan selanjutnya hingga selesai, sebagaimana Rasulullah ﷺ biasa membuka khutbah dan pelajarannya.

Kemudian syaikh itu memulai bicara dengan menggunakan bahasa Arab. Beliau menyampaikan hadits-hadits seraya menjelaskan derajat shahihnya dan para perawinya. Setiap kali menyebut nama Nabi, beliau mengucapkan shalawat atasnya. Di akhir pelajaran, beberapa soal tertulis diajukan kepadanya. Beliau menjawab soal-soal itu dengan dalil dari Kitab Suci dan sunnah Nabi ﷺ. Beliau berdiskusi dengan hadirin dan tidak menolak setiap penanya. Di akhir pelajaran, beliau berkata, "Segala puji bagi Allah bahwa kita termasuk orang-orang Islam dan salaf.[8] Sebagian orang menuduh kita orang-orang *wahhabi*. Ini termasuk *Tanabuz bi al-Alqab* (memanggil dengan panggilan-panggilan yang buruk). Allah melarang kita dari hal itu dengan FirmanNya,

---

[8] Orang-orang salaf adalah mereka yang mengikuti jalan para as-Salaf ash-Shalih. Yaitu Rasulullah ﷺ, para sahabat, dan tabi'in.

'Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.' (Al-Hujurat: 11).

Dahulu, mereka menuduh Imam asy-Syafi'i dengan *rafidhah.* Beliau lalu membantah mereka dengan mengatakan, 'Jika *rafidhah* (berarti) mencintai keluarga Muhammad, maka hendaknya jin dan manusia menyaksikan bahwa sesungguhnya aku adalah *rafidhah.*'

Maka, kita juga membantah orang-orang yang menuduh kita *wahhabi*, dengan ucapan salah seorang penyair, 'Jika pengikut Ahmad (Nabi Muhammad) adalah *wahhabi*, maka aku berikrar bahwa sesungguhnya aku adalah *wahhabi*'."

Ketika pelajaran usai, kami keluar bersama-sama sebagian pemuda. Kami benar-benar dibuat kagum oleh ilmu dan kerendahan hatinya. Bahkan aku mendengar salah seorang mereka berkata, "Inilah syaikh yang sesungguhnya!"

A. PENGERTIAN *WAHHABI*

Musuh-musuh tauhid memberi gelar *wahhabi* kepada setiap *muwahhid* (yang mengesakan Allah), nisbat kepada Muhammad bin Abdul Wahhab. Jika mereka jujur, mestinya mereka mengatakan "*Muhammadi*" nisbat kepada namanya yaitu Muhammad. Betapa pun begitu, ternyata Allah menghendaki nama *wahhabi* sebagai nisbat kepada a*l-Wahhab* (Yang Maha Pemberi), yaitu salah satu dari nama-nama Allah yang paling mulia (*Asma` al-Husna*).

Jika *shufi* menisbatkan namanya kepada jamaah yang memakai *shuf* (kain wol) maka sesungguhnya *wahhabi* menisbatkan diri mereka dengan a*l-Wahhab* (Yang Maha Pemberi), yaitu Allah yang memberikan tauhid dan meneguhkannya untuk berdakwah kepada tauhid.

B. MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB

Beliau dilahirkan di kota 'Uyainah, Nejed pada tahun 1115 H. Hafal al-Qur`an sebelum berusia sepuluh tahun. Belajar kepada ayahandanya madzhab fikih Hanbali dan belajar hadits dan tafsir kepada para syaikh dari berbagai negeri, terutama di kota Madinah. Beliau memahami tauhid dari Kitab Suci al-Qur`an dan as-Sunnah (hadits). Perasaan beliau tersentak setelah menyaksikan apa yang terjadi di negerinya Nejed dan negeri-negeri lainnya yang beliau kunjungi berupa kesyirikan, khurafat dan bid'ah. Demikian juga soal mengkultuskan kubur, suatu hal yang bertentangan dengan ajaran Islam yang benar.

Ia mendengar banyak wanita di negerinya ber*tawassul* dengan pohon kurma yang besar. Mereka berkata, "Wahai pohon kurma yang paling agung dan besar, aku menginginkan suami sebelum setahun ini."

Di Hejaz, ia melihat pengkultusan kuburan para sahabat, keluarga Nabi (*ahlul bait*), serta kuburan Rasulullah ﷺ, hal yang sesungguhnya tidak boleh dilakukan kecuali hanya kepada Allah semata.

Di Madinah, ia mendengar permohonan tolong (*istighatsah)* kepada Rasulullah ﷺ, serta berdoa (memohon) kepada selain Allah, yang sungguh bertentangan dengan al-Qur`an dan sabda Rasulullah ﷺ. Al-Qur`an menegaskan,

﴿ وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu selain Allah, sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim." (Yunus: 106).

Zhalim dalam ayat ini berarti syirik. Suatu kali, Rasulullah ﷺ berkata kepada anak pamannya, Abdullah bin Abbas:

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ.

"Jika engkau memohon, mohonlah kepada Allah, dan jika engkau meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah." (HR. at-Tirmidzi, ia berkata "Hasan shahih").

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab menyeru kaumnya kepada tauhid dan berdoa (memohon) kepada Allah semata, sebab Dia-lah yang Mahakuasa dan yang Maha Menciptakan, sedangkan selainNya adalah lemah dan tak kuasa menolak bahaya dari dirinya dan dari orang lain. Adapun *mahabbah* (cinta) kepada orang-orang shalih, adalah dengan mengikuti amal shalihnya, tidak dengan menjadikannya sebagai perantara antara manusia dengan Allah, dan juga tidak menjadikannya sebagai tempat memohon selain Allah.

1. Para Penentangnya

Para ahli bid'ah menentang keras dakwah tauhid yang dibangun oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Ini tidak mengherankan, sebab musuh-musuh tauhid telah ada sejak zaman Rasulullah ﷺ, bahkan mereka merasa heran terhadap dakwah kepada tauhid. Mereka mengatakan,

﴿ أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ ﴾ ٥

"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan." (Shad: 5).

Musuh-musuh syaikh memulai perbuatan kejinya dengan memerangi dan menyebarluaskan berita-berita bohong tentangnya, bahkan mereka bersekongkol untuk membunuhnya dengan maksud agar dakwahnya terputus dan tak berkelanjutan. Tetapi Allah ﷻ menjaganya dan memberinya penolong, sehingga dakwah tauhid

tersebar luas di Hejaz, dan di negara-negara Islam lainnya.

Meskipun demikian, hingga saat ini, masih ada pula sebagian orang yang menyebarluaskan berita-berita bohong. Misalnya mereka mengatakan, "Dia (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab) adalah pembuat madzhab yang kelima (baru),"[9] padahal dia adalah seorang penganut madzhab Hanbali. Dan mereka mengatakan, "Orang-orang *wahhabi* tidak mencintai Rasulullah ﷺ dan tidak bershalawat atasnya, mereka anti bacaan shalawat."

Padahal kenyataannya, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab telah menulis kitab *Mukhtashar Sirah ar-Rasul* ﷺ (Ringkasan sejarah Rasulullah ﷺ). Kitab ini bukti sejarah atas kecintaan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab kepada Rasulullah ﷺ. Mereka mengada-adakan berbagai cerita dusta tentang Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, yang karenanya mereka bakal dihisab pada Hari Kiamat (kelak).

Seandainya mereka mau mempelajari kitab-kitab beliau dengan penuh kejujuran, niscaya mereka akan menemukan al-Qur`an, hadits dan ucapan sahabat sebagai rujukannya.

Seseorang yang dapat dipercaya memberitahukan kepada penulis, bahwa ada salah seorang ulama yang memperingatkan dalam pengajian-pengajiannya dari ajaran *wahhabi*. Suatu hari, salah seorang dari hadirin memberinya sebuah kitab tulisan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Sebelum diberikan, ia hilangkan terlebih dahulu nama penulisnya. Ulama itu membaca kitab tersebut dan amat kagum dengan kandungannya. Setelah mengetahui siapa penulis buku yang dibacanya, mulailah ia memuji Muhammad bin Abdul Wahhab.

---

[9] Sebab yang terkenal dalam dunia fiqih hanya ada empat madzhab; Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali.

2. Dalam sebuah hadits disebutkan,

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ شَامِنَا وَفِيْ يَمَنِنَا، قَالُوْا: وَفِيْ نَجْدِنَا، قَالَ: هُنَالِكَ الزَّلَازِلُ وَالْفِتَنُ وَبِهَا يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ.

"Ya Allah, berilah berkah kepada kami di negeri Syam, dan di negeri Yaman." Mereka berkata, "Dan di negeri Nejed." Rasulullah ﷺ berkata, "Di sana banyak terjadi berbagai gempa dan fitnah, dan di sana (tempat) munculnya tanduk setan." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Ibnu Hajar al-'Asqalani dan ulama lainnya menyebutkan, yang dimaksud Nejed dalam hadits di atas adalah Nejed Irak. Hal itu terbukti dengan banyaknya fitnah yang terjadi di sana, yang di situ al-Husain bin Ali ﷺ dibunuh.

Hal ini berbeda dengan anggapan sebagian orang, bahwa yang dimaksud dengan Nejed adalah Hejaz, kota yang tidak pernah terjadi fitnah di dalamnya sebagaimana yang terjadi di Irak. Bahkan sebaliknya, yang tampak di Nejed Hejaz adalah tauhid, yang karenanya Allah menciptakan alam semesta ini, dan karenanya pula Allah mengutus para rasul.

3. Sebagian ulama yang adil sesungguhnya menyebutkan,

Bahwa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab adalah salah seorang *mujaddid* (pembaharu) abad dua belas Hijriyah. Mereka menulis buku-buku tentang beliau. Di antara para pengarang yang menulis buku tentang beliau adalah Syaikh Ali Thanthawi, yang telah menulis buku tentang "Silsilah Tokoh-tokoh Sejarah", di antara tokoh yang beliau sebutkan adalah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Ahmad bin Irfan.

Dalam buku tersebut beliau menyebutkan, bahwa akidah tauhid sampai ke India dan negeri-negeri lainnya melalui jamaah haji dari kaum Muslimin yang terpengaruh dengan dakwah tauhid di kota Makkah. Karena itu, penjajah Inggris yang menjajah India

ketika itu, bersama-sama dengan musuh-musuh Islam memerangi akidah tauhid tersebut. Hal itu dilakukan karena mereka mengetahui bahwa akidah tauhid akan menyatukan umat Islam dalam melawan mereka.

Selanjutnya mereka mengomando kaum *Murtaziqah*[10] agar mencemarkan nama baik dakwah kepada tauhid. Maka mereka pun mencap setiap *muwahhid* yang menyeru kepada tauhid dengan kata *wahhabi*. Kata itu mereka maksudkan sebagai padanan dari tukang bid'ah, sehingga memalingkan umat Islam dari akidah tauhid yang menyeru agar umat manusia beribadah dan berdoa hanya semata-mata kepada Allah. Orang-orang bodoh itu tidak mengetahui bahwa kata *wahhabi* adalah nisbat kepada a*l-Wahhab* (Yang Maha Pemberi), yaitu salah satu dari nama-nama Allah yang paling baik *(Asma` al-Husna)* yang memberikan kepadanya tauhid dan menjanjikannya masuk Surga.

[10] Kaum *Murtaziqah* yaitu orang-orang bayaran.

Bagian 12

PERANG ANTARA TAUHID DENGAN SYIRIK

1. Perang antara tauhid dengan syirik telah terjadi sejak lama, sejak zaman Nabi Nuh ﷺ menyeru kaumnya untuk beribadah hanya kepada Allah semata dan meninggalkan ibadah kepada berhala-berhala.

Nabi Nuh berada di tengah kaumnya selama 950 tahun, beliau menyeru kaumnya kepada tauhid, tetapi penerimaan mereka sungguh di luar harapan. Secara jelas al-Qur`an menggambarkan penolakan mereka, dalam FirmanNya,

﴿وَقَالُوا۟ لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾ وَقَدْ أَضَلُّوا۟ كَثِيرًا﴾

"Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwa', yaghust, ya'uq dan nasr.'[11] *Dan sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia)."* (Nuh: 23-24).

---

[11] Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr adalah nama-nama berhala yang ter-besar pada kabilah-kabilah kaum Nuh, yang semula adalah nama-nama orang shalih.

Tentang tafsir ayat ini, Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Ini adalah nama-nama orang-orang shalih dari kaum Nabi Nuh. Ketika mereka meninggal dunia, setan membisikkan kepada kaumnya agar mereka membuat patung orang-orang shalih tersebut di tempat-tempat duduk mereka, dan agar memberinya nama sesuai dengan nama-nama mereka. Maka mereka pun melakukan perintah setan tersebut. Pada awalnya, patung-patung itu tidak disembah. Tetapi ketika mereka semua sudah binasa dan ilmu telah diangkat, mulailah patung-patung itu disembah.

2. Selanjutnya datanglah para rasul sesudah Nabi Nuh, mereka menyeru kaumnya agar beribadah hanya kepada Allah semata, dan agar meninggalkan apa yang mereka sembah selain Allah, sebab mereka tidak berhak untuk disembah. Renungkanlah ayat suci al-Qur`an yang menceritakan tentang keadaan mereka,

﴿ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾ ﴾

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Ad saudara mereka, Hud. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selainNya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepadaNya?'" (Al-A'raf: 65).

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ﴾

"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shalih. Shalih berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia'." (Hud: 61).

﴿ وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ﴾

"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara

mereka, Syu'aib. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada tuhan bagimu selain Dia'." (Hud: 84).

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾﴾

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapak dan kaumnya, 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) tuhan yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku'." (Az-Zukhruf: 26-27).

Terhadap dakwah para nabi tersebut, kaum musyrikin meresponnya dengan penentangan dan pengingkaran terhadap apa yang mereka bawa, dan memerangi para rasul dengan segala kemampuan yang mereka miliki.

3. Rasulullah ﷺ misalnya, sebelum diutus sebagai rasul, beliau terkenal di kalangan orang-orang Arab dengan julukan "*ash-Shadiq al-Amin*" (si jujur dan dapat dipercaya). Tetapi tatkala beliau mengajak kaumnya menyembah kepada Allah dan mengesakanNya, serta menyeru agar meninggalkan apa yang disembah oleh nenek moyang mereka, dengan serta merta mereka lupa dengan kejujuran dan keamanahan beliau. Lalu mereka menghujaninya dengan berbagai julukan buruk, di antaranya ada yang menjuluki beliau dengan "ahli sihir lagi pendusta". Al-Qur`an mengisahkan penolakan mereka terhadap dakwah tauhid dalam FirmanNya,

﴿وَعَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ ۖ وَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا سَٰحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٤﴾ أَجَعَلَ ٱلْءَالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾﴾

"Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak

dusta. Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan." (Shad: 4-5).

﴿كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُواْ سَاحِرٌ أَوۡ مَجۡنُونٌ ۝٥٢ أَتَوَاصَوۡاْ بِهِۦۚ بَلۡ هُمۡ قَوۡمٞ طَاغُونَ ۝٥٣﴾

"Demikianlah, tidak ada seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, 'Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila.' Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas." (Adz-Dzariyat: 52-53).

Demikianlah sikap segenap rasul dalam dakwahnya kepada tauhid, dan demikian pulalah sikap kaumnya yang pendusta lagi mengada-ada.

4. Pada zaman kita saat ini, jika seorang Muslim mengajak saudara Muslim lainnya kepada akhlak, kejujuran dan amanah, ia tidak akan menemukan orang yang menentangnya.

Berbeda halnya jika ia mengajak mereka kepada tauhid yang kepadanya para rasul menyeru –yaitu beribadah hanya semata-mata kepada Allah dan tidak memohon kepada selainNya, baik kepada para nabi atau wali, karena sesungguhnya mereka hanyalah hamba Allah–, niscaya orang-orang segera menentangnya dan menuduhnya dengan berbagai tuduhan dusta. Mungkin mereka akan menjulukinya *wahhabi*, dengan maksud untuk membendung orang lain dari dakwah kepada tauhid.

Jika sang da'i mengetengahkan ayat yang di dalamnya terdapat ajakan kepada tauhid, mereka tak segan-segan menuduh dengan mengatakan, "Ini ayat *wahhabi*." Manakala sang da'i membawakan hadits,

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ.

"Jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah dan jika kamu mohon pertolongan maka mohonlah pertolongan kepada Allah." (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi),

maka dengan serta-merta sebagian mereka akan mengatakan, "Itu hadits *wahhabi.*"

Bila seseorang shalat dengan meletakkan tangan di atas dada, atau menggerakkan jari telunjuknya ketika *tasyahud*, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, maka sebagian orang akan mengatakan bahwa orang itu *wahhabi.*

Kata *wahhabi* telah menjadi simbol bagi setiap orang yang mengesakan Allah, yang hanya menyembah Tuhan Yang Satu, dan mengikuti Sunnah nabiNya.

Sesungguhnya *wahhabi* adalah nisbat kepada *al-Wahhab* (Yang Maha Pemberi). Ia adalah salah satu dari nama-nama Allah Yang Paling Baik. Berarti Dialah yang memberikan kepadanya tauhid, yang merupakan nikmat Allah yang paling besar bagi orang-orang yang mengesakan Allah.

5. Para da'i kepada tauhid hendaknya bersabar dan meneladani Rasulullah ﷺ, yang kepadanya Allah berfirman,

﴿وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ۝١٠﴾

"Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik." (Al-Muzzammil: 10).

﴿فَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا ۝٢٤﴾

"Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Rabbmu, janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka." (Al-Insan: 24).

6. Setiap orang Islam hendaknya menerima dakwah kepada

tauhid, dan mencintai da'inya, karena sesungguhnya tauhid adalah dakwah para rasul secara keseluruhan, juga dakwah Rasul kita Muhammad ﷺ. Maka barangsiapa mencintai Rasul ﷺ, niscaya dia akan mencintai dakwah kepada tauhid, dan barangsiapa membenci dakwah tauhid, maka berarti ia telah membenci Rasulullah ﷺ.

Bagian 13
HUKUM HANYA MILIK ALLAH SEMATA

Allah menciptakan makhluk dengan tujuan agar mereka beribadah kepadaNya semata. Dia mengutus para rasulNya untuk mengajar manusia, lalu menurunkan kitab-kitab kepada mereka, sehingga bisa memberikan hukum (putusan) yang benar dan adil di antara manusia. Hukum tersebut tercermin dalam Firman Allah ﷻ, dan dalam sabda Rasulullah ﷺ. Hukum-hukum itu mencakup berbagai masalah, di antaranya ibadah, *mu'amalah* (pergaulan antar manusia), *aqa`id* (kepercayaan), *tasyri'* (penetapan syariat), *siyasah* (politik) dan berbagai permasalahan manusia lainnya.

1. Hukum dalam Akidah

Yang pertama kali diserukan oleh para rasul adalah pelurusan akidah serta mengajak manusia kepada tauhid.

Nabi Yusuf misalnya, ketika berada di dalam penjara, beliau menyeru kedua temannya kepada tauhid, ketika keduanya menanyakan padanya tentang *ta'bir* (tafsir) mimpi. Sebelum Nabi Yusuf menjawab pertanyaan keduanya, ia berkata,

﴿ يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجۡنِ ءَأَرۡبَابٞ مُّتَفَرِّقُونَ خَيۡرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلۡوَٰحِدُ ٱلۡقَهَّارُ
٣٩ مَا تَعۡبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسۡمَآءٗ سَمَّيۡتُمُوهَآ أَنتُمۡ وَءَابَآؤُكُم
مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلۡطَٰنٍۚ إِنِ ٱلۡحُكۡمُ إِلَّا لِلَّهِۚ أَمَرَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُۚ

"Hai kedua penghuni penjara, manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Hukum (keputusan) itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Yusuf: 39-40).

2. Hukum dalam Ibadah

Kita wajib mengambil hukum-hukum ibadah, baik shalat, zakat, haji maupun lainnya dari al-Qur`an dan hadits shahih, sebagai realisasi dari sabda Rasulullah ﷺ,

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي.

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat." (Muttafaq 'alaih).

خُذُوْا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ.

"Ambillah teladan dariku dalam tata cara ibadah (hajimu)." (HR. Muslim).

Dan merupakan penerapan dari ucapan para imam mujtahid, "Jika hadits itu shahih maka ia adalah madzhabku."

Bila di antara imam mujtahid terjadi perselisihan pendapat, kita tidak boleh fanatik terhadap perkataan seseorang di antara mereka, kecuali kepada yang memiliki dalil shahih yang bersumber dari al-Qur`an dan as-Sunnah.

3. Hukum dalam Mu'amalah

Hukum dalam mu'amalah (pergaulan antarmanusia), baik

yang berupa jual beli, pinjam-meminjam, sewa menyewa dan lain sebagainya. Semua hal tersebut harus berlandaskan hukum (keputusan) Allah dan RasulNya. Hal ini berdasarkan Firman Allah,

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾ ﴾

"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman sehingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa`: 65).

Para mufassir, dengan menyitir riwayat dari Imam al-Bukhari menyebutkan, sebab turunnya ayat di atas adalah karena sengketa masalah irigasi (pengairan) yang terjadi antara dua sahabat Rasulullah ﷺ. Lalu Rasulullah ﷺ memutuskan bahwa yang berhak atas irigasi tersebut adalah Zubair. Dengan serta merta lawan sengketanya berucap, "Wahai Rasulullah, engkau putuskan hukum untuknya (maksudnya, dengan membela Zubair) karena dia adalah anak bibimu!" Sehubungan dengan peristiwa tersebut, turunlah ayat di atas.

4. Hukum dalam Masalah *Hudud* (Pidana dan Perdata)[12] dan *Qishash* (Hukum Balas yang Sepadan)

Hal ini berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿ وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنفَ

[12] Maksud dari hak Allah adalah bahwa hukum tersebut ditetapkan untuk kemaslahatan jama'ah dan memelihara kepentingan umum, sebab inilah yang merupakan tujuan dari agama Allah. Jika merupakan hak Allah, maka hukum itu tidak boleh digugurkan, baik oleh pribadi maupun oleh jamaah. (Lihat Sayyid Sabiq, *Fiqhul Islami*, Dar al-Kitab al-Arabi Beirut, cet. 8, 1407 H/1987 M, vol. 11/317).

بِٱلۡأَنفِ وَٱلۡأُذُنَ بِٱلۡأُذُنِ وَٱلسِّنَّ بِٱلسِّنِّ وَٱلۡجُرُوحَ قِصَاصٌۚ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥۚ وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٥﴾

"Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (at-Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi dan luka-luka (pun) ada qishashnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim." (Al-Ma`idah: 45).

5. *Tasyri'* (Penetapan Hukum) adalah Milik Allah Semata

Allah berfirman,

﴿شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِيٓ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ﴾

"Dia telah mensyariatkan bagimu tentang agama apa yang telah diwasiatkanNya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu." (Asy-Syura: 13).

Allah menolak orang-orang musyrik yang memberikan hak penetapan hukum kepada selain Allah. Allah berfirman,

﴿أَمۡ لَهُمۡ شُرَكَٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمۡ يَأۡذَنۢ بِهِ ٱللَّهُۚ﴾

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan oleh Allah?" (Asy-Syura: 21).

KESIMPULAN:

Setiap umat Islam wajib menjadikan Kitab Suci al-Qur`an dan as-Sunnah yang shahih sebagai hakim (penentu hukum), merujuk kepada keduanya manakala sedang berselisih dalam segala

hal, sebagai realisasi dari Firman Allah,

﴿ وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ﴾

"*Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan oleh Allah.*" (Al-Ma`idah: 49).

Juga penerapan dari sabda Rasulullah ﷺ,

وَمَا لَمْ تَحْكُمْ أَئِمَّتُهُمْ بِكِتَابِ اللهِ وَيَتَخَيَّرُوْا مِمَّا أَنْزَلَ اللهُ إِلَّا جَعَلَ اللهُ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ.

"*Dan selama para pemimpin mereka tidak berhukum dengan kitab Allah, dan tidak memilih apa yang diturunkan oleh Allah, niscaya kesengsaraan akan ditimpakan di tengah-tengah mereka.*" (HR. Ibnu Majah dan lainnya, hadits hasan).

Umat Islam wajib membatalkan hukum-hukum (perundang-undangan) asing yang ada di negaranya. Seperti undang-undang Perancis, Inggris dan lainnya yang bertentangan dengan hukum Islam.

Hendaknya umat Islam tidak lari ke mahkamah yang berlandaskan undang-undang yang bertentangan dengan Islam. Hendaknya mereka mengajukan perkaranya kepada orang yang dipercaya dari kalangan ahli ilmu, sehingga perkaranya diputuskan secara Islam, dan itulah yang lebih baik bagi mereka. Sebab Islam menyadarkan mereka, memberikan keadilan di antara mereka, efisien dalam hal uang dan waktu. Tidak seperti peradilan buatan manusia yang menghabiskan materi secara sia-sia. Belum lagi azab dan siksa besar yang bakal diterimanya pada Hari Kiamat. Sebab dia berpaling dari hukum Allah yang adil, dan berlindung kepada hukum buatan makhluk yang zhalim.

Bagian 14
AKIDAH DAHULU ATAUKAH KEKUASAAN?

Lewat manakah Islam akan tampil kembali memimpin dunia? Da'i besar Muhammad Quthb menjawab persoalan ini dalam sebuah kuliah yang disampaikannya di Dar al-Hadits, Makkah al-Mukarramah. Teks pertanyaan itu sebagai berikut:

"Sebagian orang berpendapat bahwa Islam akan kembali tampil lewat kekuasaan, sebagian lain berpendapat bahwa Islam akan kembali dengan jalan meluruskan akidah dan tarbiyah (pendidikan) masyarakat. Manakah di antara dua pendapat ini yang benar?"

Beliau menjawab, "Bagaimana Islam akan tampil berkuasa di bumi, jika para *du'at* belum meluruskan akidah umat, beriman secara benar dan diuji keteguhan agama mereka, lalu mereka bersabar dan berjihad di jalan Allah. Bila berbagai hal itu telah diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, barulah agama Allah akan berkuasa dan hukum-hukumNya diterapkan di persada bumi. Persoalan ini amat jelas sekali. Kekuasaan itu tidak datang dari langit, tidak serta merta turun dari langit. Memang benar, segala sesuatu tidak datang dari langit, tetapi melalui kesungguhan dan usaha manusia. Hal itulah yang diwajibkan oleh Allah atas manusia dengan FirmanNya,

﴿وَلَوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَٱنتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَا۟ بَعْضَكُم بِبَعْضٍ﴾

'Demikianlah, apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain.' (Muhammad: 4).

Karena itu, kita mesti memulai dengan meluruskan akidah, mendidik generasi pada akidah yang benar, sehingga terwujud suatu generasi yang tahan uji dan sabar oleh berbagai cobaan, sebagaimana yang terjadi pada generasi awal Islam."

Bagian 15
SYIRIK BESAR DAN MACAMNYA

Syirik besar adalah menjadikan sesuatu sebagai sekutu (tandingan) bagi Allah. Anda memohon kepada sesuatu itu sebagaimana Anda memohon kepada Allah, atau melakukan padanya suatu bentuk ibadah, seperti *istighatsah* (mohon pertolongan), menyembelih hewan, bernadzar dan sebagainya.

Dalam *ash-Shahihain* disebutkan, Ibnu Mas'ud ﷺ meriwayatkan, aku bertanya kepada Nabi ﷺ, "Apa dosa yang paling besar?" Beliau menjawab,

أَنْ تَجْعَلَ لِلهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ.

"Yaitu engkau menjadikan tandingan (sekutu) bagi Allah sedangkan Dia-lah yang menciptakanmu." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

A. MACAM-MACAM SYIRIK BESAR

1. Syirik dalam doa

Yaitu berdoa kepada selain Allah, baik kepada para nabi atau wali, untuk meminta rizki atau memohon kesembuhan dari penyakit. Allah berfirman,

﴿ وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim." (Yunus: 106).

Zhalim yang dimaksud oleh ayat ini adalah syirik. Dan Rasulullah ﷺ menegaskan dalam sabdanya,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُوْ مِنْ دُوْنِ اللهِ نِدًّا دَخَلَ النَّارَ.

"Barangsiapa meninggal dunia sedang dia memohon kepada selain Allah sebagai tandingan (sekutu), niscaya dia masuk Neraka." (HR. al-Bukhari).

Sedangkan dalil yang menyatakan bahwa berdoa kepada selain Allah, baik kepada orang-orang mati atau orang-orang yang tidak hadir merupakan perbuatan syirik adalah Firman Allah,

﴿وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾ إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا۟ دُعَآءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا۟ مَا ٱسْتَجَابُوا۟ لَكُمْ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ۚ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾﴾

"Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu, dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di Hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui." (Fathir: 13-14).

2. Syirik dalam sifat Allah

Seperti kepercayaan bahwa para nabi dan wali mengetahui hal-hal yang ghaib. Allah berfirman,

﴿ وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلۡغَيۡبِ لَا يَعۡلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ﴾

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib, tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri." (Al-An'am: 59).

3. Syirik dalam *mahabbah* (kecintaan)

Yang dimaksud syirik dalam *mahabbah* yaitu ia mencintai seseorang, baik wali atau lainnya sebagaimana kecintaannya kepada Allah. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمۡ كَحُبِّ ٱللَّهِۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِۗ ﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya, sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah." (Al-Baqarah: 165).

4. Syirik dalam ketaatan

Yaitu ketaatan kepada ulama atau syaikh dalam hal kemaksiatan, dengan mempercayai bahwa hal tersebut dibolehkan. Allah berfirman,

﴿ ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah." (At-Taubah: 31).

Taat kepada para ulama dalam hal kemaksiatan yaitu dengan menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah. Taat kepada ulama dalam hal kemaksiatan inilah yang ditafsirkan sebagai bentuk ibadah kepada mereka. Rasulullah ﷺ menegaskan,

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوْقٍ فِيْ مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ.

"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam hal maksiat kepada al-Khalik (Allah)." (HR. Ahmad, hadits shahih).

5. Syirik *hulul*

Yaitu mempercayai bahwa Allah menyatu ke dalam makhlukNya. Ini adalah akidah Ibnu Arabi, seorang *shufi* yang meninggal dunia di Damaskus. Ibnu Arabi mengatakan,

اَلرَّبُّ عَبْدٌ، وَالْعَبْدُ رَبٌّ   يَا لَيْتَ شِعْرِيْ مَنِ الْمُكَلَّفُ؟

"Rabb adalah hamba, dan hamba adalah Rabb.

Duhai sekiranya, siapakah yang dibebani kewajiban?"

Seorang penyair *shufi* lainnya, yang mempercayai akidah *hulul* bersenandung,

وَمَا الْكَلْبُ وَالْخِنْزِيْرُ إِلاَّ إِلٰهُنَا   وَمَا اللهُ إِلاَّ رَاهِبٌ فِيْ كَنِيْسَةٍ

"Tiada anjing dan babi itu, melainkan tuhan kita (juga). Dan tiadalah Allah itu, melainkan seorang rahib yang ada di gereja."

6. Syirik *tasharruf* (tindakan)

Yaitu keyakinan bahwa sebagian wali memiliki keleluasaan untuk bertindak dan mengendalikan urusan makhluk, percaya bahwa mereka bisa mengatur persoalan-persoalan makhluk. Mereka menamakan para wali itu dengan "*wali Quthub*". Padahal Allah ﷻ telah menanyakan orang-orang musyrik terdahulu dengan FirmanNya,

﴿وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُۚ﴾

"Dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka menjawab, 'Allah'." (Yunus: 31).

7. Syirik *khauf* (takut)

Yaitu keyakinan bahwa sebagian dari para wali yang telah

meninggal dunia atau makhluk-makhluk yang ghaib bisa melakukan dan mengatur suatu urusan serta mendatangkan mudarat (bahaya). Karena keyakinan ini, mereka menjadi takut kepada para wali atau makhluk ghaib tersebut.

Karena itu, kita menjumpai sebagian manusia berani bersumpah bohong atas nama Allah, tetapi tidak berani bersumpah bohong atas nama wali,[13] karena takut kepada wali tersebut. Hal ini adalah kepercayaan orang-orang musyrik, yang diperingatkan al-Qur`an dalam FirmanNya,

﴿ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ ۖ وَيُخَوِّفُونَكَ بِٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ ۚ ﴾

"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya? Dan mereka menakut-nakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah." (Az-Zumar: 26).

Adapun takut kepada hewan liar atau kepada orang hidup yang zhalim, maka hal itu tidak termasuk dalam syirik ini. Itu adalah ketakutan yang merupakan fitrah dan tabiat manusia, dan tidak termasuk syirik.

8. Syirik *hakimiyah*

Termasuk dalam syirik *hakimiyah* (kekuasaan) yaitu mereka yang membuat dan mengeluarkan undang-undang yang bertentangan dengan syariat Islam dan membolehkan diberlakukannya undang-undang tersebut. Atau dia memandang bahwa hukum Islam tidak lagi sesuai dengan zaman.

---

[13] Kita dilarang mengucapkan sumpah atas nama selain Allah. Hal itu ditegaskan berdasarkan riwayat dari Umar bin al-Khaththab ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa bersumpah atas nama selain Allah, maka dia telah kafir atau musyrik.*" (HR. at-Tirmidzi, ia menyatakannya sebagai hadits *hasan* dan menurut al-Hakim, hadist ini *shahih*).
Ibnu Abdil Barr mengegaskan, "Tidak dibolehkannya bersumpah atas nama selain Allah adalah menurut ijma' (kesepakatan) ulama. (Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab, *Taisir al-Aziz al-Hamid*, al-Maktab al-Islami Beirut, cet. 8, 1409/1989, hal. 590).

Yang tergolong musyrik dalam hal ini adalah para hakim (penguasa, yang membuat serta memberlakukan undang-undang), dan orang-orang yang mematuhi dan menjalankan undang-undang tersebut, jika dia meyakini kebenaran undang-undang itu dan rela dengannya.

9. Syirik besar bisa menghapuskan amal

Allah berfirman,

﴿ وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, 'Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan terhapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi'." (Az-Zumar: 65).

10. Syirik besar tidak akan diampuni Allah kecuali dengan taubat dan meninggalkan perbuatan syirik secara keseluruhan

Allah berfirman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendakiNya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya." (An-Nisa`: 116).

11. Syirik banyak macamnya

Di antaranya adalah syirik besar dan syirik kecil. Semua itu wajib dijauhi. Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kita agar berdoa,

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُ.

"*Ya Allah, kami berlindung kepadaMu dari menyekutukan-Mu dengan sesuatu yang kami ketahui, dan kami memohon ampun kepadaMu dari (menyekutukanMu dengan sesuatu) yang tidak kami ketahui.*" (HR. Ahmad dengan sanad shahih).

Bagian 16
PERUMPAMAAN ORANG YANG BERDOA KEPADA SELAIN ALLAH

1. Allah ﷻ berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾﴾

"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah." (Al-Hajj: 73).

Allah menyeru kepada segenap umat manusia agar mendengarkan perumpamaan agung yang telah dibuatNya, dengan mengatakan,

"Sesungguhnya para wali dan orang-orang shalih serta lainnya yang kamu berdoa kepadanya agar menolongmu saat kamu berada dalam kesulitan, sungguh mereka tak mampu melakukan-

nya. Meskipun sekedar menciptakan makhluk yang sangat kecil pun mereka tidak bisa. Menciptakan lalat, misalnya. Bahkan jika lalat itu mengambil dari mereka sejumput makanan atau minuman, mereka tak mampu merebutnya kembali. Ini merupakan bukti atas kelemahan mereka, juga kelemahan lalat. Jika demikian halnya, bagaimana mungkin engkau berdoa kepada mereka, sebagai sesembahan selain Allah?"

Perumpamaan di atas merupakan pengingkaran dan penolakan yang amat keras terhadap orang yang berdoa dan memohon kepada selain Allah, baik kepada para nabi atau wali.

2. Allah berfirman,

﴿لَهُۥ دَعْوَةُ ٱلْحَقِّ ۖ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَىْءٍ إِلَّا كَبَـٰسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى ٱلْمَآءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَـٰلِغِهِۦ ۚ وَمَا دُعَآءُ ٱلْكَـٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَـٰلٍ ﴿١٤﴾﴾

"Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya air sampai ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka." (Ar-Ra'd: 14).

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa doa, yang merupakan ibadah, wajib hanya ditujukan kepada Allah semata.

Orang-orang yang berdoa dan memohon kepada selain Allah, tidak mendapatkan manfaat dari orang-orang yang mereka sembah. Mereka tidak bisa memperkenankan doa barang sedikit pun.

Menurut riwayat dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, -menjelaskan perumpamaan orang yang berdoa kepada selain Allah- yaitu seperti orang yang ingin mendapatkan air dari tepi sumur (hanya) dengan tangannya. Maka hanya dengan tangannya itu, tentu dia tidak akan

mendapatkan air selama-lamanya, apatah lagi lalu air itu bisa sampai ke mulutnya?"

Menurut Mujahid, "(seperti orang yang) meminta air dengan lisannya sambil menunjuk-nunjuk air tersebut (tanpa berikhtiar selainnya), maka selamanya air itu tak akan sampai padanya."[14]

Selanjutnya Allah menetapkan, bahwa hukum orang-orang yang berdoa kepada selain Allah adalah kafir, doa mereka hanya sia-sia belaka. Allah berfirman,

﴿وَمَا دُعَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ ﴿١٤﴾﴾

"Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka." (Ar-Ra'd: 14).

Maka dari itu, wahai saudaraku sesama Muslim, jauhilah dari berdoa dan memohon kepada selain Allah. Karena hal itu akan menjadikanmu kafir dan tersesat. Berdoalah hanya kepada Allah semata, sehingga engkau termasuk orang-orang beriman yang mengesakanNya.

[14] Tentang riwayat Ali bin Abi Thalib dan Mujahid dalam persoalan ini, lihat *Tafsir Ibnu Katsir,* II/667.

Bagian 17
CARA MENGHILANGKAN SYIRIK

Sesungguhnya menghilangkan syirik kepada Allah tidak akan sempurna, kecuali dengan menghilangkan tiga macam syirik:

1. Syirik dalam perbuatan Tuhan

Yaitu beri'tikad bahwa di samping Allah, terdapat pencipta atau pengatur yang lain, sebagaimana yang diyakini oleh sebagian orang-orang *shufi*, bahwa Allah menyerahkan sebagian urusan kepada beberapa wali QutubNya untuk mengaturnya. Keyakinan seperti ini belum pernah dianut oleh kaum musyrikin sebelum Islam. Bahkan ketika al-Qur`an menanyakan siapa yang mengatur segala urusan, mereka menjawab, "Allah". Seperti ditegaskan dalam FirmanNya,

﴿وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ﴾

"Dan siapakah yang mengatur segala urusan? Mereka menjawab, 'Allah'." (Yunus: 31).

Penulis pernah membaca kitab "*Al-Kafi Fi ar-Rad ala al-Wahhabi*" yang pengarangnya seorang *shufi*. Di situ disebutkan, "Sesungguhnya Allah memiliki beberapa hamba yang bila mereka mengatakan kepada sesuatu, 'Jadilah!' Maka terjadilah ia."

Sungguh dengan tegas al-Qur`an mendustakan apa yang ia nyatakan itu. Allah berfirman,

﴿إِنَّمَآ أَمۡرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيۡـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ٨٢﴾

"Sesungguhnya perintahNya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka terjadilah ia." (Yasin: 82).

﴿أَلَا لَهُ ٱلۡخَلۡقُ وَٱلۡأَمۡرُۗ﴾

"Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah." (Al-A'raf: 54).

2. Syirik dalam ibadah dan doa

Dia beribadah dan berdoa kepada Allah, disertai dengan beribadah dan berdoa pula kepada para nabi dan orang-orang shalih.

Seperti *istighatsah* (meminta pertolongan) kepada mereka, berdoa kepada mereka di saat sempit atau lapang. Ironinya, justru hal ini banyak kita jumpai di kalangan umat Islam. Tentu, yang menanggung dosa terbesarnya adalah syaikh (guru) yang mendukung perbuatan syirik ini dengan dalih *tawassul*.

Mereka menamakan perbuatan (syariat) tersebut dengan nama lain yang bukan nama sebenarnya (*tawassul*). Karena *tawassul* adalah memohon kepada Allah dengan melalui perantara. Adapun yang mereka lakukan adalah memohon kepada selain Allah. Seperti ucapan mereka:

اَلْمَدَدُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، يَا جَيْلَانِيُّ، يَا بَدَوِيُّ ...

"Tolonglah kami wahai Rasulullah, wahai Jailani, wahai Badawi..."

Permohonan seperti di atas adalah ibadah kepada selain Allah, sebab ia merupakan doa (permohonan). Sedangkan Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ.

"*Doa adalah ibadah.*" (HR. at-Tirmidzi, ia berkata, hadits hasan shahih).

Di samping itu pertolongan tidak boleh dimohonkan kecuali kepada Allah semata. Allah berfirman,

﴿ وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ ﴾

"*Dan (Allah) membanyakkan harta dan anak-anakmu.*" (Nuh: 12).

Termasuk syirik dalam ibadah adalah "*Syirik hakimiyah*". Yaitu jika sang hakim, penguasa atau rakyat meyakini bahwa hukum Allah tidak sesuai lagi untuk diterapkan, atau dia memboleh-kan diberlakukannya hukum selain hukum Allah.

3. Syirik dalam sifat

Yaitu dengan menyifati sebagian makhluk (manusia), baik para nabi, wali atau lainnya dengan sifat-sifat yang khusus milik Allah, seperti mengetahui hal-hal yang ghaib. Syirik semacam ini banyak terjadi di kalangan *shufi* dan orang-orang yang terpenga-ruh oleh mereka. Seperti ucapan al-Bushairi, ketika memuji Nabi ﷺ,

"*Sesungguhnya, di antara kedermawananmu*
adalah dunia dan kekayaan yang ada di dalamnya
Dan di antara ilmumu
adalah ilmu Lauhul Mahfuzh[15] *dan Qalam.*"

---

[15] *Lauh Mahfuzh* adalah tempat di mana Allah menuliskan takdir setiap makhluk, sedangkan a*l-Qalam* adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah yang dengan-nya Allah menuliskan takdir setiap makhluk di *Lauh Mahfuzh*. Di antara ayat dan hadits yang berbicara tentang *Lauh Mahfuzh* dan *Qalam* adalah:

﴿ بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِى لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾ ﴾

"*Bahkan yang didustakan oleh mereka ialah al-Qur`an yang mulia, yang ter-simpan dalam Lauh Mahfuzh.*" (Al-Buruj: 21-22).

﴿ نٓ ۚ وَٱلْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ ﴾

Dari sinilah kemudian terjadi kesesatan para dajjal (pembohong) yang mengklaim dirinya bisa melihat Rasulullah ﷺ dalam keadaan terjaga. Lalu –menurut pengakuan para dajjal itu– mereka menanyakan kepada beliau tentang rahasia jiwa orang-orang yang bergaul dengan mereka. Para dajjal itu ingin menguasai sebagian urusan manusia. Padahal Rasulullah ﷺ semasa hidupnya saja, tidak mengetahui hal-hal yang ghaib tersebut, sebagaimana ditegaskan oleh al-Qur`an,

﴿وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ لَٱسْتَكْثَرْتُ مِنَ ٱلْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِىَ ٱلسُّوٓءُ﴾

"Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan yang sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudaratan." (Al-A'raf: 188).

Jika semasa hidupnya saja beliau tidak mengetahui hal-hal yang ghaib, bagaimana mungkin beliau bisa mengetahuinya setelah beliau wafat dan berpindah ke haribaan Rabb Yang Mahatinggi? Ketika Rasulullah ﷺ mendengar salah seorang budak wanita mengatakan, "Dan di kalangan kita terdapat Nabi yang mengetahui apa yang terjadi besok hari." Maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya,

دَعِيْ هٰذَا وَقُوْلِيْ بِالَّذِيْ كُنْتِ تَقُوْلِيْنَ.

"Tinggalkan (ucapan) ini dan berkatalah dengan yang dahu-

"Nun, demi qalam dan apa yang mereka tulis." (Al-Qalam: 1).
Dari Ubadah bin Shamit, ia berkata aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اُكْتُبْ، قَالَ: رَبِّ وَمَاذَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اُكْتُبْ مَقَادِيْرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ.

"Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah al-Qalam. Kemudian Dia berfirman padanya, 'Tulislah!' Ia berkata, 'Wahai Rabbku, apa yang aku tulis?' Dia berfirman, 'Tulislah takdir segala sesuatu hingga datangnya Hari Kiamat'." (HR. Abu Dawud).
(Lihat; Dr. Muhammad Shalah Muhammad ash-Shawi, *Tahdzib Syarh ath-Thahawiyah*, Darul Furqan, cet. I, 1410/1990, Hal. 261).

lunya (biasa) engkau ucapkan." (HR. al-Bukhari).

Memang terkadang ditampakkan pada para rasul itu, sebagian masalah-masalah ghaib, sebagaimana ditegaskan dalam Firman Allah,

﴿ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ ﴾

"*(Dia adalah Rabb) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhaiNya.*" (Al-Jin: 26-27).

Bagian 18
ORANG YANG MENGESAKAN ALLAH

Barangsiapa menafikan ketiga macam syirik tersebut dari Allah, kemudian ia mengesakan Allah dalam DzatNya, dan dalam menyembah serta berdoa kepadaNya, juga dalam sifat-sifatNya, maka dia adalah seorang *muwahhid* (yang mengesakan Allah) yang bakal memiliki berbagai keutamaan khusus yang dijanjikan bagi orang-orang *muwahhidin*.

Sebaliknya, jika ia hanya meyakini dan menetapkan salah satu dari ketiga macam syirik di atas, maka dia bukanlah seorang *muwahhid*, tetapi ia tergolong seperti yang disebutkan dalam Firman Allah,

﴿وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾﴾

"*Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.*" (Al-An'am: 88).

﴿لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾﴾

"*Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan terhapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.*" (Az-Zumar: 65).

Hanya jika ia bertaubat dan menafikan sekutu dari Allah, maka ia termasuk golongan *muwahhidin*.

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mengesakanMu dan janganlah Engkau jadikan kami termasuk golongan orang-orang yang menyekutukanMu.

Bagian 19
MACAM-MACAM SYIRIK KECIL

Syirik kecil yaitu setiap perantara yang dapat menyebabkan kepada syirik besar, namun belum mencapai tingkat ibadah, maka tidak menjadikan pelakunya keluar dari Islam, akan tetapi ia termasuk dosa besar. Di antaranya:

1. Riya` dan Melakukan Suatu Perbuatan karena Manusia

Seperti seorang Muslim yang beramal dan shalat karena Allah, tetapi ia melakukan shalat dan amalnya dengan baik agar dipuji orang lain. Allah ﷻ berfirman,

﴿فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًا﴾

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya." (Al-Kahfi: 100).

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ، اَلرِّيَاءُ، يَقُوْلُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جَزَى النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ: اِذْهَبُوْا إِلَى الَّذِيْنَ كُنْتُمْ تُرَاؤُوْنَ فِي الدُّنْيَا فَانْظُرُوْا هَلْ تَجِدُوْنَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً؟

"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kalian ada-

lah syirik kecil, yaitu riya`. Pada Hari Kiamat, ketika memberi balasan kepada manusia atas perbuatan mereka, Allah ﷻ berfirman, 'Pergilah kalian kepada orang-orang yang kepada mereka kalian perlihatkan amalan kalian di dunia. Lihatlah, apakah kalian dapati balasan di sisi mereka?' " (HR. Ahmad, hadits shahih).

2. Bersumpah dengan Nama Selain Allah

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ.

"*Barangsiapa bersumpah dengan nama selain Allah, maka dia telah berbuat syirik.*" (HR. Ahmad, hadits shahih).

Bisa jadi bersumpah dengan nama selain Allah termasuk syirik besar, yaitu jika orang yang bersumpah meyakini bahwa sang wali memiliki kemampuan untuk menimpakan bahaya atas dirinya jika ia bersumpah dusta dengan namanya.

3. Syirik *khafi (tersembunyi)*

Ibnu Abbas رضي الله عنهما menafsirkan syirik *khafi* dengan ucapan seseorang kepada temannya, "*Atas kehendak Allah dan kehendakmu.*"

Termasuk syirik *khafi* adalah ucapan seseorang, "*Seandainya bukan karena Allah, dan (seandainya bukan karena) si fulan.*"

Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ,

لَا تَقُوْلُوْا: مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ فُلَانٌ، وَلٰكِنْ قُوْلُوْا: مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شَاءَ فُلَانٌ.

"*Jangan mengatakan, 'Atas kehendak Allah dan si fulan.' Tetapi katakanlah, 'Atas kehendak Allah kemudian atas kehendak si fulan'.*" (HR. Ahmad dan lainnya, hadits shahih).

Bagian 20
FENOMENA SYIRIK

Fenomena dan kenyataan perbuatan syirik yang bertebaran di dunia Islam merupakan sebab utama terjadinya musibah yang menimpa umat Islam, juga sebab dari berbagai fitnah, kegoncangan dan peperangan serta berbagai siksa lainnya yang ditimpakan Allah atas kaum Muslimin.

Hal itu terjadi karena mereka berpaling dari tauhid, munculnya syirik dalam akidah dan perilaku mereka.

Bukti yang jelas dari hal itu adalah apa yang kita saksikan di sebagian besar negeri-negeri Islam. Berbagai fenomena kemusyrikan, justru oleh sebagian besar umat Islam dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam, karena itu mereka tidak mengingkari atau menolaknya.

Padahal Islam datang untuk menghancurkan berbagai bentuk kemusyrikan, atau berbagai fenomena yang menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam perbuatan syirik. Di antara fenomena syirik yang terjadi ialah:

1. Berdoa kepada Selain Allah

Hal ini tampak jelas dalam nyanyian-nyanyian dan senandung mereka, yang sering diperdengarkan pada peringatan maulid atau pada peringatan-peringatan bersejarah lainnya.

Penulis pernah mendengar mereka menyanyikan kasidah:

يَا إِمَامَ الرُّسُلِ يَا سَنَدِيْ أَنْتَ بَابُ اللهِ وَمُعْتَمَدِيْ
وَفِيْ دُنْيَـــايَ وَآخِرَتِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ خُذْ بِيَدِيْ
مَا يُبْدِلُنِيْ عَسْـــرَ يُسْرًا إِلَّا كَ يَا تَـــاجَ الْحَضْرَةِ

"Wahai imam para rasul, wahai sandaranku.
Engkau adalah pintu Allah, dan tempat aku bergantung.
Di dunia dan akhiratku.
Wahai Rasulullah, bimbinglah diriku.
Tak ada yang menggantikanku dari kesulitan kepada kemudahan,
kecuali engkau, wahai mahkota keagungan."

Seandainya Rasulullah ﷺ mendengar nyanyian di atas, tentu Rasulullah akan berlepas diri dari padanya. Sebab tidak ada yang bisa mengubah dari kesulitan menjadi kemudahan kecuali Allah semata. Nyanyian-nyanyian dan pujian yang sama, banyak kita jumpai di koran-koran, majalah dan buku-buku. Di antara isinya adalah memohon pertolongan, bantuan dan kemenangan kepada Rasulullah ﷺ, para wali dan orang-orang shalih yang sebenarnya mereka tidak mampu melakukannya.

2. Mengubur Para Wali dan Orang-orang Shalih di dalam Masjid

Banyak kita saksikan di negeri-negeri Islam, kuburan berada di dalam masjid. Terkadang di atas kuburan itu dibangun kubah, lalu orang-orang datang meminta pertolongan kepadanya, sebagai sesembahan selain Allah. Rasulullah ﷺ melarang hal ini dengan sabdanya,

لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى اِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka

menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid (atau tempat bersujud menyembah tuhan)." (Muttafaq 'alaih).

Jika menguburkan para nabi di dalam masjid tidak diperintahkan, bagaimana mungkin dibolehkan mengubur para syaikh dan ulama di dalamnya? Apatah lagi telah dimaklumi, kadang-kadang orang yang dikubur tersebut dijadikan tempat berdoa dan meminta, sebagai sesembahan selain Allah. Karena itu ia merupakan sebab timbulnya perbuatan syirik. Islam mengharamkan syirik dan mengharamkan prasarana yang bisa menyebabkan kepadanya.

3. Nadzar untuk Para Wali

Sebagian orang ada yang melakukan nadzar berupa binatang sembelihan, harta atau lainnya untuk wali tertentu. Nadzar semacam ini adalah syirik dan wajib tidak dilangsungkan. Sebab nadzar adalah ibadah dan ibadah hanyalah untuk Allah semata. Adapun contoh nadzar yang dibenarkan adalah sebagaimana yang dilakukan oleh istri Imran. Allah ﷻ berfirman,

﴿رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا﴾

"*Ya Rabbku, sesungguhnya aku menadzarkan kepadaMu anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat (di Baitul Maqdis).*" (Ali Imran: 35).

4. Menyembelih di Kuburan Para Nabi atau Wali

Meskipun penyembelihan yang dilakukan di kuburan para nabi atau wali dengan niat untuk Allah, tetapi ia termasuk perbuatan orang-orang musyrik yang menyembelih binatang di tempat berhala dan patung-patung wali mereka. Rasulullah ﷺ bersabda,

لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ.

"*Allah melaknat orang yang menyembelih karena selain Allah.*" (HR. Muslim).

5. Thawaf Mengelilingi kuburan Nabi atau wali

Seperti mengelilingi kuburan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Syaikh Rifa'i, Syaikh Badawi, Syaikh al-Husain, dan lainnya. Perbuatan semacam ini adalah syirik, sebab thawaf adalah ibadah, dan itu tidak boleh dilakukan kecuali thawaf di sekeliling Ka'bah, Allah berfirman,

﴿وَلْيَطَّوَّفُوا۟ بِٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾﴾

"Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)." (Al-Hajj: 29).

6. Shalat Menghadap ke Kuburan

Shalat kepada kuburan adalah tidak boleh. Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَجْلِسُوْا عَلَى الْقُبُوْرِ وَلَا تُصَلُّوْا إِلَيْهَا.

"Janganlah kalian duduk di atas kuburan dan jangan pula shalat menghadap kepadanya." (HR. Muslim).

7. Melakukan perjalanan (tour) menuju kuburan

Melakukan perjalanan (tour) menuju kuburan tertentu untuk mencari berkah atau memohon kepadanya adalah tidak diperbolehkan. Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: اَلْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِيْ هٰذَا وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى.

"Tidaklah perjalanan dipaksakan kecuali kepada tiga masjid; Masjidil Haram, Masjidku ini, dan Masjid al-Aqsha. " (Muttaffaq 'alaih).[16]

Jika kita ingin pergi ke Madinah al-Munawwarah misalnya,

---

[16] Maksudnya, tidak boleh mengadakan perjalanan jauh hanya untuk melakukan ibadah di masjid tertentu atau mencari berkah, kecuali kepada tiga masjid di atas.

kita boleh mengatakan, "Kami pergi untuk berziarah ke Masjid Nabawi kemudian memberi salam (doa) kepada Nabi Muhammad ﷺ."

8. Berhukum dengan Selain yang Diturunkan Allah ﷻ

Mengambil hukum selain yang diturunkan Allah adalah syirik. Seperti menentukan hukum dengan perundang-undangan yang dibuat oleh manusia yang bertentangan dengan al-Qur`an al-Karim dan hadits shahih, yaitu jika ia meyakini diperbolehkannya mengamalkan undang-undang buatan manusia.

Termasuk di dalamnya adalah fatwa yang dikeluarkan oleh sebagian syaikh yang bertentangan dengan nash-nash al-Qur`an dan hadits shahih. Seperti fatwa dihalalkannya riba,[17] padahal Allah ﷻ (jelas-jelas) memaklumkan perang terhadap pelakunya.

9. Taat kepada Para Penguasa, Ulama dan Syaikh

Yaitu ketaatan kepada mereka di dalam masalah yang bertentangan dengan nash al-Qur`an dan hadits shahih. Syirik semacam ini disebut "*Syirk ath- Tha'ah*" (syirik ketaatan).[18] Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوْقٍ فِيْ مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ.

"*Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam hal maksiat kepada al-Khaliq (Allah).*" (HR. Ahmad, hadits shahih).

Allah berfirman,

﴿ ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَٰهَ

[17] Yaitu jika fatwa tersebut dengan terus terang dan sengaja mengatakan bahwa riba itu halal, tidak karena takwil atau penafsiran makna ayat lain.

[18] Jika orang yang menaati tersebut meyakini dibolehkannya ketaatan kepada mereka dalam hal maksiat kepada Allah.

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Rabb Yang Maha Esa; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (At-Taubah: 31).

Hudzaifah menafsirkan ibadah (penyembahan) dalam ayat tersebut dengan ketaatan terhadap apa yang dihalalkan dan diharamkan oleh ulama Yahudi kepada kaumnya.

Bagian 21
KUBURAN DAN TEMPAT ZIARAH

Kuburan-kuburan yang banyak kita saksikan di negeri-negeri Islam seperti; Syam, Irak, Mesir, dan negeri Islam lainnya, sungguh tidak sesuai dengan tuntunan Islam. Berbagai kuburan itu dibangun sedemikian rupa, dengan biaya yang tidak sedikit. Padahal Rasulullah ﷺ melarang mendirikan bangunan di atas kuburan. Dalam hadits shahih disebutkan,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ.

"*Rasulullah ﷺ melarang mengapur kuburan, duduk dan mendirikan bangunan di atasnya.*" (HR. Muslim).

Sedang dalam riwayat yang shahih oleh at-Tirmidzi disebutkan pula larangan menulis sesuatu di atas kuburan, termasuk di dalamnya menuliskan ayat-ayat al-Qur`an, syair dan sebagainya.

Berikut ini, hal-hal penting yang berkaitan dengan kuburan:

1. Kebanyakan kuburan-kuburan yang diziarahi itu adalah tidak benar.

Al-Husain bin Ali رضي الله عنه misalnya, beliau mati syahid di Irak dan tidak dibawa ke Mesir. Karena itu, kuburan al-Husain bin Ali di Mesir adalah tidak benar. Bukti yang paling kuat atas kebohongan tersebut adalah bahwa kuburan al-Husain ada pula di Irak dan

di Syam. Bukti yang lain yaitu bahwa para sahabat tidak mengu-burkan mayit di dalam masjid. Hal itu sebagai pengamalan dari sabda Rasulullah ﷺ,

قَاتَلَ اللهُ الْيَهُوْدَ اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

"Allah melaknat orang-orang Yahudi, mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid-masjid." (Muttafaq 'alaih).

Hikmah dari pelarangan tersebut adalah agar masjid-masjid terbebas dari syirik. Allah berfirman,

﴿ وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُواْ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah." (Al-Jin: 18).

Menurut riwayat yang terpercaya dan benar, Rasulullah ﷺ adalah dikubur di rumah beliau, tidak di dalam Masjid Nabawi. Tetapi kemudian orang-orang dari Dinasti Umayyah memperluas masjid tersebut, dan memasukkan kuburan Nabi ke dalam masjid. Alangkah baiknya (jika) hal itu tidak mereka lakukan.

Sekarang ini, kuburan al-Husain berada di dalam masjid. Sebagian orang berthawaf di sekitarnya. Mereka meminta hajat dan kebutuhan mereka kepadanya, sesuatu hal yang sesungguh-nya tidak boleh diminta kecuali kepada Allah. Seperti memohon kesembuhan dari sakit, menghilangkan kesusahan dan sebagai-nya. Sebab agama menyuruh kita agar meminta hal-hal seperti itu kepada Allah semata, dan agar kita tidak berthawaf kecuali di sekitar Ka'bah. Allah berfirman,

﴿ وَلْيَطَّوَّفُواْ بِٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)." (Al-Hajj: 29).

2. Kuburan Sayyidah Zainab binti Ali ada di Mesir dan ada di Damaskus adalah tidak benar.

Sebab beliau tidak meninggal di Mesir, juga tidak di Syam. Sebagai bukti kebohongan itu adalah terdapatnya kuburan satu orang (Sayyidah Zainab) di kedua negara tersebut.

3. Islam mengingkari dan melarang pembangunan kubah di atas kuburan, bahkan hingga kubah di atas masjid yang di dalamnya terdapat kuburan.

Seperti kuburan al-Husain di Irak, Abdul Qadir al-Jailani di Baghdad, Imam asy-Syafi'i di Mesir dan lainnya. Sebab pelarangan membangun kubah di atas kuburan adalah bersifat umum, sebagaimana kita baca dalam hadits terdahulu.

Seorang syaikh yang dapat dipercaya memberitahu penulis, suatu kali ia melihat seseorang shalat menghadap ke kuburan Syaikh al-Jailani, ia tidak menghadap kiblat. Syaikh itu lalu memberinya nasihat, tetapi orang tersebut menolak seraya berkata, "Kamu orang *wahhabi*!" Seakan-akan orang itu belum mendengar sabda Rasulullah ﷺ,

لَا تَجْلِسُوْا عَلَى الْقُبُوْرِ وَلَا تُصَلُّوْا إِلَيْهَا.

"*Janganlah kalian duduk di atas kuburan dan jangan pula shalat menghadap kepadanya.*" (HR. Muslim).

4. Sebagian besar kuburan yang ada di Mesir adalah dibangun oleh dinasti kerajaan Fathimiyah.[19]

Dalam kitab *al-Bidayah wan Nihayah*, Ibnu Katsir menyebutkan, bahwa mereka adalah orang-orang kafir, fasik, *fajir* (tukang maksiat), *mulhid* (kafir), *zindiq* (atheis), *mu'aththil* (mengingkari sifat-sifat tuhan), orang-orang yang menolak Islam dan meyakini

---

[19] Nama mereka yang sebenarnya adalah al-Ubaidiyun, nisbat kepada Ubaid bin Sa'ad. Ibnu Katsir memasukkan nama tersebut di dalam buku *al-Bidayah wan Nihayah*, 11/346.

aliran Majusi.[20]

Orang-orang kafir tersebut merasa heran jika menyaksikan masjid-masjid penuh dengan orang yang melakukan shalat. Mereka sendiri tidak shalat, tidak haji dan selalu merasa dengki kepada umat Islam.

Oleh karena itu, mereka berfikir untuk memalingkan manusia dari masjid, maka mereka membuat kubah-kubah dan kuburan-kuburan palsu. Mereka menyatakan bahwa di dalamnya terdapat al-Husain bin Ali dan Zainab binti Ali. Kemudian mereka menyelenggarakan berbagai pesta dan peringatan untuk menarik perhatian orang kepadanya. Mereka menamakan dirinya sebagai Fathimiyyun. Padahal itu hanya sebagai kedok belaka, sehingga orang-orang cenderung dan senang kepada mereka.

Dari situ, mulailah umat Islam terperangkap tipu muslihat dari bid'ah yang mereka ada-adakan, sehingga menjerumuskan mereka kepada perbuatan syirik. Bahkan hingga mereka tak segan-segan mengeluarkan harta dalam jumlah yang besar untuk perbuatan syirik tersebut. Padahal di saat yang sama, mereka amat membutuhkan harta tersebut untuk membeli senjata demi mempertahankan agama dan kehormatan mereka.

5. **Sesungguhnya umat Islam yang mengeluarkan hartanya untuk membangun kubah-kubah, kuburan, dinding dan monumen di kuburan, semua itu sama sekali tidak bermanfaat untuk si mayit.**

Seandainya harta yang dikeluarkan tersebut diberikan kepada orang-orang fakir miskin tentu akan bermanfaat bagi orang yang hidup dan mereka yang telah mati. Apalagi Islam mengharamkan umatnya mendirikan bangunan di atas kuburan sebagaimana telah ditegaskan di muka. Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali ؓ,

---

[20] Lihat Ibnu Katsir, *al-Bidayah wan Nihayah*, 11/346.

لَا تَدَعْ تِمْثَالًا إِلَّا طَمَسْتَهُ، وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ.

"Janganlah engkau biarkan patung kecuali engkau menghancurkannya. Dan jangan (kamu melihat) kuburan ditinggikan kecuali engkau meratakannya." (HR. Muslim).

Tetapi, Islam memberi kemurahan untuk meninggikan kuburan kira-kira sejengkal, sehingga diketahui bahwa ia adalah kuburan.

6. Nadzar-nadzar yang ditujukan kepada orang-orang mati adalah termasuk syirik besar.

Oleh para *khadam* (pelayan), nadzar dan sesajen yang diberikan itu diambil secara haram. Bahkan terkadang mereka gunakan untuk berbuat maksiat dan tenggelam dalam perilaku syahwat. Karena itu, orang yang melakukan nadzar dan orang yang menerimanya, bersekutu dalam perbuatan syirik tersebut.

Seandainya harta itu diberikan sebagai sedekah kepada orang-orang fakir, tentu harta tersebut bermanfaat bagi orang-orang yang hidup dan mereka yang telah mati. Dan tentu, apa yang dikehendaki oleh orang yang menyedekahkan harta tersebut, akan terpenuhi berkat dari sedekah yang ia berikan.

Ya Allah, tunjukilah kami kebenaran yang sesungguhnya, lalu berilah kami karunia untuk mengikuti dan mencintainya. Dan tunjukilah kami kebatilan yang sesungguhnya, lalu karuniakan kami untuk menjauhi dan membencinya.

Bagian 22

KERUSAKAN DAN BAHAYA SYIRIK

Perbuatan syirik menyebabkan kerusakan dan bahaya yang besar, baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. Adapun kerusakan dan bahaya yang paling menonjol adalah:

1. Syirik menghinakan eksistensi kemanusiaan

Syirik menghinakan kemuliaan manusia, menurunkan derajat dan martabatnya. Sebab Allah menjadikan umat manusia sebagai khalifah di muka bumi. Allah memuliakannya, mengajarkan kepadanya seluruh nama-nama, lalu menundukkan baginya apa yang ada di langit dan di bumi semuanya. Dan Allah menjadikannya penguasa di jagad raya ini.

Tetapi kemudian ia tidak mengetahui derajat dan martabat dirinya. Ia lalu menjadikan sebagian dari makhluk Allah sebagai tuhan dan sesembahan. Ia tunduk dan menghinakan diri padanya.

Berbagai kehinaan tersebut, –hingga hari ini– amat banyak untuk bisa disaksikan. Ratusan juta orang di India menyembah sapi yang diciptakan Allah bagi manusia, agar mereka menggunakan hewan itu untuk membantu meringankan pekerjaannya atau menyembelihnya untuk dimakan dagingnya.

Sebagian umat Islam menginap dan tinggal di kuburan untuk meminta berbagai kebutuhan mereka. Padahal, orang-orang yang mati itu juga hamba Allah seperti mereka, tidak bisa mendatangkan manfaat atau bahaya untuk mereka sendiri.

Al-Husain bin Ali ﵁ misalnya, ia tidak bisa menyelamatkan dirinya dari pembunuhan. Lalu bagaimana mungkin kemudian ia bisa menolak bahaya yang menimpa orang lain dan mendatangkan manfaat (keselamatan) kepadanya?

Orang-orang yang meninggal itu justru amat membutuhkan doa dari orang-orang yang masih hidup. Kita yang seharusnya mendoakan mereka, bukan berdoa dan memohon kepadanya, sebagai sesembahan selain Allah. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَخۡلُقُونَ شَيۡـٔٗا وَهُمۡ يُخۡلَقُونَ ٢٠ أَمۡوَٰتٌ غَيۡرُ أَحۡيَآءٖۖ وَمَا يَشۡعُرُونَ أَيَّانَ يُبۡعَثُونَ ٢١﴾

"*Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. (Berhala-berhala) itu benda mati, tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak mengetahui, bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan.*" (An-Nahl: 20-21).

﴿وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخۡطَفُهُ ٱلطَّيۡرُ أَوۡ تَهۡوِي بِهِ ٱلرِّيحُ فِي مَكَانٖ سَحِيقٖ ٣١﴾

"*Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.*" (Al-Hajj: 31).

2. Syirik adalah sarang khurafat dan kebatilan

Sebab orang yang mempercayai adanya sesuatu yang bisa memberi pengaruh selain Allah di alam ini, baik berupa bintang, jin, arwah atau hantu, berarti dia menjadikan akalnya siap menerima segala macam khurafat (takhayul), serta mempercayai para dajjal (pendusta).

Karena itu, dalam sebuah masyarakat yang akrab dengan kemusyrikan, "barang dagangan" dukun, tukang ramal, ahli sihir dan

semacamnya yang menyatakan dirinya mengetahui ilmu ghaib - yang tidak diketahui kecuali oleh Allah ﷻ semata- menjadi laku keras. Di samping itu, dalam masyarakat semacam ini, mereka sudah tak mengindahkan lagi ikhtiar dan mencari sebab, serta meremehkan *sunnah kauniyah* (hukum alam).

3. Syirik adalah kezhaliman yang sangat besar

Yaitu zhalim terhadap kebenaran. Sebab hakikat (kebenaran) yang paling agung adalah لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ: "Tidak ada tuhan (yang berhak di sembah) selain Allah," Tidak ada rabb (pengatur, pencipta yang menghidupkan dan mematikan) selain Allah, tidak ada penguasa selainNya.

Adapun orang-orang yang musyrik, mereka menjadikan selain Allah sebagai tuhan, dan selain Dia sebagai penguasa. Syirik merupakan kezhaliman dan penganiayaan terhadap diri sendiri. Sebab seorang musyrik menjadikan dirinya sebagai hamba bagi makhluk sesamanya, bahkan mungkin lebih rendah daripadanya. Padahal Allah menjadikan dia sebagai makhluk yang merdeka.

Syirik juga merupakan penganiayaan terhadap orang lain, sebab orang yang dipersekutukan dengan Allah telah ia aniaya, lantaran ia memberikan hak yang bukan miliknya.

4. Syirik adalah sumber dari segala ketakutan dan kecemasan

Orang yang akalnya menerima berbagai macam *khurafat* dan mempercayai kebatilan akan diliputi rasa takut dari berbagai arah. Sebab ia menyandarkan diri kepada banyak tuhan. Padahal tuhan-tuhan itu lemah dan tak kuasa memberi manfaat atau menolak marabahaya bagi dirinya.

Karena itu, dalam sebuah masyarakat yang akrab dengan kemusyrikan, putus asa, sikap pesimis dan rasa takut merembak tanpa sebab. Allah berfirman,

﴿ سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا ۖ وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۚ وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ ﴿١٥١﴾ ﴾

"Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah Neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zhalim." (Ali Imran: 151).

5. Syirik membuat orang malas melakukan pekerjaan yang bermanfaat

Sebab syirik mengajarkan kepada para pengikutnya untuk mengandalkan para perantara, sehingga mereka meninggalkan amal shalih. Sebaliknya mereka melakukan perbuatan dosa, dengan *i'tiqad* bahwa tuhan-tuhan akan memberinya syafa'at (pertolongan) di sisi Allah. Dan inilah yang merupakan kepercayaan orang-orang Arab Jahiliyah sebelum datangnya Islam. Allah berfirman tentang mereka,

﴿ وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِندَ اللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan mereka menyembah selain dari pada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah.' Katakanlah, 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahuiNya, baik di langit dan tidak (pula) di bumi.' Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka per-

sekutukan (itu)." (Yunus: 18).

Orang-orang Kristen melakukan berbagai macam kemungkaran dengan keyakinan bahwa al-Masih telah menghapus dosa-dosa mereka, ketika ia disalib. Demikian menurut anggapan mereka.

Demikian pula sebagian umat Islam, mereka meninggalkan berbagai kewajiban dan melakukan ragam perbuatan haram, lalu mereka mengandalkan syafa'at Rasul mereka agar dapat masuk Surga. Padahal Rasulullah ﷺ kepada putrinya sendiri berkata,

يَا فَاطِمَةُ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَلِيْنِيْ مِنْ مَالِيْ مَا شِئْتِ لَا أُغْنِيْ عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا.

"*Wahai Fathimah binti Muhammad, mintalah dari hartaku sekehendakmu, (tetapi) aku tidak bermanfaat sedikit pun bagimu di sisi Allah.*" (HR. al-Bukhari).

6. Syirik menyebabkan keabadian di dalam Neraka

Syirik menyebabkan kesia-siaan dan kehampaan di dunia, dan di akhirat menyebabkan pelakunya abadi di dalam Neraka. Allah berfirman,

﴿إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ۝٧٢﴾

"*Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan Surga kepadanya, dan tempatnya ialah Neraka, Tidaklah bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun.*" (Al-Ma`idah: 72).

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُوْ مِنْ دُوْنِ اللهِ نِدًّا دَخَلَ النَّارَ.

"*Barangsiapa meninggal sedang ia berdoa (menyembah) kepada selain Allah sebagai tandingan (sekutu), niscaya ia*

masuk Neraka." (HR. al-Bukhari).

7. Syirik memecah belah umat

Allah berfirman,

﴿وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ۝٣١ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ۝٣٢﴾

"*Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.*" (Ar-Rum: 31-32).[21]

KESIMPULAN

Semua pembahasan di muka, memberikan kejelasan kepada kita bahwa syirik merupakan perkara (dosa) paling besar yang wajib kita hindari. Kita harus bersih dari perbuatan syirik, takut jika kita terjerumus ke dalamnya, karena ia adalah dosa yang paling besar. Di samping itu, syirik juga bisa menghapus pahala amal shalih yang dilakukan seseorang, yang terkadang bermanfaat untuk kepentingan umat dan kemanusiaan.

Allah berfirman,

﴿وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ۝٢٣﴾

"*Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.*" (Al-Furqan: 23).[22]

---

[21] Merupakan rangkuman dari kitab *Haqiqat Tauhid,* Dr. Yusuf Qardhawi.

[22] Dinukil dari kitab *Dalil al-Muslim Fi al-I'tiqad,* Karya Syaikh Abdullah Ghani Khayyath.

Bagian 23
TAWASSUL YANG DIPERBOLEHKAN

Allah berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri KepadaNya.*" (Al-Ma`idah: 35).

Qatadah berkata (di dalam menafsirkan ayat ini), "Dekatkanlah dirimu kepadaNya, dengan ketaatan dan amal yang membuatNya ridha."

Tawassul yang disyariatkan (diperbolehkan) adalah *tawassul* sebagaimana yang diperintahkan oleh al-Qur`an, diteladankan oleh Rasulullah ﷺ dan dipraktikkan oleh para sahabatnya.

Tawassul yang disyariatkan itu mempunyai banyak macamnya, di antaranya adalah:

1. *Tawassul* dengan iman

Yaitu seperti yang dikisahkan Allah di dalam al-Qur`an tentang hambaNya yang ber*tawassul* dengan iman mereka. Allah berfirman,

﴿ رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِى لِلْإِيمَٰنِ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا ۚ رَبَّنَا

﴿فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾﴾

"Ya Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu), 'Berimanlah kamu kepada Rabbmu,' maka kami pun beriman. Ya Rabb kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti." (Ali Imran: 193).

2. *Tawassul* dengan mengesakan Allah (Tauhid)

Seperti doa Nabi Yunus ﷺ, ketika ditelan oleh ikan Nun. Allah mengisahkan dalam FirmanNya,

﴿فَنَادَىٰ فِى ٱلظُّلُمَـٰتِ أَن لَّآ إِلَـٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَـٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَنَجَّيْنَـٰهُ مِنَ ٱلْغَمِّ ۚ وَكَذَٰلِكَ نُـۨجِى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾﴾

"Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, 'Bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.' Maka Kami telah memperkenankan doanya, dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman." (Al-Anbiya`: 87-88).

3. *Tawassul* dengan Nama-nama Allah

Sebagaimana tersebut dalam FirmanNya,

﴿وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا﴾

"Hanya milik Allah Asma` al-Husna*[23]*, maka mohonlah kepadaNya dengan menyebut Asma` al-Husna itu." (Al-A'raf:

[23] Asma` al-Husna maksudnya, nama-nama yang agung yang sesuai dengan sifat-sifat Allah.

180).

Di antara doa Rasulullah ﷺ dengan Nama-namaNya yaitu:

أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ ...

"*Aku memohon KepadaMu dengan segala nama yang Engkau miliki...*" (HR. at-Tirmidzi, hadits hasan shahih).

4. *Tawassul* dengan Sifat-sifat Allah

Sebagaimana doa Rasulullah ﷺ,

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ.

"*Wahai Dzat Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhlukNya), dengan rahmatMu aku mohon pertolongan.*" (HR. at-Tirmidzi, hadits hasan).

5. *Tawassul* dengan amal shalih

Seperti shalat, berbakti kepada kedua orang tua, menjaga hak dan amanah, bersedekah, dzikir, membaca al-Qur`an, shalawat atas Nabi ﷺ, kecintaan kita kepada beliau dan kepada para sahabatnya dan amal shalih lainnya.

Dalam kitab *Shahih Muslim* terdapat riwayat yang mengisahkan tiga orang yang terperangkap di dalam gua. Lalu masing-masing ber*tawassul* dengan amal shalihnya. Orang pertama ber*tawassul* dengan amal shalihnya, berupa memelihara hak buruh. Orang kedua dengan baktinya kepada kedua orang tua. Orang yang ketiga ber*tawassul* dengan takutnya kepada Allah, sehingga menggagalkan perbuatan keji yang hendak ia lakukan. Akhirnya Allah membukakan pintu gua itu dari batu besar yang menghalanginya, sampai mereka semua selamat.

6. *Tawassul* dengan meninggalkan maksiat

Misalnya dengan meninggalkan minum khamar (minum-minuman keras), berzina dan sebagainya dari berbagai hal yang

diharamkan. Salah seorang dari mereka yang terperangkap dalam gua, juga ber*tawassul* dengan meninggalkan zina, sehingga Allah menghilangkan kesulitan yang dihadapinya.

Adapun umat Islam sekarang, mereka meninggalkan amal shalih dan ber*tawassul* dengannya, lalu menyandarkan diri dan ber*tawassul* dengan amal shalih orang lain yang telah mati. Mereka melanggar petunjuk Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya.

7. *Tawassul* dengan minta didoakan oleh orang-orang shalih yang masih hidup

Disebutkan dalam suatu riwayat, bahwa seorang buta datang kepada Nabi ﷺ. Orang itu berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah, agar Dia menyembuhkanku (sehingga bisa melihat kembali)." Rasulullah ﷺ menjawab, "Jika engkau menghendaki, aku akan berdoa untukmu, dan jika engkau menghendaki, bersabar adalah lebih baik bagimu." Ia (tetap) berkata, "Doakanlah." Lalu Rasulullah ﷺ menyuruhnya berwudhu secara sempurna, lalu shalat dua rakaat, selanjutnya beliau menyuruhnya berdoa dengan mengatakan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، يَا مُحَمَّدُ إِنِّيْ تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّيْ فِيْ حَاجَتِيْ هٰذِهِ لِتُقْضَى لِيْ، اَللّٰهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ وَشَفِّعْنِيْ فِيْهِ. قَالَ: فَفَعَلَ الرَّجُلُ فَبَرِئَ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu, dan aku menghadap kepadaMu dengan (perantara) NabiMu, seorang Nabi yang membawa rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap dengan (perantara)mu kepada Rabbku dalam hajatku ini, agar dipenuhiNya untukku. Ya Allah, jadikanlah ia pemberi syafa'at kepadaku, dan berilah aku syafa'at (pertolongan) di dalamnya." Perawi berkata, "Laki-laki itu kemudian melakukannya, sehingga ia sembuh." (HR. Ahmad, hadits shahih).

Hadits di atas mengandung pengertian bahwa Rasulullah ﷺ berdoa untuk laki-laki buta tersebut dalam keadaan beliau masih hidup. Maka Allah mengabulkan doanya.

Rasulullah ﷺ memerintahkan orang tersebut agar berdoa untuk dirinya. Menghadap kepada Allah untuk meminta kepada-Nya agar Dia menerima syafa'at NabiNya ﷺ. Maka Allah pun menerima doanya.

Doa ini khusus ketika Nabi ﷺ masih hidup. Dan tidak mungkin berdoa dengannya setelah beliau wafat. Sebab para sahabat tidak pernah melakukan hal itu. Demikian pula, orang-orang buta lainnya tidak ada yang mendapatkan manfaat dengan doa itu setelah terjadinya peristiwa tersebut.

Bagian 24
TAWASSUL YANG DILARANG

Tawassul yang dilarang adalah *tawassul* yang tidak ada dasarnya di dalam agama Islam.

Di antara *tawassul* yang dilarang yaitu:

1. *Tawassul* dengan orang-orang mati, meminta hajat dan memohon pertolongan kepada mereka, sebagaimana banyak kita saksikan pada saat ini.

Mereka menamakan perbuatan tersebut sebagai *tawassul,* padahal sebenarnya tidak demikian. Sebab *tawassul* adalah memohon kepada Allah dengan perantara yang disyariatkan, seperti dengan perantara iman, amal shalih, *Asma` al-Husna* dan sebagainya.

Berdoa dan memohon kepada orang-orang mati adalah sikap berpaling dari Allah. Ia termasuk syirik besar. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu,

maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim." (Yunus: 106).

Orang-orang zhalim dalam ayat di atas adalah orang-orang musyrik.

2. *Tawassul* dengan kemuliaan Rasulullah ﷺ. Seperti ucapan mereka, "Wahai Tuhanku, dengan kemuliaan Muhammad, sembuhkanlah aku." Ini adalah perbuatan bid'ah, sebab para sahabat tidak pernah melakukan hal seperti itu.

Adapun *tawassul* yang dilakukan oleh Umar bin al-Khaththab ﷺ dengan doa paman Rasulullah ﷺ, al-Abbas adalah semasa ia masih hidup. Dan Umar tidak ber*tawassul* dengan Rasulullah ﷺ setelah beliau wafat ketika beliau minta diturunkan hujan.

Sedangkan hadits,

تَوَسَّلُوْا بِجَاهِيْ.

"Bertawassullah kalian dengan kemuliaanku."

Hadits ini sama sekali tidak ada sumber aslinya (palsu). Demikian menurut Ibnu Taimiyah.

Tawassul bid'ah ini bisa menyebabkan pada kesyirikan. Yaitu jika ia mempercayai bahwa Allah membutuhkan perantara, sebagaimana seorang pemimpin atau penguasa. Sebab dengan demikian ia menyamakan Tuhan dengan makhlukNya.

Abu Hanifah berkata, "Aku benci memohon kepada Allah, dengan melalui selain Allah." Demikian seperti disebutkan dalam kitab *ad-Durr al-Mukhtar.*

3. Meminta agar Rasulullah ﷺ mendoakan dirinya setelah beliau wafat, seperti ucapan mereka, "Ya Rasulullah doakanlah aku," maka ini tidak diperbolehkan, sebab para sahabat tidak pernah melakukannya. Juga karena Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ.

"Jika seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak shalih yang mendoakan kepada (orang tua)nya." (HR. Muslim).

Bagian 25

SYARAT-SYARAT TURUNNYA PERTOLONGAN

Orang yang membaca *Sirah Nabawiyah* (Perjalanan Hidup Rasulullah ﷺ), dan jihad beliau, maka ia akan melihat beberapa periode berikut ini:

1. Periode Tauhid

Rasulullah ﷺ selama tiga belas tahun di Mekkah, menyeru kaumnya untuk bertauhid dan mengesakan Allah dalam beribadah, berdoa dan mengambil hukum, serta menyeru untuk memerangi kemusyrikan. Hal itu terus beliau lakukan selama masa tersebut, sehingga akidah Islam menjadi kokoh dan teguh di dalam jiwa setiap sahabat, dan jadilah mereka orang-orang pemberani yang tidak kenal takut kecuali kepada Allah.

Karena itu, para da'i hendaknya memulai dakwahnya dengan mengajak kepada tauhid dan memperingatkan agar umat tidak terjerumus dalam perbuatan musyrik. Dengan demikian, ia telah meneladani Rasulullah ﷺ dalam berdakwah.

2. Periode Ukhuwwah (Persaudaraan)

Rasulullah ﷺ berhijrah dari Makkah ke Madinah untuk membangun sebuah masyarakat Muslim yang tegak berdasarkan saling cinta dan kasih sayang.

Hal yang pertama beliau lakukan adalah membangun masjid, tempat berkumpulnya umat Islam dalam beribadah kepada Allah. Di dalamnya, mereka berkumpul lima kali sehari, untuk mengatur hidup mereka.

Lalu Rasulullah ﷺ segera mempersaudarakan antara kaum Anshar, penduduk pribumi (Madinah) dengan orang-orang Muhajirin dari Makkah, yang hijrah dengan meninggalkan semua harta benda mereka. Orang-orang Anshar pun lalu menawarkan harta mereka kepada kaum Muhajirin dan membantu memenuhi apa saja yang mereka butuhkan.

Rasulullah ﷺ mengetahui bahwa telah terjadi permusuhan antara sebagian penduduk Madinah, yaitu antara suku Aus dan Khazraj. Maka Rasulullah ﷺ mendamaikan di antara mereka, menjadikan mereka bersaudara, yang satu sama lain saling mencintai dalam ikatan iman dan tauhid. Seperti ditegaskan dalam sabda beliau, "*Seorang Muslim adalah saudara Muslim lainnya ...*"

3. Periode Persiapan

Dalam al-Qur`an, Allah ﷻ memerintahkan agar umat Islam bersiap siaga untuk menghadapi musuh-musuh Islam. Allah berfirman,

﴿وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ﴾

"*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka apa saja yang kamu sanggupi.*" (Al-Anfal: 60).

Rasulullah ﷺ menafsirkan ayat ini dengan sabdanya,

أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ.

"*Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu adalah (kepandaian) melempar.*" (HR. Muslim).

Melempar (menembak) dan mengajarkannya adalah wajib atas setiap Muslim, sesuai dengan kemampuannya. Meriam, tank

baja, pesawat tempur dan berbagai senjata lainnya, semua membutuhkan latihan dan belajar melempar ketika menggunakannya. Alangkah baiknya jika para siswa di sekolah-sekolah diajari olah raga melempar atau memanah. Lalu digalakkan lomba untuk jenis olah raga tersebut, sehingga anak-anak menjadi siap guna mempertahankan agama dan tempat-tempat suci mereka.

Sayang sekali, anak-anak sekarang lebih suka menghabiskan waktunya dengan bermain bola dan penyelenggaraan pertandingan di sana-sini. Mereka membuka paha (aurat), padahal Islam menyuruh kita agar menutupinya, dan meninggalkan shalat, padahal Allah menyuruh kita untuk menjaganya.

4. Ketika kita kembali kepada akidah tauhid, kita pasti saling berkasih sayang dalam ikatan persaudaraan Islam, serta telah siap menghadapi musuh dengan berbagai senjata yang dimiliki. Maka *insya Allah* akan turunlah pertolongan untuk kaum Muslimin, sebagaimana pertolongan itu telah diturunkan kepada Rasulullah ﷺ dan kepada para sahabat sesudah beliau wafat.

Allah berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَنصُرُواْ ٱللَّهَ يَنصُرۡكُمۡ وَيُثَبِّتۡ أَقۡدَامَكُمۡ ٧ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (Muhammad: 7).

5. Urutan periode sebagaimana di atas, tidak berarti masing-masing periode berdiri sendiri. Dengan kata lain, bahwa periode *ukhuwwah,* tidak disertai oleh periode tauhid, tetapi periode-periode tersebut saling mengisi dan berhubungan erat.

Bagian 26
PERTOLONGAN ALLAH KEPADA UMAT ISLAM

Allah berfirman,

"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." (Ar-Rum: 47).

Ayat al-Qur`an ini menjelaskan bahwa Allah menjanjikan pertolongan bagi orang-orang yang beriman atas musuh-musuhnya. Ini adalah suatu janji yang tidak mungkin diingkari.

Allah telah memberikan kemenangan kepada RasulNya dalam peperangan Badar, Ahzab dan peperangan lainnya yang beliau lakukan. Demikian juga menolong para sahabat Rasulullah ﷺ sepeninggal beliau dalam menghadapi musuh-musuhnya. Karena itu Islam tersebar luas di banyak penjuru dunia. Islam mencapai kemenangan meskipun melalui banyak tragedi dan musibah.

Kesudahan yang baik pada akhirnya memang milik orang-orang yang benar-benar percaya kepada Allah. Yaitu mereka yang beriman kepadaNya, mengesakanNya di dalam beribadah dan berdoa, baik di waktu sempit maupun lapang.

Renungkanlah, bagaimana al-Qur`an mengisahkan keadaan orang-orang beriman ketika perang Badar. Jumlah mereka relatif

sedikit, juga perbekalan yang mereka bawa pun tidak memadai. Dalam kondisi seperti itu mereka kemudian berdoa kepada Allah,

﴿إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَٱسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّى مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ ۝٩﴾

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabb-mu, lalu diperkenankanNya bagimu, 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut'." (Al-Anfal: 9).

Allah mengabulkan doa mereka, menurunkan bala bantuan malaikat yang berperang bersama-sama mereka. Para malaikat memenggal kepala orang-orang kafir dan memancung ujung-ujung jari mereka. Allah berfirman,

﴿فَٱضْرِبُوا۟ فَوْقَ ٱلْأَعْنَاقِ وَٱضْرِبُوا۟ مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ۝١٢﴾

"Maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka." (Al-Anfal: 12).

Akhirnya tercapailah kemenangan bagi orang-orang beriman yang mengesakan Allah. Allah berfirman,

﴿وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝١٢٣﴾

"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu (ketika itu) adalah orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuriNya." (Ali Imran: 123).

Dan di antara doa Rasulullah ﷺ ketika perang Badar yaitu,

اَللّٰهُمَّ آتِ مَا وَعَدْتَنِيْ بِهِ، اَللّٰهُمَّ إِنْ تُهْلِكْ هٰذِهِ الْعِصَابَةَ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعْبَدْ فِي الْأَرْضِ.

"Ya Allah, berikanlah apa yang Engkau janjikan kepadaku, ya Allah, jika Engkau hancurkan kelompok dari orang-orang

Islam ini, niscaya Engkau tidak akan disembah di muka bumi." (HR. Muslim).

Pada saat ini, di banyak negara, kita menyaksikan kaum Muslimin melakukan peperangan terhadap musuh-musuhnya. Tetapi mereka tidak mendapat kemenangan. Lalu apa gerangan sebabnya? Apakah Allah mengingkari janjiNya kepada orang-orang beriman? Tidak, sama sekali tidak! Allah tidak mengingkari janjiNya. Tetapi yang perlu kita tanyakan kemudian adalah, di manakah orang-orang beriman sehingga datang kepada mereka kemenangan sebagaimana yang dijanjikan oleh ayat Allah di atas? Marilah kita bertanya kepada para mujahidin:

1. Apakah mereka telah mempersiapkan diri dengan iman dan tauhid yang dengan keduanya Rasulullah ﷺ memulai dakwahnya di Makkah sebelum beliau melakukan peperangan?

2. Apakah mereka telah mengambil sebab kausalitas sebagaimana diperintahkan oleh Allah dalam FirmanNya,

﴿وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ﴾

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi." (Al-Anfal: 60).

Rasulullah ﷺ menafsirkan ayat di atas dengan (persiapan) melempar (memanah, menembak).

3. Apakah mereka berdoa kepada Allah dan memohon hanya kepadaNya, saat perang berkecamuk? Atau sebaliknya, mereka menyekutukan Dia dengan yang lain sehingga meminta pertolongan dari selain Dia, yang mereka percayai memiliki kekuasaan? Padahal mereka adalah hamba Allah, yang tidak memiliki manfaat dan mudarat untuk dirinya sendiri.

Lalu, mengapa mereka tidak meneladani Rasulullah ﷺ dalam berdoa yang hanya ditujukan kepada Allah semata? Bukankah Allah telah berfirman,

﴿أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ﴾

"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya?" (Az-Zumar: 36).

4. Apakah mereka bersatu, saling mencintai dan menyayangi satu sama lain, sehingga semboyan dan syi'ar mereka adalah Firman Allah,

﴿وَلَا تَنَٰزَعُواْ فَتَفْشَلُواْ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ﴾

"Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu." (Al-Anfal: 46).

5. Yang terakhir, ketika umat Islam meninggalkan akidah dan perintah-perintah agama mereka, maka mereka menjadi umat yang terbelakang. Sebaliknya jika mereka kembali lagi kepada agama mereka, niscaya akan kembali pula kemajuan dan kemuliaan mereka, sebab pada hakikatnya Islam mewajibkan umatnya untuk maju di bidang ilmu dan kebudayaan.

Sungguh jika kalian merealisasikan iman sebagaimana yang telah diperintahkan, niscaya akan datang pertolongan yang dijanjikan kepada kalian.

Allah berfirman,

﴿وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾﴾

"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." (Ar-Rum: 47).

Bagian 27
KUFUR BESAR DAN MACAMNYA

Kufur besar menjadikan orang yang bersangkutan keluar dari Islam. Kufur besar yaitu kufur dalam *I'tiqad* (kepercayaan). Macam-macam kufur ini banyak, di antaranya:

1. Kufur Pendustaan

Yaitu mendustakan (tidak mempercayai) al-Qur`an atau hadits, atau mendustakan sebagian yang ada pada keduanya. Hal itu berdasarkan Firman Allah,

﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ ۚ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ ﴿٦٨﴾ ﴾

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang haq tatkala yang haq itu datang kepadanya? Bukankah di dalam Neraka Jahanam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?" (Al-Ankabut: 68).

﴿ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ ﴾

"Apakah kamu beriman kepada sebagian al-Kitab (Taurat) dan kufur (ingkar) terhadap sebagian yang lain?" (Al-Baqarah: 85).

2. Kufur karena enggan dan takabur, padahal sebenarnya ia percaya

Yaitu tidak tunduk kepada kebenaran meskipun mengakui adanya kebenaran tersebut. Hal itu seperti kufurnya Iblis. Dalilnya adalah Firman Allah,

﴿ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam.' Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." (Al-Baqarah: 34).

3. Kufur karena ragu-ragu akan adanya Hari Kiamat, masalah-masalah ghaib atau mengingkari dan tidak mempercayainya

Allah berfirman,

﴿ وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّى لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا ﴿٣٦﴾ قَالَ لَهُۥ صَاحِبُهُۥ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَكَفَرْتَ بِٱلَّذِى خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّىٰكَ رَجُلًا ﴿٣٧﴾ ﴾

"Dan aku tidak mengira Hari Kiamat itu akan datang, dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu." Kawannya (yang Mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya, 'Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?" (Al-Kahfi: 36-37).

4. Kufur karena berpaling

Yaitu berpaling dari ajaran Islam dan tidak mempercayai-

nya. Dalilnya adalah Firman Allah,

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾﴾

"Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka." (Al-Ahqaf: 3).

5. Kufur *nifaq*

Yaitu menampakkan kepercayaan terhadap Islam dengan lisan, tetapi hati dan perbuatannya mengingkari dan bertentangan. Hal ini berdasarkan Firman Allah,

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٣﴾﴾

"Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati, karena itu mereka tidak dapat mengerti." (Al-Munafiqun: 3).

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾﴾

"Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman." (Al-Baqarah: 8).

6. Kufur karena menentang

Yaitu orang yang mengingkari sebagian dari ajaran agama yang diketahui secara umum. Seperti rukun Islam atau rukun iman. Sebagaimana orang yang meninggalkan shalat karena mempercayai bahwa shalat itu tidak wajib, maka orang tersebut adalah kafir dan murtad dari agama Islam.

Demikian pula halnya dengan seorang hakim (penguasa) yang menentang hukum Allah. Berdasarkan Firman Allah,

﴿وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾﴾

"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (Al-Ma`idah: 44).

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Barangsiapa menentang apa yang diturunkan oleh Allah, maka dia adalah kafir."

Bagian 28
KUFUR KECIL DAN MACAMNYA

Kufur kecil ialah kufur yang tidak menyebabkan orang yang bersangkutan keluar dari Islam. Di antara contohnya yaitu:

1. Kufur nikmat

Hal ini berdasarkan Firman Allah ketika menyeru orang-orang Mukmin dari kaum Nabi Musa ﷺ,

﴿ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝٧ ﴾

"Dan (ingatlah), tatkala Rabbmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmatKu) maka sesungguhnya azabKu sangat pedih'." (Ibrahim: 7).

2. Kufur amal

Yaitu setiap perbuatan maksiat yang oleh syara' dikategorikan perbuatan kufur, tetapi orang yang bersangkutan masih tetap berpredikat sebagai seorang Mukmin. Seperti sabda Rasulullah ﷺ,

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ.

"Mencaci-maki orang Islam adalah (perbuatan) fasik sedang memeranginya adalah (perbuatan) kufur." (HR. al-Bukhari).

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِيْنَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِيْنَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

"Tidaklah seorang pezina, -ketika melakukan perzinaan- dalam keadaan beriman (secara sempurna). Tidaklah seorang peminum khamar, -ketika meminum khamar- dalam keadaan beriman (secara sempurna)." (HR. Muslim).

Perbuatan kufur semacam ini tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam (murtad), tetapi ia termasuk dosa besar.

3. Orang yang memutuskan hukum dengan hukum selain yang diturunkan oleh Allah, sedangkan ia mengakui adanya hukum Allah itu

Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata, "Barangsiapa melakukan hal tersebut maka dia adalah orang zhalim dan fasik." Pendapat ini pula yang dipilih Ibnu Jarir. Sedangkan Atha` berkata, "Ia adalah kufur di bawah kufur (tidak menyebabkannya keluar dari Islam)."

Bagian 29
WASPADALAH TERHADAP THAGHUT

Thaghut adalah setiap yang disembah selain Allah, ia rela dengan peribadatan yang dilakukan oleh penyembah atau pengikutnya, atau rela dengan ketaatan orang yang menaatinya dalam hal maksiat kepada Allah dan RasulNya.

Allah mengutus para Rasul agar memerintah kaumnya untuk menyembah Allah semata dan menjauhi *thaghut.* Allah berfirman,

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (semata), dan jauhilah thaghut itu'." (An-Nahl: 36).

Bentuk *thaghut* itu amat banyak, tetapi pemimpin mereka ada lima:

1. Setan

Thaghut ini selalu menyeru manusia beribadah kepada selain Allah. Dalilnya adalah Firman Allah,

﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu." (Yasin: 60).

2. Penguasa zhalim yang mengubah hukum-hukum Allah ﷻ

Seperti para pembuat undang-undang yang tidak sejalan dengan Islam. Dalilnya adalah Firman Allah seraya mengingkari orang-orang musyrik yang membuat peraturan dan undang-undang yang tidak diridhai oleh Allah,

﴿ أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ﴾

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?" (Asy-Syura: 21).

3. Hakim yang tidak memutuskan (masalah) menurut apa yang diturunkan Allah

Yaitu jika ia mempercayai bahwa hukum-hukum yang diturunkan Allah tidak sesuai lagi, atau dia membolehkan diberlakukannya hukum yang lain. Allah berfirman,

﴿ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (Al-Ma`idah: 44).

4. Orang yang mengaku mengetahui ilmu ghaib

Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ﴾

"Katakanlah, 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah'." (An-Naml: 65).

5. Seseorang atau sesuatu yang disembah dan diminta pertolongan oleh manusia selain Allah, sedang ia rela dengan yang demikian

Dalilnya adalah Firman Allah,

﴿وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِۦ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾﴾

"Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan, 'Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Allah.' Maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikianlah Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zhalim." (Al-Anbiya`: 29).

Setiap Mukmin wajib mengingkari *thaghut,* agar ia menjadi seorang Mukmin yang lurus dan sejati. Allah berfirman,

﴿فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾﴾

"Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 256).

Ayat ini merupakan dalil bahwa ibadah kepada Allah sama sekali tidak bermanfaat, kecuali dengan menjauhi peribadahan kepada selainNya. Rasulullah ﷺ menegaskan hal ini dalam sabdanya,

مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ.

"Barangsiapa mengucapkan, 'La ilaha illallah' dan mengingkari sesuatu yang disembah selain Allah, maka haram (mengambil) hartanya dan (menumpahkan) darahnya." (HR. Muslim).

Bagian 30
NIFAQ BESAR DAN NIFAQ KECIL

NIFAQ BESAR

Nifaq besar yaitu menampakkan Islam dengan lisan tetapi hati dan jiwa mengingkarinya. *Nifaq* besar ada beberapa macam:

1. Mendustakan Rasulullah ﷺ, atau mendustakan sebagian risalah yang beliau bawa.
2. Membenci Rasulullah ﷺ, atau membenci sebagian risalah yang beliau bawa.
3. Merasa senang dengan kekalahan Islam, atau membenci kemenangan agamanya.

Orang yang melakukan *nifaq* besar ini akan mendapatkan azab lebih berat daripada orang-orang kafir, dan bahaya mereka adalah lebih besar. Allah berfirman,

﴿ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari Neraka.*" (An-Nisa`: 145).

Karena itu, di awal surat al-Baqarah, Allah menerangkan sifat-sifat orang-orang kafir hanya dengan dua ayat, sedang orang-orang munafik dengan tiga belas ayat.

Kita menyaksikan orang-orang *shufi* di kalangan umat Islam melakukan shalat dan puasa, tetapi mereka sungguh amat berba-

haya, karena mereka merusak akidah umat Islam, di antaranya mereka membolehkan berdoa kepada selain Allah yang mana hal itu merupakan syirik besar, mempercayai bahwa Allah berada di setiap tempat,[24] dan menafikan bahwa Allah bersemayam di atas 'Arasy. Suatu hal yang bertentangan dengan al-Qur`an dan hadits shahih.

NIFAQ KECIL

Nifaq kecil adalah *nifaq* dalam perilaku dan perbuatan. Seperti seorang Muslim yang memiliki satu karakter dan sifat sebagaimana yang dimiliki oleh orang-orang munafik. Rasulullah ﷺ mengabarkan hal tersebut dalam sabdanya,

---

[24] Sebagaimana pembahasan di muka, kita ketahui, berdasarkan dalil dari al-Qur`an dan hadits *shahih* bahwa Allah bersemayam di atas 'Arasy. Allah berfirman,

﴿ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ۝٥﴾

"*Yaitu Rabb Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arasy.* (Thaha: 5). Lihat pula al-Qur`an (35:10, 70:3-4, 87:1).
Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا تَأْمَنُوْنِي وَأَنَا أَمِيْنُ مَنْ فِي السَّمَاءِ؟ يَأْتِيْنِي خَبَرُ السَّمَاءِ صَبَاحًا وَمَسَاءً.

"Apakah engkau tidak percaya kepadaku, padahal aku adalah kepercayaan Dzat yang ada di langit? Setiap pagi dan sore hari datang kepadaku kabar dari langit." (Muttafaq 'alaih).
Kepercayaan bahwa Allah berada di setiap tempat (di mana-mana) akan mengakibatkan terjerumus kepada syirik *hulul,* yakni kepercayaan bahwa Allah menitis kepada makhlukNya. Akidah ini disebarluaskan oleh Ibnu Arabi dan orang-orang shufi lainnya. Dalam syairnya, salah seorang shufi berani mengatakan,

"Tidaklah anjing dan babi itu, melainkan Tuhan kita
dan tiadalah Allah itu, melainkan pendeta di gereja"

Dalam persepsi (pandangan) akidah *hulul,* semua makhluk yang diciptakan oleh Allah bisa menjadi tempat menitis. Yakni bisa berupa makhluk hidup, benda mati dan ciptaan Allah yang lain. Dari sini, kita melihat kedekatan pandangan antara akidah *hulul* dengan kepercayaan bahwa Allah berada di mana-mana. Kepercayaan bahwa Allah berada di segala tempat, jika mereka konsekuen, mau tidak mau harus mengakui pula bahwa Allah juga berada di tempat-tempat yang kotor dan sebagainya. Juga dengan demikian, mereka harus membenarkan syair yang dikemukakan seorang shufi di atas. Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan. (pent).

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga; jika berbicara dia berdusta, jika berjanji dia tidak menepati, dan jika dipercaya dia khianat." (Muttafaq 'alaih).

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

"Ada empat perkara, barangsiapa di dalamdirinya ada empat perkara itu maka dia seorang munafik sejati. Dan barang-siapa dalam dirinya ada salah satu darinya maka dia memiliki satu sifat munafik sehingga dia meninggalkannya, yaitu: bila berbicara, dia dusta, bila berjanji, dia tidak menepati, bila membuat persetujuan, dia khianat, dan bila bertikai, dia berbuat keji." (Muttafaq 'alaih).

Nifaq yang dimaksud hadits itu tidak menjadikan orang yang bersangkutan keluar dari Islam (murtad), tetapi perbuatan itu termasuk dosa besar.

At-Tirmidzi berkata, "Makna *nifaq* dalam kandungan hadits tersebut, menurut para ahli ilmu adalah *nifaq amali* (*nifaq* dalam perilaku dan perbuatan). Sedang pada zaman Rasulullah ﷺ dahulu, ia disebut *nifaq takdzib (nifaq* mendustakan)."[25]

(Empat pembahasan di muka, disarikan dari kitab *Muqarrar at-Tauhid*).

[25] Dinukil dari *Jami' al-Ushul*, 11/569.

Bagian 31
KEKASIH ALLAH DAN KEKASIH SETAN

Allah berfirman,

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." (Yunus: 62-63).

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa wali adalah orang Mukmin yang bertakwa dan menjauhi maksiat. Ia berdoa hanya kepada Allah semata dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu apa pun. Terkadang tampak padanya *karamah* ketika sedang dibutuhkan. Seperti *karamah* yang tampak pada Maryam ketika ia mendapatkan rizki berupa makanan di rumahnya.[26]

---

[26] *Karamah* yaitu karunia Allah yang diberikan kepada waliNya, berupa perkara-perkara yang ada di luar kebiasaan manusia. Seperti *karamah* Maryam. Maryam adalah putri Imran. Oleh ibunya, sejak dalam kandungan, Maryam dinadzarkan sebagai hamba yang shalih dan berkhidmat di Baitul Maqdis. (Lihat al-Qur`an surat Ali Imran: 35).
Sejak kecil, Maryam telah berada di bawah asuhan Nabi Zakaria. Menurut Ibnu Ishaq, hal itu karena Maryam seorang anak yatim. Allah memilihkan Nabi Zakaria sebagai pengasuhnya adalah demi kemaslahatan Maryam, sehingga kelak menjadi anak shalihah, di samping karena Nabi Zakaria adalah suami dari

Maka, *wilayah* (kewalian) itu memang ada, tetapi ia tidak terjadi kecuali pada hamba yang Mukmin, taat dan mengesakan Allah. *Karamah* tidak menjadi syarat untuk seseorang disebut wali, sebab syarat demikian tidak diberitahukan oleh al-Qur`an.

Wilayah itu tidak mungkin terjadi pada seorang fasik atau musyrik yang berdoa dan memohon kepada selain Allah. Sebab hal itu termasuk amalan orang-orang musyrik, sehingga bagaimana mungkin mereka menjadi para wali yang dimuliakan...?

Wilayah tidak bisa diperoleh melalui warisan dari nenek moyang atau keturunan, tetapi ia didapatkan dengan iman dan amal shalihnya.

Apa yang tampak pada sebagian ahli bid'ah seperti kekebalan, memakan api dan sebagainya dengan tidak menimbulkan cedera apa pun, maka itu adalah dari perbuatan setan. Hal yang demikian bukan *karamah* tetapi *istidraj* (penipudayaan) agar mereka semakin jauh tenggelam dalam kesesatan.

Allah berfirman,

﴿قُلْ مَن كَانَ فِي ٱلضَّلَٰلَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ مَدًّاۚ﴾

---

bibinya. Demikian menurut keterangan Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan lainnya. Menurut riwayat lain, Nabi Zakaria adalah suami dari saudara perempuannya. Ketika dalam masa asuhan Nabi Zakaria itulah, tampak *karamah* Maryam. Yaitu setiap kali Nabi Zakaria masuk untuk menemui Maryam di *mihrab,* ia selalu melihat makanan di sisi Maryam. Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair dan lainnya berkata, "Nabi Zakaria selalu mendapati di sisi Maryam buah-buahan musim panas ketika musim dingin, dan buah-buahan musim dingin ketika musim panas." Lihat tafsir Ibnu Katsir, I/474480. Allah mengisahkan hal tersebut dalam FirmanNya,

﴿كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًاۖ قَالَ يَٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَاۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾﴾

"Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata, 'Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh (maka-nan) ini?' Maryam menjawab, 'Makanan itu dari sisi Allah. 'Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendakiNya tanpa hisab." (Ali-Imran: 37). (pent.).

"Katakanlah, 'Barangsiapa berada dalam kesesatan, maka biarlah Rabb Yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya'." (Maryam: 75).

Mereka yang pergi ke India, akan menyaksikan orang-orang Majusi lebih dari itu. Di antaranya mereka saling memukulkan pedang, dengan tidak menimbulkan bahaya apa pun, padahal mereka adalah orang-orang kafir.

Islam tidak mengakui berbagai perbuatan yang tidak dilakukan oleh Rasulullah ﷺ tersebut, juga tidak oleh para sahabatnya. Seandainya di dalam perbuatan tersebut terdapat kebaikan, niscaya mereka akan lebih dahulu melakukannya daripada kita.

Menurut persepsi kebanyakan manusia, wali adalah orang yang mengetahui ilmu ghaib. Padahal ilmu ghaib adalah sesuatu yang hanya Allah sendiri yang mengetahuinya. Memang, terkadang hal itu diberikan kepada sebagian RasulNya, jika Dia menghendaki. Allah berfirman,

﴿عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ فَلَا يُظۡهِرُ عَلَىٰ غَيۡبِهِۦٓ أَحَدًا ٢٦ إِلَّا مَنِ ٱرۡتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ﴾

"(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu, kecuali kepada Rasul yang diridhaiNya." (Al-Jin: 26-27).

Dengan tegas, ayat di atas mengkhususkan pemberian hanya untuk para rasul, dan tidak menyebutkan yang lain.

Sebagian orang menyangka bahwa setiap kuburan yang di atasnya dibangun kubah adalah wali. Padahal bisa jadi kuburan tersebut di dalamnya adalah orang fasik, atau bahkan mungkin tak ada manusia yang dikubur di dalamnya.

Membangun sesuatu bangunan di atas kuburan diharamkan oleh Islam. Dalam sebuah hadits shahih ditegaskan,

نَهَى ﷺ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ.

"*Rasulullah ﷺ melarang mengapur kuburan atau membangun sesuatu di atasnya.*" (HR. Muslim).

Seorang wali bukanlah yang dikuburkan di dalam masjid, atau yang dibangun di atasnya suatu bangunan atau kubah. Hal ini justru melanggar ajaran syariat Islam. Demikian pula, mimpi bertemu dengan mayit tidak merupakan dalil secara syara' atas kewalian. Bahkan bisa jadi ia adalah bunga tidur yang berasal dari setan.

KHURAFAT BUKAN KARAMAH

Dalam salah satu edisinya, dengan judul "*Khurafat Seputar ad-Dasuki*", majalah *at-Tauhid* menulis, "Dalam *hasyiah* (catatan pinggir) kitab a*sh-Shawi* disebutkan, "Sesungguhnya Dasuki bisa berbicara dengan segala bahasa; bahasa asing dan bahasa Suryani. Bahasa binatang dan bahasa burung. Ia telah berpuasa sejak dalam buaian, melihat Lauh Mahfuzh, telapak kakinya tidak pernah menginjak bumi, ia bisa memindahkan nasib muridnya dari sengsara menjadi bahagia, dunia di tangannya dibuat laksana cincin, dan dia telah sampai ke Sidratul Muntaha."

Ini adalah omong kosong, tak seorang pun yang akan mempercayainya, kecuali orang yang amat bodoh sekali. Bahkan hal itu adalah suatu kekufuran yang nyata. Bagaimana mungkin ia bisa melihat *Lauh Mahfuzh*, yang mana Nabi ﷺ penghulu semua makhluk pun tak pernah melihatnya ...?

Bagaimana mungkin ia bisa memindahkan nasib murid-muridnya dari sengsara menjadi bahagia ...? Semua ini adalah khurafat yang dibuat-buat oleh orang-orang *shufi* yang angkuh dan sombong. Mereka tidak sadar, sesungguhnya mereka berada di dalam kesesatan yang nyata.

Karena itu wahai pembaca! Hindarilah kitab-kitab yang memuat berbagai khurafat semacam ini. Di antaranya kitab a*th*-

Thabaqah al-Kubra, oleh Sya'rani, *Khazinah al-Asrar, Nuzhah al-Majalis, ar-Raudh al-Fa`iq, Mukasyafah al-Qulub*, oleh al-Ghazali, *al-'Ara`is*, oleh ats-Tsa'alibi. Semua kitab itu haram dicetak dan diperjual-belikan.

Bagian 32
CABANG-CABANG IMAN

Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذٰى عَنِ الطَّرِيْقِ.

"Iman itu lebih dari enam puluh cabang. Cabang yang paling utama adalah ucapan 'La ilaha illallah' dan cabang yang paling rendah yaitu menyingkirkan gangguan dari jalan." (HR. Muslim).

Al-Hafizh Ibnu Hajar telah meringkas hal tersebut di dalam kitabnya *Fath al-Bari,* sesuai keterangan Ibnu Hibban, beliau berkata, "Cabang-cabang ini terbagi dalam amalan hati, lisan, dan badan."

1. AMALAN HATI

Adapun amalan hati adalah berupa i'tikad dan niat. Dan ia terdiri dari dua puluh empat cabang; yaitu iman kepada Allah, termasuk di dalamnya iman kepada Dzat dan Sifat-sifatNya serta pengesaan bahwasanya Allah adalah,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dialah yang Maha Mendengar dan Maha Melihat." (Asy-Syura:

11).

Dan beri'tikad bahwa selain Dia adalah baru, makhluk. Beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat-malaikat, kitab-kitab dan para rasulNya, beriman kepada *qadar* (ketentuan) Allah, yang baik maupun yang buruk.

Beriman kepada Hari Akhirat, termasuk di dalamnya pertanyaan malaikat di dalam kubur, kenikmatan dan azab di dalam kubur, kebangkitan dan pengumpulan di Padang Mahsyar, *hisab* (perhitungan amal), *mizan* (timbangan amal), *shirath* (titian di atas Neraka), Surga dan Neraka.

Kecintaan kepada Allah, cinta dan marah karena Allah. Kecintaan kepada Nabi ﷺ dan yakin atas keagungan beliau, termasuk di dalamnya bershalawat atas Nabi ﷺ dan mengikuti sunnahnya.

Ikhlas, termasuk di dalamnya meninggalkan riya dan *nifaq*. Taubat dan takut, berharap, syukur dan menepati janji, sabar, ridha dengan *qadha* dan *qadhar*, tawakal, kasih sayang dan *tawadhu* (rendah hati), termasuk di dalamnya menghormati yang tua, mengasihi yang kecil, meninggalkan sifat sombong dan bangga diri, meninggalkan dengki, iri hati dan emosi.

2. PERBUATAN LISAN

Ia terdiri dari tujuh cabang: Mengucapkan kalimat tauhid, yaitu bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah rasul Allah, membaca al-Qur`an, belajar ilmu dan mengajarkannya, berdoa, dzikir, termasuk di dalamnya *istighfar* (memohon ampun kepada Allah), bertasbih (mengucapkan "*Subhanallah*") dan menjauhi perkataan yang sia-sia.

3. AMALAN BADAN

Ia terdiri dari tiga puluh delapan cabang:

a. Yang berkaitan dengan anggota badan ada 15 cabang

Bersuci baik secara lahiriyah maupun hukumilah, termasuk di dalamnya menjauhi barang-barang najis, menutup aurat, shalat fardhu dan sunnat, zakat, memerdekakan budak.

Dermawan, termasuk di dalamnya memberi makan orang lain, memuliakan tamu. Puasa, baik fardhu maupun sunnat, i'tikaf, mencari *lailatul qadar*, haji, umrah dan thawaf.

Lari dari musuh untuk mempertahankan agama, termasuk di dalamnya hijrah dari negeri musyrik ke negeri iman. Memenuhi nadzar, berhati-hati dalam soal sumpah (yakni bersumpah dengan nama Allah secara jujur, hanya ketika sangat membutuhkan hal itu), memenuhi *kaffarat* (denda), misalnya *kaffarat* sumpah, *kaffarat* hubungan suami-istri di bulan Ramadhan.

b. Yang berkaitan dengan nafsu

Ia terdiri dari enam cabang: menjaga kehormatan diri dengan cara menikah, memenuhi hak-hak keluarga, berbakti kepada kedua orang tua, termasuk di dalamnya tidak mendurhakainya, mendidik anak, silaturahmi, taat kepada penguasa (dalam hal-hal yang tidak merupakan maksiat kepada Allah), dan kasih sayang kepada hamba sahaya.

c. Yang berkaitan dengan masyarakat luas

Ia terdiri dari tujuh belas cabang: menegakkan pemerintahan secara adil, mengikuti jamaah, taat kepada *ulil amri,*[27] melakukan *ishlah* (perbaikan dan perdamaian) di antara manusia termasuk di dalamnya memerangi orang-orang *Khawarij*[28] dan para pemberontak. Tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, termasuk di dalamnya *amar ma'ruf nahi munkar* (memerintahkan

---

[27] Yang dimaksud dengan *ulil amri* yaitu para penguasa dari kaum Muslimin selama mereka tidak memerintahkan pada kemaksiatan.

[28] *Khawarij* adalah mereka yang mengkafirkan orang Islam yang melakukan dosa besar.

kebaikan dan melarang dari kemungkaran), melaksanakan *hudud* (hukuman-hukuman yang telah ditetapkan Allah).

Jihad, termasuk di dalamnya menjaga wilayah perbatasan dari serangan musuh, melaksanakan amanat, di antaranya merealisasikan pembagian seperlima dari rampasan perang. Hutang dan pembayaran, memuliakan tetangga, bergaul secara baik, termasuk di dalamnya mencari harta secara halal. Menginfakkan harta pada yang berhak, termasuk di dalamnya meninggalkan sikap boros dan foya-foya. Menjawab salam, mendoakan orang bersin yang mengucapkan *alhamdulillah,* mencegah diri dari perbuatan yang membahayakan orang lain, menjauhi perkara yang tidak bermanfaat serta menyingkirkan gangguan yang mengganggu manusia dari jalan.

Hadits di muka menunjukkan, bahwa tauhid (kalimat *La ilaha illallah)* adalah cabang iman yang paling tinggi dan paling utama.

Oleh karena itu, para da'i hendaknya memulai dakwahnya dari cabang iman yang paling utama, kemudian baru cabang-cabang lain yang ada di bawahnya. Dengan kata lain, membangun fondasi terlebih dahulu (tauhid), sebelum mendirikan bangunan (cabang-cabang iman yang lain). Mendahulukan hal yang terpenting, kemudian disusul hal-hal yang penting.

Tauhidlah yang mempersatukan bangsa Arab dan bangsa asing lainnya atas dasar Islam. Dari persatuan itu, tegaklah *Daulah Islamiyah* sebagai *Daulah Tauhid.*

Bagian 33

SEBAB TERJADINYA MUSIBAH DAN CARA PENANGGULANGANNYA

Al-Qur`an al-Karim telah menyebutkan beberapa sebab terjadinya musibah, berikut bagaimana Allah menghilangkan musibah tersebut dari para hambaNya. Di antaranya adalah Firman Allah,

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ﴾

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkanNya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri." (Al-Anfal: 53).

﴿وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾﴾

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." (Asy-Syura: 30).

﴿ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar." (Ar-Rum: 41).

﴿ وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا
رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ فَأَذَاقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ
وَٱلْخَوْفِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾ ﴾

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rizkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat." (An-Nahl: 112).

Ayat-ayat yang mulia ini memberi pengertian kepada kita bahwa Allah Mahaadil dan Mahabijaksana. Ia tidak akan menurunkan bala' dan bencana atas suatu kaum kecuali karena perbuatan maksiat, dan pelanggaran mereka terhadap perintah-perintah Allah. Lebih-lebih karena jauhnya mereka dari tauhid dan tersebar luasnya berbagai perbuatan syirik di banyak negeri-negeri Islam. Hal yang menyebabkan timbulnya banyak fitnah dan ujian. Berbagai musibah itu tidak akan hilang kecuali dengan kembali mentauhidkan Allah dan menegakkan syariat-syariatNya baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Al-Qur`an juga menjelaskan keadaan orang-orang musyrik yang berdoa hanya kepada Allah semata saat ditimpa musibah dan kesempitan. Tetapi ketika Allah membebaskan mereka dari musibah dan kesempitan tersebut, mereka kembali lagi kepada

perbuatan syirik, menyembah dan memohon kepada selain Allah di waktu senang dan lapang. Allah berfirman,

﴿ فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾ ﴾

"*Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah).*" (Al-Ankabut: 65).

Ironinya, banyak sekali kaum Muslimin saat ini, manakala ditimpa musibah, mereka memohon pertolongan kepada selain Allah, mereka menyeru, "Ya Rasulullah, ya Syaikh Jailani, ya Syaikh Rifa'i, ya Syaikh Marghani, ya Syaikh Badawi, ya Syaikh Arab ..." dan sebagainya.

Mereka menyekutukan Allah di masa sempit dan lapang, mereka melanggar Firman Allah dan sabda RasulNya.

Sesungguhnya kekalahan umat Islam ketika perang Uhud adalah disebabkan oleh sebagian para pemanah yang tidak taat kepada perintah pemimpin mereka, Rasulullah ﷺ. Anehnya, mereka heran atas kekalahan yang mereka derita. Maka dengan tegas al-Qur`an menjawab,

﴿ قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ ﴾

"*Katakanlah, 'Itu disebabkan(kesalahan) dirimu sendiri'.*" (Al-Imran: 165).

Dalam perang Hunain, sebagian umat Islam berkata, "Kita tak akan dikalahkan disebabkan berjumlah sedikit (tetapi akan kalah disebabkan kesombongan)." Namun hasilnya adalah mereka kalah. Allah mencela mereka dalam FirmanNya,

"Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun." (At-Taubah: 25).

Umar bin al-Khaththab menulis surat kepada panglima Sa'ad bin Abi Waqqash di Irak, "Janganlah kalian mengatakan, 'Sesungguhnya musuh kita lebih jahat daripada kita sehingga tak mungkin mereka mengalahkan dan menguasai kita.' Sebab terkadang suatu kaum dikuasai oleh kaum yang lebih jahat dari mereka sebagaimana kaum Bani Israil dikuasai oleh orang-orang kafir Majusi, disebabkan oleh perbuatan maksiat mereka. Maka, mohonlah pertolongan kepada Allah atas diri kalian, sebagaimana mohon pertolongan atas musuh-musuh kalian."

Bagian 34
PERINGATAN MAULID NABI

Dalam peringatan maulid yang diselenggarakan, sering terjadi kemungkaran, bid'ah dan pelanggaran terhadap syariat Islam.

Peringatan maulid itu sendiri tidak pernah diselenggarakan oleh Rasulullah ﷺ, juga tidak oleh para sahabat, tabi'in dan imam yang empat, serta orang-orang yang hidup di abad-abad kejayaan Islam. Lebih dari itu, tak ada dalil syar'i yang menyerukan penyelenggaraan maulid Nabi ﷺ tersebut.

Untuk lebih mengetahui hakikat maulid, marilah kita ikuti uraian berikut:

1) Kebanyakan orang-orang yang menyelenggarakan peringatan maulid, terjerumus pada perbuatan syirik. Yakni ketika mereka menyenandungkan,

يَا رَسُوْلَ اللهِ غَوْثًا وَمَدَدْ   يَا رَسُوْلَ اللهِ عَلَيْكَ الْمُعْتَمَدْ

يَا رَسُوْلَ اللهِ فَرِّجْ كُرْبَنَا   مَا رَآكَ الْكُرْبُ إِلَّا وَشَرَدْ

"Wahai Rasulullah, berilah kami pertolongan dan bantuan.

Wahai Rasulullah, engkaulah sandaran (kami).

Wahai Rasulullah, hilangkanlah derita kami.

Tidaklah derita (itu) melihatmu, melainkan ia akan melarikan diri."

Seandainya Rasulullah ﷺ mendengar senandung tersebut, tentu beliau akan menghukuminya syirik besar. Sebab pemberi pertolongan, tempat sandaran dan pembebas dari segala derita adalah hanya Allah semata. Allah berfirman,

﴿أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ﴾

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepadaNya, dan yang menghilangkan kesusahan ... ?" (An-Naml: 62).

Allah memerintahkan Rasulullah agar memaklumkan kepada segenap manusia,

﴿قُلْ إِنِّي لَآ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ﴿٢١﴾﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudaratan pun kepadamu dan tidak (pula) sesuatu kemanfaatan'." (Al-Jin: 21).

Dan Nabi ﷺ sendiri bersabda,

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ.

"Bila engkau meminta, maka mintalah kepada Allah, dan jika engkau memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah." (HR. at-Timidzi, ia berkata, "Hadits hasan shahih").

2) Kebanyakan perayaan maulid yang diadakan berlebihan dalam menyanjung Nabi ﷺ. Padahal Nabi ﷺ melarang hal tersebut. Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُطْرُوْنِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُوْلُوْا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ.

"Janganlah kalian berlebihan dalam memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebihan dalam memuji Isa bin Maryam.

Aku tak lebih hanyalah seorang hamba, maka katakanlah (padaku), 'Abdullah (hamba Allah) dan RasulNya'." (HR. al-Bukhari).

3) Dalam buku *Maulid al-Urus* dan lainnya, disebutkan bahwa Allah menciptakan Muhammad ﷺ dari cahayaNya, lalu menciptakan segala sesuatu dari cahaya Muhammad. Al-Qur`an mendustakannya, dalam FirmanNya,

﴿قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, 'Bahwa sesungguhnya tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Maha Esa'." (Al-Kahfi: 110).

Padahal, sebagaimana diketahui, Rasulullah ﷺ diciptakan dengan melalui perantara seorang bapak dan seorang ibu. Ia adalah manusia biasa yang dimuliakan dengan karunia wahyu oleh Allah.

Dalam peringatan maulid tersebut, sebagian mereka mengalun-alunkan bahwa Allah menciptakan alam semesta karena Muhammad. Al-Qur`an mendustakan apa yang mereka katakan itu. Allah berfirman,

﴿وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu." (Adz-Dzariyat: 56).

4) Merayakan hari kelahiran Isa al-Masih adalah tradisi orang-orang Nasrani. Demikian pula dengan perayaan hari ulang tahun setiap anggota keluarga mereka. Lalu, umat Islam ikut-ikutan merayakan bid'ah tersebut. Yakni merayakan hari kelahiran Nabi mereka, juga ulang tahun kelahiran setiap anggota keluarganya. Padahal Rasulullah ﷺ telah mewanti-wanti,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

"Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk golongan mereka." (HR. Abu Dawud, hadits shahih).

5) Dalam peringatan maulid Nabi tersebut, banyak terjadi *ikhtilath* (campur baur antara pria dan wanita) hal yang sesungguhnya diharamkan oleh Islam.

6) Uang yang dibelanjakan untuk keperluan dekorasi, konsumsi, transportasi dan sebagainya terkadang mencapai jutaan. Uang banyak yang habis dalam sekejap itu –padahal mengumpulkannya sering dengan susah payah– sesungguhnya lebih dibutuhkan umat Islam untuk kepentingan yang lain, seperti membantu fakir miskin, memberi beasiswa belajar bagi anak-anak orang Islam yang tidak mampu, menyantuni anak yatim dan sebagainya. Di samping, dalam peringatan maulid tersebut, sering terjadi pemborosan. Sesuatu yang amat menyenangkan orang-orang kafir, karena barang produksi mereka laku. Padahal Rasulullah ﷺ melarang secara tegas menyia-nyiakan harta.

7) Waktu yang dipergunakan untuk mempersiapkan dekorasi, konsumsi dan transportasi sering membuat lengah para penyelenggara maulid, sehingga tak jarang sebagian mereka sampai meninggalkan shalat.

8) Sudah menjadi tradisi dalam peringatan maulid, bahwa di akhir bacaan maulid sebagian hadirin berdiri, karena mereka mempercayai pada waktu itu Rasulullah ﷺ hadir. Ini adalah kedustaan yang nyata. Sebab Allah ﷻ berfirman,

"Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan." (Al-Mu`minun: 100).

Yang dimaksud *barzakh* (dinding) pada saat tersebut adalah pembatas antara dunia dengan akhirat. Anas bin Malik ﷺ berkata,

مَا كَانَ شَخْصٌ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَكَانُوْا إِذَا رَأَوْهُ (الصَّحَابَةُ) لَمْ يَقُوْمُوْا لَهُ لِمَا يَعْلَمُوْنَ مِنْ كَرَاهِيَتِهِ لِذٰلِكَ.

"*Tidak ada seorang pun yang lebih dicintai oleh para sahabat daripada Rasulullah ﷺ. Tetapi jika mereka melihat Rasulullah, mereka tidak berdiri untuk (menghormati) beliau, karena mereka tahu bahwa Rasulullah membenci hal tersebut.*" (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi, hadits shahih).

9) Sebagian orang mengatakan, "Dalam maulid, kami membaca sirah Rasul (sejarah perjalanan hidup Rasulullah ﷺ). Tetapi pada kenyataannya mereka melakukan hal-hal yang bertentangan dengan sabda dan perjalanan hidup beliau. Seorang yang mencintai Rasulullah ﷺ adalah yang membaca *sirah* beliau setiap hari bukan setiap tahun. Belum lagi bahwa pada bulan Rabi'ul Awal, bulan kelahiran Nabi, juga merupakan bulan di mana Rasulullah wafat. Karena itu, bersuka cita di dalamnya tidak lebih utama daripada berkabung pada bulan tersebut.

10) Tak jarang peringatan maulid itu berlarut hingga tengah malam, sehingga menjadikan sebagian mereka paling tidak, meninggalkan shalat Shubuh berjamaah, atau malahan tidak melakukan shalat Shubuh.

11) Banyaknya orang yang menyelenggarakan peringatan maulid bukan suatu alasan bagi pembenaran hal tersebut. Sebab Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِن تُطِعۡ أَكۡثَرَ مَن فِي ٱلۡأَرۡضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ ﴾

"*Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah.*" (Al-An'am: 116).

Hudzaifah berkata, "Setiap bid'ah adalah sesat, meskipun menurut manusia hal itu dianggap baik."

12. Hasan al-Bashri berkata, "Sesungguhnya Ahlus Sunnah, sejak dahulu adalah kelompok minoritas di antara manusia. Demikian pula, sampai saat ini mereka adalah minoritas. Mereka tidak mengikuti para tukang maksiat dalam kemaksiatan mereka, tidak pula para ahli bid'ah dalam perbuatan bid'ah mereka. Mereka bersabar atas sunnah-sunnah, sampai mereka menghadap Rabb mereka. Demikianlah, karena itu jadilah kalian sebagai Ahlus Sunnah."

13. Sesungguhnya yang pertama kali mengadakan peringatan maulid adalah Raja al-Muzhaffar di negeri Syam, pada awal abad ketujuh hijriah. Sedangkan yang pertama kali mengadakan maulid di Mesir yaitu Bani Fathimah. Mereka, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir adalah orang-orang kafir dan fasik. Bukalah kembali bab "Kuburan-kuburan yang Diziarahi."

Bagian 35
CARA MENCINTAI ALLAH DAN RASULNYA

1. Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Ali Imran: 31).

2. Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.

"Tidaklah beriman (secara sempurna) salah seorang dari kalian sehingga aku lebih ia cintai daripada orang tuanya, anaknya dan segenap manusia." (HR. al-Bukhari).

3. Ayat di atas menunjukkan bahwa kecintaan kepada Allah adalah diwujudkan dengan mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, menaati apa yang beliau perintahkan dan meninggalkan apa yang beliau larang, menurut hadits-hadits shahih yang

beliau jelaskan kepada umat manusia. Tidaklah kecintaan itu dengan banyak bicara yang tidak disertai dengan mengamalkan petunjuk, perintah dan sunnah-sunnah beliau.

4. Adapun hadits shahih di atas, ia mengandung pengertian bahwa iman seorang Muslim tidaklah sempurna, sehingga ia mencintai Rasulullah ﷺ melebihi kecintaannya terhadap anak, orang tua dan segenap manusia, bahkan –sebagaimana ditegaskan dalam hadits lain– hingga melebihi kecintaannya terhadap dirinya sendiri.

Pengaruh kecintaan itu tampak ketika terjadi pertentangan antara perintah-perintah dan larangan-larangan Rasulullah ﷺ dengan hawa nafsunya, keinginan istri, anak-anak serta segenap manusia yang ada di sekelilingnya. Jika ia benar-benar mencintai Rasulullah ﷺ, ia akan mendahulukan perintah-perintahnya dan tidak menuruti kehendak nafsunya, keluarga atau orang-orang di sekelilingnya. Jika kecintaan itu hanya dusta belaka maka ia akan mendurhakai Allah dan RasulNya, lalu menuruti setan dan hawa nafsunya.

5. Jika Anda menanyakan kepada seorang Muslim, "Apakah Anda mencintai Rasulullah ﷺ?" Ia akan menjawab, "Benar, aku korbankan jiwa dan hartaku untuk beliau." Tetapi jika selanjutnya ditanyakan, "Kenapa Anda mencukur jenggot dan melanggar perintahnya dalam masalah ini dan itu, dan Anda tidak meneladaninya dalam penampilan, akhlak dan ketauhidan Nabi?"

Dia akan menjawab, "Kecintaan itu letaknya di dalam hati. Dan *al-Hamdulillah,* hati saya baik." Kita mengatakan padanya, "Seandainya hatimu baik, niscaya akan tampak secara lahiriyah, baik dalam penampilan, akhlak maupun ketaatanmu dalam beribadah mengesakan Allah semata. Sebab Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

'Ketahuilah, sesungguhnya di dalam jasad itu terdapat segumpal darah. Bila ia baik maka akan baiklah seluruh jasad itu, dan bila ia rusak, maka akan rusaklah seluruh jasad itu. Ketahuilah, ia adalah hati.' (HR. al-Bukhari dan Muslim)."

6. Suatu kali, penulis bersilaturahmi kepada seorang dokter Muslim. Penulis melihat banyak gambar orang laki-laki dan perempuan di pajang di dinding. Penulis lalu mengingatkannya dengan larangan Rasulullah dalam soal memajang gambar-gambar. Tetapi ia menolak sambil mengatakan, "Mereka kawan-kawan saya di universitas."

Padahal sebagian besar dari mereka adalah orang-orang kafir. Apalagi para wanitanya yang memperlihatkan rambut dan perhiasannya di dalam gambar tersebut, dan mereka berasal dari negeri komunis. Sang dokter ini juga mencukur jenggotnya. Penulis berusaha menasihati, tetapi ia malah bangga dengan dosa yang ia lakukan, seraya mengatakan bahwa ia akan mati dalam keadaan mencukur jenggot.

Suatu hal yang mengherankan, dokter yang melanggar ajaran-ajaran Rasulullah ﷺ tersebut mengaku bahwa ia mencintai Nabi. Kepada penulis ia berkata, "Katakanlah wahai Rasulullah, aku ada dalam perlindunganmu!"

Dalam hati, penulis berkata, "Engkau mendurhakai perintahnya, bagaimana mungkin akan masuk dalam perlindungannya. Dan, apakah Rasulullah ﷺ akan rela dengan syirik tersebut?[29] Sesungguhnya kita dan Rasulullah ﷺ berada di bawah perlindungan Allah semata."

---

[29] Termasuk syirik karena dia meminta perlindungan kepada Rasulullah ﷺ. Hal yang semestinya merupakan hak Allah semata. Allah berfirman,

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝﴾

"Hanya kepadaMu-lah kami menyembah dan hanya kepadaMu-lah kami memohon pertolongan." (Al-Fatihah: 5). pent.

7. Kecintaan kepada Rasulullah bukanlah dengan menyelenggarakan peringatan, pesta, berhias, dan menyenandungkan syair yang tak lepas dari kemungkaran. Demikian pula bukanlah dengan berbagai macam bid'ah yang tidak ada dasarnya dalam ajaran syariat Islam. Tetapi, kecintaan kepada Rasulullah ﷺ adalah dengan mengikuti petunjuknya, berpegang teguh dengan sunnahnya serta dengan menerapkan ajaran-ajarannya.

Sungguh, alangkah indah ungkapan penyair tentang kecintaan sejati di bawah ini:

"Jika kecintaanmu itu sejati, niscaya engkau akan menaatinya.

Sesungguhnya seorang pecinta kepada yang dicintainya, akan selalu taat setia."

Bagian 36

KEUTAMAAN MEMBACA SHALAWAT UNTUK NABI ﷺ

Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ﴿٥٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (Al-Ahzab: 56).

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Abu 'Aliyah berkata, "Shalawat Allah adalah pujianNya untuk nabi di hadapan para malaikat. Adapun shalawat para malaikat adalah doa (untuk beliau)."

Ibnu Abbas berkata, "Bershalawat artinya mendoakan supaya diberkati."

Maksud dari ayat di atas, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya yaitu, "Sesungguhnya Allah ﷻ menggambarkan kepada segenap hambaNya tentang kedudukan hambaNya, nabi dan kekasihNya di sisiNya di alam arwah, bahwa sesungguhnya Dia memujinya di hadapan para malaikat. Dan sesungguhnya para malaikat bershalawat untuknya. Kemudian Allah memerintahkan kepada penghuni alam dunia agar bersha-

lawat untuknya, sehingga berkumpullah pujian baginya dari segenap penghuni alam semesta."

1. Dalam ayat di atas, Allah memerintahkan kita agar mendoakan dan bershalawat untuk Rasulullah ﷺ. Bukan sebaliknya, memohon kepada beliau, sebagai sesembahan selain Allah, atau membacakan al-Fatihah untuk beliau, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian manusia.

2. Bacaan shalawat untuk Rasulullah ﷺ yang paling utama adalah yang beliau ajarkan kepada para sahabat, ketika beliau bersabda,

قُوْلُوْا: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، اَللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

"*Katakanlah, Ya Allah limpahkanlah rahmat untuk Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan rahmat untuk Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia. Ya Allah, limpahkanlah berkah untuk Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah melimpahkan berkah untuk Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia.*" (HR. al-Bukhari dan Muslim).

3. Shalawat di atas, juga shalawat-shalawat lain yang ada di dalam kitab-kitab hadits dan fikih yang terpercaya, tidak ada yang menyebutkan kata "*sayyidina*" (penghulu kita), yang hal itu ditambahkan oleh kebanyakan orang. Memang benar, bahwa Rasulullah ﷺ adalah penghulu kita, "*sayyiduna*", tetapi berpegang teguh dengan sabda dan tuntunan Rasul adalah wajib dan ibadah itu

dilakukan berdasarkan keterangan nash syara', tidak berdasarkan akal.

4. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ، ثُمَّ صَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللهَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لاَ تَنْبَغِيْ إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ وَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ.

"Jika kalian mendengar muadzin maka ucapkanlah seperti apa yang ia ucapkan, kemudian bershalawatlah untukku. Karena sesungguhnya barangsiapa yang bershalawat untukku satu kali, maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali. Kemudian mohonkanlah kepada Allah wasilah untukku. Sesungguhnya ia adalah suatu tempat (derajat) di Surga. Ia tidak pantas kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah. Aku berharap bahwa hamba itu adalah aku. Barangsiapa memintakan wasilah untukku, maka ia berhak menerima syafa'at(ku)." (HR. Muslim).

Doa memintakan wasilah seperti yang diajarkan Rasulullah ﷺ dibaca dengan suara pelan. Ia dibaca seusai adzan dan setelah membacakan shalawat untuk nabi. Doa yang diajarkan beliau yaitu:

اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِيْ وَعَدْتَهُ.

"Ya Allah, Rabb yang memiliki seruan yang sempurna ini. Dan shalat yang akan didirikan. Berikanlah untuk Muhammad wasilah (derajat) dan keutamaan. Dan tempatkanlah dia di tempat terpuji sebagaimana yang telah Engkau janjikan." (HR. al-Bukhari).

5. Membaca shalawat atas Nabi ketika berdoa sangatlah dianjurkan. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ,

كُلُّ دُعَاءٍ مَحْجُوْبٌ حَتَّى يُصَلَّى عَلَى النَّبِيِّ ﷺ.

"Setiap doa akan terhalang, sehingga disertai bacaan shalawat untuk Nabi ﷺ." (HR. al-Baihaqi, hadits hasan).

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِلّٰهِ مَلَائِكَةً سَيَّاحِيْنَ فِي الْأَرْضِ يُبَلِّغُوْنِيْ عَنْ أُمَّتِي السَّلَامَ.

"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang berpetualang di bumi, mereka menyampaikan kepadaku salam dari umatku." (HR. Ahmad, hadits shahih).

Bershalawat untuk Nabi ﷺ sangat dianjurkan, terutama pada Hari Jum'at. Dan ia termasuk amalan yang paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bertawassul dengan shalawat ketika berdoa adalah dianjurkan. Sebab ia termasuk amal shalih. Karena itu, sebaiknya kita mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ بِصَلَاتِيْ عَلَى نَبِيِّكَ فَرِّجْ عَنِّيْ كُرْبَتِيْ... وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ.

"Ya Allah, dengan shalawatku untuk NabiMu, hilangkanlah dariku kesusahanku... Semoga Allah melimpahkan berkah dan keselamatan untuk Muhammad dan keluarganya."

Bagian 37
SHALAWAT-SHALAWAT BID'AH

Kita banyak mendengar lafazh-lafazh bacaan shalawat untuk Nabi ﷺ yang diada-adakan (bid'ah) yang tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, para sahabat, tabi'in, juga tidak oleh para imam mujtahid. Tetapi semua itu hanyalah buatan sebagian guru ngaji di kurun belakangan ini. Lafazh-lafazh shalawat itu kemudian menjadi terkenal di kalangan orang awam dan ahli ilmu, sehingga mereka membacanya lebih banyak daripada membaca shalawat tuntunan Rasulullah ﷺ. Bahkan mungkin mereka malah meninggalkan lafazh shalawat yang benar, lalu menyebarluaskan lafazh shalawat ajaran guru-guru mereka.

Jika kita amati secara mendalam makna shalawat-shalawat tersebut, niscaya kita akan menemukan di dalamnya pelanggaran terhadap petunjuk Rasul, orang yang kita shalawati. Di antara shalawat-shalawat bid'ah tersebut adalah:

1. Shalawat yang berbunyi:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ طِبِّ الْقُلُوْبِ وَدَوَائِهَا وَعَافِيَةِ الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا وَنُوْرِ الْأَبْصَارِ وَضِيَائِهَا وَعَلَى آلِهِ وَسَلِّمْ.

"Ya Allah, curahkanlah keberkahan dan keselamatan atas Muhammad, penawar hati dan obatnya, penyehat badan dan penyembuhnya, cahaya mata dan sinarnya, juga atas

keluarganya."

Sesungguhnya yang menyembuhkan, menyehatkan badan, hati dan mata hanyalah Allah semata. Dan Rasulullah ﷺ tidak memiliki manfaat untuk dirinya, juga tidak untuk orang lain. Lafazh shalawat di atas menyelisihi Firman Allah,

﴿قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِى نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ﴾

"Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudaratan kecuali yang dikehendaki Allah." (Al-A'raf: 188).

Juga menyelisihi sabda Rasulullah ﷺ,

لَا تُطْرُوْنِيْ كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُوْلُوْا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ.

"Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan dalam memuji Isa bin Maryam. Aku hanyalah seorang hamba. Maka katakanlah, 'Abdullah (hamba Allah) danRasulNya'." (HR. al-Bukhari).

Makna *ithra`* yaitu melampaui batas dan berlebih-lebihan dalam memuji, (ini hukumnya) haram.

2. Penulis pernah membaca kitab tentang keutamaan shalawat, karya seorang syaikh *shufi* besar dari Libanon. Di dalamnya terdapat lafazh shalawat berikut:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ حَتَّى تَجْعَلَ مِنْهُ الْأَحَدِيَّةَ الْقَيُّوْمِيَّةَ.

"Ya Allah, limpahkanlah keberkahan untuk Muhammad, sehingga Engkau menjadikan darinya (sifat) keesaan dan (sifat) terus menerus mengurus (makhluk)."

Sifat *al-Ahadiyyah* dan a*l-Qayyumiyyah* adalah termasuk dari sifat-sifat Allah, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur`an. Kemu-

dian oleh syaikh tersebut, keduanya dijadikan sebagai sifat Rasulullah ﷺ.

3. Penulis melihat dalam kitab *Ad'iyat ash-Shabah wa al-Masa`* (doa-doa pagi dan petang), karya seorang syaikh besar dari Syiria. Ia mengatakan,

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ الَّذِيْ خَلَقْتَ مِنْ نُوْرِهِ كُلَّ شَيْءٍ.

"Ya Allah, limpahkanlah keberkahan untuk Muhammad, yang dari cahayanya Engkau ciptakan segala sesuatu."

"*Segala sesuatu*", berarti termasuk di dalamnya Adam, Iblis, kera, babi, lalat, nyamuk dan sebagainya. Adakah seorang yang berakal akan mengatakan bahwa semua itu diciptakan dari cahaya Muhammad?

Padahal setan sendiri mengetahui dari apa ia diciptakan, juga mengetahui dari apa Adam diciptakan, sebagaimana dikisahkan dalam al-Qur`an,

﴿ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿٧٦﴾ ﴾

"Iblis berkata, 'Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia engkau ciptakan dari tanah." (Shad: 76).

Ayat di atas mendustakan dan membatalkan ucapan syaikh tersebut.

4. Termasuk lafazh shalawat bid'ah adalah ucapan mereka,

اَلصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، ضَاقَتْ حِيْلَتِي فَأَدْرِكْنِي يَا حَبِيْبَ اللهِ.

"Semoga keberkahan dan keselamatan dilimpahkan untukmu wahai Rasulullah. Telah sempit daya dan upayaku, maka perkenankanlah (hajatku) wahai kekasih Allah."

Bagian pertama dari shalawat ini adalah benar, tetapi yang

berbahaya dan merupakan syirik adalah pada bagian kedua. Yakni dari ucapannya: أَدْرِكْنِيْ يَا حَبِيْبَ اللهِ *"maka perkenankanlah (hajatku) wahai kekasih Allah."*

Hal ini bertentangan dengan Firman Allah:

﴿ أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ ﴾

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepadaNya?" (An-Naml: 62).

Dan Firman Allah,

﴿ وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ﴾

"Jika Allah menimpakan suatu kemudaratan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri." (Al-An'am: 17).

Sedangkan Rasulullah ﷺ sendiri, manakala beliau ditimpa suatu kedukaan atau kesusahan, beliau berdoa,

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ.

"Wahai Dzat Yang Mahahidup, yang terus menerus mengurus (makhlukNya), dengan rahmatMu aku memohon pertolonganMu." (HR. at-Tirmidzi, hadits *hasan*).

Jika demikian halnya, bagaimana mungkin kita diperbolehkan mengatakan kepada beliau, "Perkenankanlah hajat kami, dan tolonglah kami?"

Lafazh ini bertentangan dengan sabda Rasulullah ﷺ,

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ.

"Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah, dan jika engkau memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah." (HR. at-Tirmidzi, ia berkata, "Hadits hasan shahih").

5. Shalawat al-Fatih, lafazhnya,

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ ...

"Ya Allah, limpahkanlah keberkahan untuk Muhammad, sang pembuka apa yang tertutup..."

Orang yang mengucapkan shalawat ini beranggapan, bahwa barangsiapa membacanya maka itu lebih utama baginya daripada membaca (menamatkan) al-Qur`an sebanyak enam ribu kali. Demikian, seperti dinukil oleh Syaikh Ahmad Tijani, pemimpin thariqah Tijaniyah.

Sungguh amat bodoh jika ada orang yang berakal mempercayai hal tersebut, apalagi jika ia seorang Muslim. Sungguh amat tidak mungkin, bahwa membaca shalawat bid'ah tersebut lebih utama daripada membaca al-Qur`an sekali, apa lagi hingga enam ribu kali. Suatu ucapan yang tak mungkin diyakini oleh seorang Muslim.

Adapun mengungkapkan Rasulullah dengan sifat "sang pembuka terhadap apa yang tertutup" secara mutlak, tanpa membatasinya dengan kehendak Allah, maka adalah suatu kesalahan. Karena Rasulullah ﷺ tidak membuka kota Makkah kecuali dengan kehendak Allah. Beliau juga tidak mampu membuka hati pamannya sehingga beriman kepada Allah, bahkan ia mati dalam keadaan menyekutukan Allah. Dan dengan tegas al-Qur`an menyeru kepada Rasulullah ﷺ,

﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ﴾

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakiNya." (Al-Qashash: 56).

﴿إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ۝١﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu keme-

nangan yang nyata." (Al-Fath: 1).

6. Pengarang kitab *Dala`il al-Khairat*, pada bagian ketujuh dari kitabnya mengatakan,

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ مَا سَجَعَتِ الْحَمَائِمُ وَنَفَعَتِ التَّمَائِمُ.

"*Ya Allah, limpahkanlah keberkahan untuk Muhammad selama burung-burung merpati berdengkur dan jimat-jimat bermanfaat.*"

Tamimah yaitu tulang, benang atau lainnya yang dikalungkan di leher anak-anak atau lainnya untuk menangkal atau menolak *'ain (bala')*.[30] Perbuatan tersebut tidak memberi manfaat kepada orang yang mengalungkannya, juga tidak terhadap orang yang dikalungi, bahkan itu termasuk perbuatan orang-orang musyrik.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ عَلَّقَ تَمِيْمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ.

"*Barangsiapa mengalungkan jimat, maka dia telah berbuat syirik.*" (HR. Ahmad, hadits shahih).

Lafazh bacaan shalawat di atas, dengan demikian, secara jelas bertentangan dengan kandungan hadits, karena lafazh tersebut menjadikan syirik dan *tamimah* sebagai bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah.

7. Dalam kitab *Dala`il al-Khairat*, terdapat lafazh bacaan shalawat sebagai berikut,

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ حَتَّى لَا يَبْقَى مِنَ الصَّلَاةِ شَيْءٌ، وَارْحَمْ مُحَمَّدًا حَتَّى لَا يَبْقَى مِنَ الرَّحْمَةِ شَيْءٌ.

[30] *Tamimah* dari ayat suci al-Qur`an atau hadits Nabi ﷺ lebih baik ditinggalkan, karena tidak ada dasarnya dari syara', bahkan hadits yang melarangnya bersifat umum. Di samping itu, bila dibiarkan atau diperbolehkan, akan membuka peluang untuk menggunakan *tamimah* yang haram (pent.).

"Ya Allah, limpahkanlah keberkahan atas Muhammad, sehingga tak tersisa lagi sedikit pun dari keberkahan, dan rahmatilah Muhammad, sehingga tak tersisa sedikit pun dari rahmat."

Lafazh bacaan shalawat di atas, menjadikan keberkahan dan rahmat, yang keduanya merupakan bagian dari sifat-sifat Allah, bisa habis dan binasa. Allah membantah ucapan mereka dengan FirmanNya,

﴿قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾﴾

"Katakanlah, 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabbku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Rabbku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." (Al-Kahfi: 109).

8. Shalawat Basyisyiyah. Ibnu Basyisy berkata,

اَللّٰهُمَّ انْشِلْنِيْ مِنْ أَوْحَالِ التَّوْحِيْدِ وَأَغْرِقْنِيْ فِيْ عَيْنِ بَحْرِ الْوَحْدَةِ وَزُجَّ بِيْ فِي الْأَحَدِيَّةِ حَتَّى لَا أَرَى وَلَا أَسْمَعَ وَلَا أُحِسَّ إِلَّا بِهَا.

"Ya Allah, keluarkanlah aku dari lumpur tauhid. Dan tenggelamkanlah aku dalam mata air lautan keesaan (bersatunya Allah dalam jasad makhlukNya). Dan lemparkanlah aku dalam sifat keesaan sehingga aku tidak melihat, mendengar atau merasakan kecuali dengannya."

Ini adalah ucapan para penganut paham *Wahdatul Wujud*. Yaitu suatu paham yang mendakwakan kesatuan Tuhan dengan makhlukNya.

Mereka menyangka bahwa tauhid itu penuh dengan lumpur dan kotoran, sehingga mereka berdoa agar dikeluarkan darinya. Selanjutnya, agar ditenggelamkan dalam lautan *Wahdatul Wujud*, sehingga bisa melihat Rabbnya dalam wujud segala sesuatu.

Bahkan hingga salah seorang pemimpin mereka berkata,

"Dan tiadalah anjing dan babi itu,

melainkan keduanya adalah tuhan kita.

Dan tiadalah Allah itu,

melainkan pendeta di gereja."

Orang-orang Nasrani menyekutukan Allah (musyrik) ketika mereka mengatakan bahwa Isa bin Maryam adalah anak Allah. Sedangkan mereka, menjadikan segenap makhluk secara keseluruhan sebagai sekutu-sekutu Allah! Mahatinggi Allah dari apa yang diucapkan oleh orang-orang musyrik.

Oleh karena itu, wahai saudaraku sesama Muslim, berhati-hatilah terhadap lafazh-lafazh bacaan shalawat bid'ah, karena akan menjerumuskanmu ke dalam perbuatan syirik. Berpegang teguhlah dengan shalawat yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, seorang yang tidak mengatakan sesuatu menurut kehendak hawa nafsunya. Dan janganlah engkau menyelisihi petunjuknya,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa melakukan suatu amalan (dalam agama) yang tidak ada perintah dari kami, maka ia tertolak." (HR. Muslim).

❁ SHALAWAT *NARIYAH*

Shalawat *nariyah* telah dikenal oleh banyak orang. Mereka beranggapan, barangsiapa membacanya sebanyak 4444 kali dengan niat agar kesusahan dihilangkan, atau hajat dikabulkan, niscaya akan terpenuhi.

Ini adalah anggapan batil yang tidak berdasar sama sekali. Apalagi jika kita mengetahui lafazh bacaannya, serta kandungan syirik yang ada di dalamnya. Secara lengkap, lafazh shalawat *nariyah* itu adalah sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًّا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِيْ تَنْحَلُّ بِهِ الْعُقَدُ وَتَنْفَرِجُ بِهِ الْكُرَبُ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِيْمِ وَيُسْتَسْقَى الْغَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ عَدَدَ كُلِّ مَعْلُوْمٍ لَكَ.

"Ya Allah, limpahkanlah keberkahan dengan keberkahan yang sempurna, dan limpahkanlah keselamatan dengan keselamatan yang sempurna untuk penghulu kami Muhammad, yang dengan beliau terurai segala ikatan, hilang segala kesedihan, dipenuhi segala kebutuhan, dicapai segala keinginan dan kesudahan yang baik, serta minta hujan dengan wajahnya yang mulia, dan semoga pula dilimpahkan untuk segenap keluarga, dan sahabatnya sebanyak hitungan setiap yang Engkau ketahui."

1. Akidah tauhid yang kepadanya al-Qur`an al-Karim menyeru, dan yang dengannya Rasulullah ﷺ mengajarkan kita, menegaskan kepada setiap Muslim agar meyakini bahwa hanya Allah semata Yang kuasa menguraikan segala ikatan, Yang menghilangkan segala kesedihan, Yang memenuhi segala kebutuhan dan memberi apa yang diminta oleh manusia ketika ia berdoa.

Setiap Muslim tidak boleh berdoa dan memohon kepada selain Allah untuk menghilangkan kesedihan atau menyembuhkan penyakitnya, bahkan meski yang dimintanya adalah seorang malaikat yang diutus atau nabi yang dekat (kepada Allah).

Al-Qur`an mengingkari doa kepada selain Allah, baik kepada para rasul atau wali. Allah berfirman,

﴿ قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا ﴿٥٦﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ

"Katakanlah, 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula memindahkannya. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan siksaNya; sesungguhnya siksa Rabbmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti'." (Al-Isra`: 56-57).

Para ahli tafsir mengatakan, ayat di atas turun sehubungan dengan sekelompok orang yang berdoa dan meminta kepada Isa al-Masih, malaikat dan hamba-hamba Allah yang shalih dan jenis makhluk jin.

2. Bagaimana mungkin Rasulullah ﷺ akan rela, jika dikatakan bahwa beliau kuasa menguraikan segala ikatan dan menghilangkan segala kesedihan, padahal al-Qur`an menyeru kepada beliau untuk memaklumkan,

﴿قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِى نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ لَٱسْتَكْثَرْتُ مِنَ ٱلْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِىَ ٱلسُّوٓءُ ۚ إِنْ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾﴾

"Katakanlah, 'Aku tidak kuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudaratan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudaratan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman'." (Al-A'raf: 188).

وَجَاءَ رَجُلٌ إِلَى الرَّسُوْلِ فَقَالَ لَهُ: مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ فَقَالَ: أَجَعَلْتَنِي

لِلّٰهِ نِدًّا؟ قُلْ مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ.

"Dan seorang laki-laki datang kepada Rasululllah ﷺ lalu dia berkata kepada beliau, 'Atas kehendak Allah dan kehendak-mu.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apakah engkau menjadikan aku sebagai sekutu (tandingan) bagi Allah? Katakanlah, 'Hanya atas kehendak Allah semata'." (HR. an-Nasa`i, dengan sanad shahih).

Di samping itu, di akhir lafazh shalawat *nariyah* tersebut, terdapat pembatasan dalam masalah ilmu-ilmu Allah. Ini adalah suatu kesalahan besar.

3. Seandainya kita membuang kata بِهِ dengan (Muhammad), lalu kita ganti dengan kata بِهَا (dengan shalawat untuk Nabi), niscaya makna lafazh shalawat itu akan menjadi benar. Sehingga bacaannya akan menjadi seperti berikut ini,

اَللّٰهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًّا عَلَى مُحَمَّدٍ الَّتِي تَنْحَلُّ بِهَا الْعُقَدُ....

"Ya Allah, limpahkanlah keberkahan dengan keberkahan yang sempurna, dan limpahkanlah keselamatan dengan keselamatan yang sempurna untuk Muhammad, yang dengan shalawat itu diuraikan segala ikatan ..."

Hal itu dibenarkan, karena bershalawat untuk Nabi ﷺ adalah ibadah, dan kita boleh ber*tawassul* dengannya, agar dihilangkan segala kesedihan dan kesusahan.

4. Kenapa kita membaca shalawat-shalawat bid'ah yang merupakan perkataan manusia, kemudian kita meninggalkan shalawat Ibrahimiyah yang merupakan ajaran Nabi Muhammad *al-Ma'shum* ﷺ?

Bagian 38

AL-QUR`AN UNTUK ORANG HIDUP, BUKAN UNTUK ORANG MATI

Allah ﷻ berfirman,

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu, penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran mendapat pelajaran." (Shad: 29).

Para sahabat berlomba-lomba untuk mengamalkan perintah-perintah al-Qur`an dan meninggalkan larangan-larangannya. Karena itu mereka menjadi bahagia di dunia maupun di akhirat. Ketika umat Islam meninggalkan ajaran-ajaran al-Qur`an, dan hanya menjadikannya bacaan untuk orang-orang mati, di mana mereka membacakannya di kuburan dan ketika *ta'ziyah*, mereka ditimpa kehinaan dan perpecahan. Apa yang diprihatinkan Rasulullah ﷺ dahulu, kembali menjadi kenyataan, sebagaimana dikisahkan al-Qur`an,

﴿وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوۡمِي ٱتَّخَذُواْ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ مَهۡجُورٗا ٣٠﴾

"Berkatalah Rasul, 'Ya Rabbku, sesungguhnya kaumku menjadikan al-Qur`an ini sesuatu yang tidak dipedulikan'." (Al-Furqan: 30).

Allah menurunkan al-Qur`an untuk orang-orang hidup agar mereka mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, al-Qur`an bukan untuk orang-orang mati. Mereka telah putus segala amalnya. Karena itu, pahala bacaan al-Qur`an yang disampaikan (dihadiahkan) kepada mereka –berdasarkan dalil dari al-Qur`an dan hadits shahih– tidaklah sampai kepada mereka, kecuali dari anaknya sendiri. Sebab anak adalah bagian dari usaha ayahnya. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ.

"*Jika manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakannya.*" (HR. Muslim).

Allah berfirman,

﴿ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ ﴾

"*Dan bahwasanya seseorang tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.*" (An-Najm: 39).

Ibnu Katsir dalam menyebutkan tafsir ayat di atas mengatakan, "Sebagaimana dosa orang lain tidak dipikulkan atasnya, demikian pula ia tidak mendapat pahala kecuali dari usahanya sendiri. Dari ayat yang mulia ini, Imam asy-Syafi'i kemudian mengambil kesimpulan bahwa bacaan al-Qur`an tidak sampai pahalanya, jika dihadiahkan kepada orang mati, sebab pahala itu tidak dari amal atau usaha mereka sendiri. Karena itulah Rasulullah ﷺ tidak mengajarkan hal tersebut kepada umatnya, juga tidak menganjurkannya, dan tidak pula mengisyaratkan kepadanya, baik dengan dalil nash atau sekedar isyarat. Yang demikian itu –menurut riwayat– juga tidak pernah dilakukan para sahabat.

Seandainya hal itu merupakan suatu amal kebaikan, tentu mereka akan lebih dahulu mengamalkannya daripada kita. Per-

kara mendekatkan diri kepada Allah (ibadah) itu terbatas pada petunjuk dalil-dalil nash, dan tidak berdasarkan berbagai macam kias dan pendapat. Adapun doa dan sedekah, maka para ulama sepakat bahwa keduanya bisa sampai kepada orang-orang mati, di samping karena memang ada dalil yang membenarkannya."

1. Kini, membaca al-Qur`an untuk orang-orang mati menjadi tradisi di kalangan mayoritas umat Islam. Bahkan membaca al-Qur`an menjadi suatu pertanda bagi adanya musibah kematian.

Jika dari sebuah pemancar siaran radio terdengar bacaan al-Qur`an secara beruntun, hampir bisa dipastikan bahwa ada seorang penguasa atau pemimpin yang meninggal dunia. Jika Anda mendengarnya dari sebuah rumah, maka akan segera Anda ketahui bahwa di sana ada kematian dan dukacita.

Suatu ketika, seorang ibu mendengar salah seorang pembesuk anaknya yang sedang sakit membaca al-Qur`an. Serta merta ibu itu berteriak, "Anak saya belum meninggal. Jangan bacakan al-Qur`an untuknya!"

Kisah lain, seorang wanita mendengar surat al-Fatihah dibacakan dari sebuah siaran radio, ia kemudian berucap, "Saya tidak suka mendengarnya. Bacaan itu mengingatkan saya kepada saudara kandung saya yang telah meninggal. Ketika itu, dibacakan juga untuknya surat al-Fatihah." (Sebab pada dasarnya manusia membenci kematian dan hal-hal yang mengingatkan pada kematian).

2. Bagaimana mungkin al-Qur`an bisa memberi manfaat kepada mayit, yang ketika masa hidupnya suka meninggalkan shalat? Padahal al-Qur`an sendiri malah memberinya kabar dengan kecelakaan dan siksa.

Allah berfirman,

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu)

orang-orang yang lalai dari shalatnya." (Al-Ma'un: 4-5).

Ayat di atas berbicara tentang orang-orang yang suka meremehkan shalat dengan mengakhirkannya dari waktu yang sesungguhnya, apalagi jika ia meninggalkan shalat tersebut.

3. Adapun hadits,

اِقْرَأُوْا عَلَى مَوْتَاكُمْ ﴿يس﴾

"*Bacalah untuk para mayitmu surat Yasin.*"

Menurut Ibnu Qaththan, setelah melalui penelitian dengan cermat, hadits itu *mudhtharib* (kacau), *mauquf* (tidak sampai *isnad*-nya kepada Nabi), *majhul* (tidak diketahui).

Dan ad-Daruquthni mengatakan, hadits itu *mudhtharib isnad*-nya (para perawinya kacau, tidak jelas), *majhul matan*nya (kandungan maknanya tidak diketahui) dan tidak shahih (hadits *dha'if*, lemah).

Tidak ada keterangan dari Rasulullah ﷺ, juga tidak dari para sahabat beliau bahwa mereka membacakan al-Qur`an untuk mayit, baik bacaan surat Yasin, al-Fatihah atau surat lainnya dari al-Qur`an. Tetapi yang dianjurkan Rasulullah ﷺ kepada para sahabatnya, seusai menguburkan mayit adalah,

اِسْتَغْفِرُوْا لِأَخِيْكُمْ وَسَلُوْا لَهُ التَّثْبِيْتَ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ.

"*Mohonkanlah ampunan untuk saudaramu, dan mintakanlah untuknya keteguhan (dalam menjawab), karena sesungguhnya dia sekarang sedang ditanya.*" (HR. Abu Dawud dan lainnya, hadits shahih).

4. Salah seorang da'i berkata, "Celakalah engkau wahai orang (yang mengaku) Muslim! Engkau meninggalkan al-Qur`an di masa hidupmu dan tidak mengamalkannya, kemudian, ketika engkau mendekati kematian, mereka membacakan untukmu surat Yasin, supaya kamu meninggal dengan mudah. Apakah al-Qur`an diturunkan supaya kamu hidup atau supaya kamu mati?"

5. Rasulullah ﷺ tidak pernah mengajarkan kepada para sahabatnya agar mereka membacakan surat al-Fatihah ketika masuk ke area kuburan. Tetapi yang beliau ajarkan adalah agar membaca,

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ، أَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ.

"Semoga keselamatan tercurah untukmu wahai para penghuni kubur, dari orang-orang beriman dan orang-orang Muslim. Dan kami, jika Allah menghendaki, akan menyusulmu. Aku memohon kepada Allah keselamatan untuk kami dan untuk kamu sekalian." (HR. Muslim dan lainnya).

Hadits di atas mengajarkan, agar kita mendoakan orang-orang mati, bukan berdoa atau meminta pertolongan kepada mereka.

6. Allah menurunkan al-Qur`an agar dibacakan atas orang-orang hidup yang mungkin mampu mengamalkannya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٠﴾ ﴾

"Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) bagi orang-orang kafir." (Yasin: 70).

Adapun orang-orang yang telah meninggal dunia, mereka tidak lagi bisa mendengar bacaan al-Qur`an, dan tak mungkin mampu mengamalkan isinya.

Ya Allah, karuniailah kami untuk bisa mengamalkan al-Qur`an al-Karim, sesuai dengan jalan dan petunjuk Rasulullah ﷺ.

Bagian 39
BERDIRI YANG DILARANG

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَتَمَثَّلَ النَّاسُ لَهُ قِيَامًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"*Barangsiapa suka dihormati manusia dengan berdiri untuknya, maka hendaknya ia mendiami tempat duduknya di Neraka.*" (HR. Ahmad, hadits shahih).

Anas bin Malik berkata,

مَا كَانَ شَخْصٌ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَكَانُوْا إِذَا رَأَوْهُ لَمْ يَقُوْمُوْا لَهُ لِمَا يَعْلَمُوْنَ مِنْ كَرَاهِيَتِهِ لِذٰلِكَ.

"*Tak seorang pun yang lebih dicintai oleh para sahabat daripada Rasulullah ﷺ. Tetapi, bila mereka melihat Rasulullah ﷺ (hadir), mereka tidak berdiri untuk beliau. Sebab mereka mengetahui bahwa beliau membenci hal tersebut.*" (HR. at-Tirmidzi, hadits shahih).

1. Hadits di atas mengandung pengertian, bahwa seorang Muslim yang suka dihormati dengan berdiri, ketika ia masuk suatu majelis, maka ia menghadapi ancaman masuk Neraka.

Para sahabat ؓ yang sangat besar cintanya kepada Rasulullah ﷺ saja, bila mereka melihat Rasulullah ﷺ masuk ke dalam suatu majelis, mereka tidak berdiri untuk beliau. Karena mereka

mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ tidak menyukai yang demikian.

2. Banyak orang terbiasa berdiri untuk menghormati sebagian mereka. Apalagi jika seorang syaikh (tuan guru) masuk untuk memberikan pelajaran, atau untuk memimpin ziarah ke tempat-tempat tertentu. Juga jika bapak guru masuk ke ruang kelas, anak-anak segera berdiri untuk menghormatinya. Anak yang tidak mau berdiri akan dikatakan sebagai tidak beradab, dan tidak hormat kepada guru.

Diamnya syaikh dan bapak guru terhadap penghormatan dengan berdiri itu, atau peringatan terhadap anak yang tidak mau berdiri, menunjukkan syaikh dan bapak guru senang dihormati dengan berdiri. Dan itu berarti –sesuai dengan nash hadits di atas– mereka menghadapi ancaman masuk Neraka.

Jika keduanya tidak suka penghormatan dengan berdiri, atau membencinya, tentu akan memberitahukan hal tersebut kepada para anak didik. Selanjutnya meminta agar mereka tidak lagi berdiri setelah itu. Lalu menjelaskan hal tersebut dengan menguraikan hadits-hadits tentang larangan penghormatan dengan berdiri.

Membiasakan berdiri untuk menghormati orang alim atau orang yang masuk suatu majelis, akan melahirkan di hati keduanya kesenangan untuk dihormati dengan cara berdiri. Sehingga jika seseorang tidak berdiri, ia akan merasa gelisah. Orang-orang yang berdiri itu menjadi penolong setan dalam hal senang penghormatan dengan cara berdiri bagi orang yang hadir. Padahal Rasulullah ﷺ bersabda,

وَلَا تَكُوْنُوْا عَوْنَ الشَّيْطَانِ عَلَى أَخِيْكُمْ.

"*Janganlah kalian menjadi penolong setan atas saudaramu.*" (HR. al-Bukhari).

3. Banyak orang mengatakan, kami berdiri kepada bapak guru atau syaikh hanyalah sekedar menghormati ilmunya.

Kita bertanya, apakah kalian meragukan keilmuan Rasulullah ﷺ dan adab para sahabat kepada beliau, meski demikian mereka tetap tidak berdiri untuk Rasulullah ﷺ?

Islam tidak mengajarkan penghormatan dengan berdiri. Tetapi dengan ketaatan dan mematuhi perintah, menyampaikan salam dan saling berjabat tangan. Karenanya, sungguh tak berarti apa yang disenandungkan penyair Syauqi,

"Berdirilah untuk sang guru,

penuhilah penghormatan untuknya.

Hampir saja seorang guru itu,

menjadi seorang rasul (mulia)."

Sebab syair tersebut bertentangan dengan sabda Rasulullah ﷺ yang membenci berdiri untuk menghormat, maka orang yang menyukainya terancam dengan masuk Neraka.

4. Sering kita jumpai dalam suatu pertemuan, jika orang kaya masuk, semua berdiri menghormati. Tetapi giliran orang miskin yang masuk, tak seorang pun berdiri menghormat. Perlakuan tersebut akan menumbuhkan sifat dengki di hati orang miskin terhadap orang kaya dan para hadirin yang lain. Akhirnya antar umat Islam saling membenci, sesuatu yang amat dilarang dalam Islam. Musababnya, berdiri untuk menghormati. Padahal orang miskin yang tidak dihormati dengan berdiri itu, bisa jadi dalam pandangan Allah lebih mulia dari orang kaya yang dihormati dengan berdiri. Sebab Allah berfirman,

﴿إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ﴾

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu." (Al-Hujurat: 13).

5. Mungkin ada yang berkata, "Jika kita tidak berdiri untuk orang yang masuk ke majelis, mungkin dalam hatinya terdetik se-

suatu prasangka kepada kita yang duduk."

Kita menjawab, "Kita menjelaskan kepada orang yang datang itu, bahwa kecintaan kita padanya terletak di hati. Dan kita meneladani Rasulullah ﷺ yang membenci berdiri untuk penghormatan, juga meneladani para sahabat yang tidak berdiri untuk beliau. Dan kita tidak menghendaki orang yang datang itu masuk Neraka."

6. Terkadang kita mendengar dari sebagian *masyayikh* (para tuan guru) menerangkan, bahwa Hassan, penyair Rasulullah ﷺ pernah menyenandungkan syair:

قِيَامُ الْعَزِيْزِ عَلَيَّ فَرْضٌ.

"Berdiri untuk menghormatiku adalah wajib."

Ini adalah tidak benar. Dalam hal ini, alangkah indah apa yang disenandungkan oleh Ibnu Baththah al-Hanbali, ia bersyair,

وَإِذَا صَحَّتِ الضَّمَائِرُ مِنَّا   اكْتَفَيْنَا أَنْ نَتْعَبَ الأَجْسَامَا

لَا تُكَلِّفْ أَخَاكَ أَنْ يَتَلَقَّا   كَ بِمَا يَسْتَحِلُّ فِيْكَ الْحَرَامَا

كُلُّنَا وَاثِقٌ بِوُدِّ مُصَافِيْهِ   فَفِيْمَ انْزِعَاجُنَا وَعَلَامَ؟

"Jika benar nurani kita, cukuplah.

Kenapa harus badan berpayah-payah?

Jangan bebani saudaramu saat bertemu,

dengan menghalalkan apa yang haram untukmu.

Setiap kita percaya akan kecintaan murni saudaranya.

Maka, karena dan atas dasar apa kita menjadi gelisah?"

Bagian 40
BERDIRI YANG DIANJURKAN

Banyak hadits shahih, dan perilaku sahabat yang menunjukkan dibolehkannya berdiri untuk menyambut orang yang datang. Di antara hadits-hadits tersebut adalah:

1. Rasulullah ﷺ berdiri menyambut putrinya Fathimah, jika ia datang menghadap kepada beliau. Sebaliknya, Fathimah juga berdiri menyambut ayahandanya, Rasulullah ﷺ jika beliau datang. Berdiri seperti ini dibolehkan dan dianjurkan. Karena ia merupakan berdiri untuk menyambut tamu dan memuliakannya. Bahkan hal itu merupakan perwujudan dari sabda Rasulullah ﷺ,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.

"*Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya.*" (Muttafaq 'alaih).

2. Rasulullah ﷺ bersabda,

قُوْمُوْا إِلَى سَيِّدِكُمْ.

"*Berdirilah (untuk memberi pertolongan) untuk pemimpin kalian.*" (Muttafaq 'alaih).

Dalam riwayat lain,

فَأَنْزِلُوْهُ.

"*Kemudian turunkanlah!*" (Hadits *hasan*).

Latar belakang hadits di atas adalah sehubungan dengan Sa'ad ﷺ, pemimpin para sahabat Anshar yang terluka. Dalam kondisi seperti itu, Rasulullah ﷺ memintanya agar ia memberi putusan hukum dalam perkara orang Yahudi. Maka Sa'ad pun mengendarai himar (keledai). Ketika sampai (di tujuan), Rasulullah ﷺ berkata kepada orang-orang Anshar,

قُوْمُوْا إِلَى سَيِّدِكُمْ فَأَنْزِلُوْهُ.

"Berdirilah (untuk memberi pertolongan) untuk pemimpin kalian dan turunkanlah!"

Berdiri dalam situasi seperti itu adalah dianjurkan. Karena untuk menolong Sa'ad, pemimpin para sahabat Anshar yang terluka, turun dari punggung keledai, sehingga tidak terjatuh. Adapun Rasulullah ﷺ, beliau tidak berdiri, demikian pula dengan sebagian sahabat yang lain.

3. Diriwayatkan, pada suatu waktu, Ka'ab bin Malik masuk masjid. Para sahabat lainnya sedang duduk. Demi melihat Ka'ab, Thalhah beranjak berdiri dan berlarian kecil untuk memberinya kabar gembira dengan taubat Ka'ab yang diterima Allah –setelah hal itu didengarnya dari Nabi– karena ia tidak ikut berjihad.

Berdiri seperti ini adalah diperbolehkan, karena untuk memberi kabar gembira kepada orang yang tengah dirundung duka. Yakni dengan mengabarkan telah diterimanya taubatnya oleh Allah ﷻ.

4. Berdiri kepada orang yang datang dari perjalanan jauh untuk menyambutnya dengan pelukan.

5. Jika kita perhatikan, maka hadits-hadits di atas memakai lafazh "إِلَى سَيِّدِكُمْ، إِلَى طَلْحَةَ، إِلَى فَاطِمَةَ". Lafazh itu menunjukkan diperbolehkannya berdiri. Berbeda halnya dengan hadits-hadits yang melarang berdiri. Hadits-hadits itu memakai lafazh "لَهُ".

Perbedaan makna antara dua lafazh itu sangat besar sekali.

"قَامَ إِلَيْهِ" berarti, segera berdiri untuk menolong atau (untuk menyambut demi) memuliakannya. Sedangkan "قَامَ لَهُ" berarti berdiri di tempat untuk memberi penghormatan.[31]

[31] Secara mudah, untuk membedakan penghormatan yang diperbolehkan dan yang dilarang adalah; yang pertama tidak sekadar berdiri di tempat, tetapi segera beranjak menyambut orang yang datang tersebut, baik untuk memberi pertolongan, memuliakannya, memberi kabar gembira atau melepaskan rasa rindu dengan memeluknya. Sedangkan yang kedua, hanya berdiri tegak, dan tidak beranjak dari tempat, dilakukan untuk memberi penghormatan kepada orang yang datang. (pent.).

Bagian 41
HADITS-HADITS DHA'IF DAN MAUDHU'

Hadits-hadits yang dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ ada yang shahih, hasan, dha'if (lemah), dan *maudhu'* (palsu).

Dalam kitab haditsnya, Imam Muslim menyebutkan di awal kitab peringatan keras terhadap hadits dha'if, dengan judul: "Bab larangan menyampaikan hadits dari setiap apa yang didengar." Berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ.

"Cukuplah seseorang berdusta, jika ia menyampaikan hadits dari setiap apa yang ia dengar." (HR. Muslim).

Imam an-Nawawi dalam kitabnya *Syarah Muslim*, menyebutkan, "Bab larangan meriwayatkan dari orang-orang dha'if (lemah)." Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ,

سَيَكُوْنُ فِيْ آخِرِ الزَّمَانِ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِيْ يُحَدِّثُوْنَكُمْ بِمَا لَمْ تَسْمَعُوْا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ، فَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاهُمْ.

"Kelak akan ada di akhir zaman segolongan manusia dari umatku yang menceritakan hadits kepadamu apa yang tidak pernah kamu dengar, tidak juga nenek moyang kamu, maka waspadalah dan jauhilah mereka." (HR. Muslim).

Imam Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya menyebutkan,

"Pasal; Peringatan terhadap wajibnya masuk Neraka bagi orang yang menisbatkan sesuatu kepada *al-Mushthafa* (Muhammad) ﷺ, sedangkan dia tidak mengetahui kebenarannya." Selanjutnya beliau menyebutkan dasarnya, yaitu sabda Nabi ﷺ,

مَنْ قَالَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa berbohong atas namaku (dengan mengatakan) sesuatu yang tidak aku katakan, maka hendaknya ia menempati tempat duduknya di Neraka." (HR. Ahmad, hadits *hasan*).

Rasulullah ﷺ memperingatkan dari hadits-hadits *maudhu'* (palsu), dengan sabdanya,

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaknya ia menempati tempat duduknya di Neraka." (Muttafaq 'alaih).

Tetapi sungguh amat disayangkan, kita banyak mendengar dari para syaikh hadits-hadits *maudhu'* dan dha'if untuk menguatkan madzhab dan kepercayaan mereka. Di antaranya seperti hadits:

اِخْتِلَافُ أُمَّتِيْ رَحْمَةٌ.

"Perbedaan (pendapat) di kalangan umatku adalah rahmat."

Al-Allamah Ibnu Hazm berkata, "Itu bukan hadits, ia adalah hadits batil dan dusta, sebab jika perbedaan pendapat (*khilafiyah*) adalah rahmat, niscaya kesepakatan (*ittifaq*) adalah sesuatu yang dibenci. Hal yang tak mungkin diucapkan oleh seorang Muslim."

Termasuk hadits *makdzub* (dusta) adalah:

تَعَلَّمُوا السِّحْرَ وَلَا تَعْمَلُوْا بِهِ.

"Pelajarilah (ilmu) sihir, tetapi jangan mengamalkannya."

لَوِ اعْتَقَدَ أَحَدُكُمْ فِيْ حَجَرٍ لَنَفَعَهُ.

"Seandainya salah seorang di antara kamu mempercayai (meski) terhadap sebongkah batu, niscaya akan bermanfaat baginya."

Dan masih panjang lagi deretan hadits-hadits *maudhu'* lainnya.

Adapun hadits yang kini banyak beredar,

جَنِّبُوْا مَسَاجِدَكُمْ صِبْيَانَكُمْ وَمَجَانِيْنَكُمْ.

"Jauhkanlah masjid-masjid kamu dari anak-anak kecil dan orang-orang gila."

Menurut Ibnu Hajar adalah hadits dha'if (lemah). Ibnul Jauzi berkata, hadits itu tidak shahih. Sedang Abdul Haq mengomentarinya sebagai hadits yang tidak ada sumber asalnya.

Penolakan terhadap hadits tersebut lebih dikuatkan lagi oleh adanya hadits shahih dari Rasulullah ﷺ,

عَلِّمُوْا أَوْلَادَكُمُ الصَّلَاةَ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعٍ، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ.

"Ajarilah anak-anakmu shalat, saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya, ketika mereka berusia sepuluh tahun." (HR. Ahmad, hadits shahih).

Mengajar shalat tersebut dilakukan di dalam masjid, sebagaimana Rasulullah ﷺ telah mengajar para sahabatnya. Rasulullah ﷺ mengajar dari atas mimbar, sedang anak-anak ketika itu berada di masjid Rasul, bahkan hingga mereka yang belum mencapai usia baligh.

1. Tidak cukup pada akhir setiap hadits kita mengatakan, "Hadits riwayat at-Tirmidzi" atau lainnya. Sebab kadang-kadang, beliau juga meriwayatkan hadits-hadits yang tidak shahih. Karena itu, kita harus menyebutkan derajat hadits: shahih, *hasan* atau

dha'if. Adapun mengakhiri hadits dengan mengatakan, "Hadits riwayat al-Bukhari atau Muslim" maka hal itu cukup. Karena hadits-hadits yang diriwayatkan oleh kedua imam ini adalah shahih.

2. Penisbatan hadits *dha'if* kepada Rasulullah ﷺ adalah tidak *tsabit* (tetap), karena adanya cacat dalam *sanad* (jalan periwayatan) atau *matan* (isi hadits).

Jika salah seorang dari kita pergi ke pasar, lalu melihat daging yang gemuk segar dan daging yang kurus lagi kering, tentu ia akan memilih yang gemuk segar dan meninggalkan daging yang kurus lagi kering.

Islam memerintahkan agar dalam berkurban kita memilih binatang sembelihan yang gemuk dan meninggalkan yang kurus. Jika demikian, bagaimana mungkin diperbolehkan mengambil hadits *dha'if* dalam masalah agama, apalagi masih ada hadits yang shahih...?

Para ulama hadits memberi ketentuan, bahwa hadits dha'if tidak boleh dikatakan dengan lafazh: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (Rasulullah ﷺ bersabda), karena lafazh itu adalah untuk hadits shahih. Tetapi hadits dha'if itu harus diucapkan dengan lafazh رُوِيَ (diriwayatkan), dengan *shighat majhul* (tidak diketahui dari siapa). Hal itu untuk membedakan antara hadits dha'if dengan hadits shahih.

3. Sebagian ulama kontemporer berpendapat, hadits *dha'if* itu boleh diambil dan diamalkan, tetapi harus memenuhi kriteria berikut:

1. Hadits itu menyangkut masalah *fadha`il al-A'mal* (keutamaan-keutamaan amalan).
2. Hendaknya hadits itu berada di bawah dasar (naungan) hadits shahih.
3. Hadits itu tidak terlalu lemah (dha'if).

4. Hendaknya tidak meyakini ketika mengamalkan, bahwa hadits itu berasal dari Rasulullah ﷺ.

Tetapi, saat ini orang-orang tak lagi mematuhi batasan syarat-syarat tersebut, kecuali sebagian kecil dari mereka.

Bagian 42
CONTOH HADITS MAUDHU'

1. Hadits *maudhu'* (palsu),

إِنَّ اللهَ قَبَضَ قَبْضَةً مِنْ نُوْرِهِ فَقَالَ لَهَا: كُوْنِيْ مُحَمَّدًا.

"Sesungguhnya Allah menggenggam segenggam dari cahaya-Nya, lalu berfirman kepadanya, 'Jadilah engkau Muhammad'."

2. Hadits *maudhu'*,

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ نُوْرُ نَبِيِّكَ يَا جَابِرُ.

"Wahai Jabir, bahwa yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah cahaya Nabimu."

3. Hadits tidak ada sumber asalnya,

تَوَسَّلُوْا بِجَاهِيْ.

"Bertawassullah dengan (menggunakan) kedudukanku."

4. Hadits *maudhu'*. Demikian menurut al-Hafizh adz-Dzahabi,

مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَزُرْنِيْ فَقَدْ جَفَانِيْ.

"Barangsiapa yang menunaikan haji kemudian tidak berziarah kepadaku, maka dia telah bersikap kasar kepadaku."

5. Hadits tidak ada sumber asalnya. Demikian menurut al-Hafizh al-'Iraqi,

اَلْكَلَامُ فِي الْمَسْجِدِ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ.

"Pembicaraan di masjid memakan (menghapus pahala) kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar."

6. Hadits *maudhu'*. Demikian menurut al-Ashfahani,

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيْمَانِ.

"Cinta tanah air adalah sebagian dari pada iman."

7. Hadits *maudhu'*, tidak ada sumber asalnya,

عَلَيْكُمْ بِدِيْنِ الْعَجَائِزِ.

"Berpegang teguhlah kamu dengan agama orang-orang lemah."

8. Hadits tidak ada sumber asalnya,

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ.

"Barangsiapa mengetahui dirinya, maka dia telah mengetahui Rabbnya."

9. Hadits tidak ada sumber asalnya,

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا.

"Aku adalah harta yang tersembunyi."

10. Hadits *maudhu'*,

لَمَّا اقْتَرَفَ آدَمُ الْخَطِيْئَةَ قَالَ: يَا رَبِّ، أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لِمَا غَفَرْتَ لِيْ.

"Ketika Adam melakukan kesalahan, ia berkata, 'Wahai Rabbku, aku memohon kepadaMu dengan hak Muhammad agar Engkau mengampuniku."

11. Hadits *maudhu'*,

اَلنَّاسُ كُلُّهُمْ مَوْتَى إِلَّا الْعَالِمُوْنَ، وَالْعَالِمُوْنَ كُلُّهُمْ هَلْكَى إِلَّا الْعَامِلُوْنَ، وَالْعَامِلُوْنَ غَرْقَى إِلَّا الْمُخْلِصُوْنَ، وَالْمُخْلِصُوْنَ عَلَى خَطَرٍ عَظِيْمٍ.

"Semua manusia (dalam keadaan) mati kecuali para ulama. Semua ulama binasa kecuali mereka yang mengamalkan (ilmunya). Semua orang yang mengamalkan ilmunya tenggelam, kecuali mereka yang ikhlas. Dan orang-orang yang ikhlas itu berada dalam bahaya yang besar."

12. Hadits *maudhu'*. Lihat *Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah*, hadits no. 58,

أَصْحَابِيْ كَالنُّجُوْمِ بِأَيِّهِمْ اِقْتَدَيْتُمْ اِهْتَدَيْتُمْ.

"Para sahabatku laksana bintang-bintang. Siapa pun dari mereka yang engkau teladani, niscaya engkau akan mendapat petunjuk."

13. Hadits *batil*. Lihat *Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah*, no. 87,

إِذَا صَعِدَ الْخَطِيْبُ الْمِنْبَرَ فَلَا صَلَاةَ وَلَا كَلَامَ.

"Jika khatib telah naik mimbar, maka tak ada lagi shalat dan perbincangan."

14. Hadits *batil*. Ibnul Jauzi memasukkannya dalam kelompok hadits-hadits *maudhu'*,

أُطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّيْنِ.

"Kalian carilah ilmu meskipun (sampai) di negeri Cina."

Bagian 43

CARA BERZIARAH KUBUR SESUAI TUNTUNAN NABI ﷺ

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا لِتُذَكِّرَكُمْ زِيَارَتُهَا خَيْرًا.

"Dahulu aku pernah melarang kalian berziarah kubur, (kini) berziarahlah, agar ziarah kubur itu mengingatkanmu untuk berbuat kebajikan." (HR. Ahmad, hadits shahih).

Di antara yang perlu diperhatikan dalam ziarah kubur adalah:

1. Ketika masuk, sunnah menyampaikan salam kepada mereka yang telah meninggal dunia. Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada para sahabat agar ketika masuk ke area kuburan membaca:

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ، أَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ (مِنَ الْعَذَابِ).

"Semoga keselamatan dicurahkan atasmu wahai para penghuni kubur, dari orang-orang yang beriman dan orang-orang Islam. Dan kami, jika Allah menghendaki, akan menyusulmu. Aku memohon kepada Allah agar memberikan keselamatan

kepada kami dan kamu sekalian (dari siksa)." (HR. Muslim).

2. Tidak duduk di atas kuburan dan tidak menginjaknya. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ,

لَا تُصَلُّوْا إِلَى الْقُبُوْرِ وَلَا تَجْلِسُوْا عَلَيْهَا.

"*Janganlah kalian shalat menghadap ke kuburan, dan janganlah kalian duduk di atasnya.*" (HR. Muslim).

3. Tidak melakukan thawaf sekeliling kuburan dengan niat untuk ber*taqarrub* (ibadah). Karena thawaf hanyalah dilakukan di sekeliling Ka'bah. Allah berfirman,

﴿وَلْيَطَّوَّفُوا۟ بِٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾﴾

"*Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah, Ka'bah).*" (Al-Hajj: 29).

4. Tidak membaca al-Qur`an di kuburan. Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ مَقَابِرَ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِيْ تُقْرَأُ فِيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ.

"*Janganlah menjadikan rumah kalian sebagai kuburan. Sesungguhnya setan lari dari rumah yang dibacakan di dalamnya surat al-Baqarah.*" (HR. Muslim).

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa kuburan bukanlah tempat membaca al-Qur`an. Berbeda halnya dengan rumah. Adapun hadits-hadits tentang membaca al-Qur`an di kuburan adalah tidak shahih.

5. Tidak boleh memohon pertolongan dan bantuan kepada mayit, meskipun dia seorang nabi atau wali, sebab itu termasuk syirik besar. Allah berfirman,

﴿ وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu menyembah apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu selain Allah, sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim." (Yunus: 106).

Zhalim dalam ayat di atas berarti musyrik.

6. Tidak meletakkan karangan bunga atau menaburkannya di atas kuburan mayit. Karena hal itu menyerupai perbuatan orang-orang Nasrani, di samping membuang-buang harta dengan tiada guna. Seandainya saja uang yang dibelanjakan untuk membeli karangan bunga itu disedekahkan kepada orang-orang fakir miskin dengan niat untuk si mayit, niscaya akan bermanfaat untuknya dan untuk orang-orang fakir miskin yang sangat membutuhkan uluran bantuan.[32]

7. Dilarang membangun di atas kuburan atau menulis sesuatu dari al-Qur`an atau syair di atasnya, sebab hal itu dilarang.

نَهَى عَنْ تَجْصِيْصِ الْقَبْرِ وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ.

"Beliau ﷺ melarang mengapur kuburan dan membangun di atasnya."

Cukup meletakkan sebuah batu setinggi satu jengkal, untuk menandai kuburan, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah ﷺ ketika meletakkan sebuah batu di atas kubur Utsman bin Mazh'un, lantas beliau bersabda,

---

[32] Sebab sedekah yang diniatkan (pahalanya) untuk orang yang telah meninggal dunia bisa sampai kepadanya. Hal itu berdasarkan hadits-hadits shahih yang menerangkan hal tersebut. Berbeda halnya dengan bacaan al-Qur`an. Lihat kembali bab "Al-Qur'an untuk Orang Hidup bukan Untuk Orang Mati".

أَتَعَلَّمُ عَلَى قَبْرِ أَخِيْ.

"*Aku memberikan tanda di atas kubur saudaraku (dengan batu).*" (HR. Abu Dawud, dengan *sanad hasan*).

Bagian 44
TAKLID BUTA

Allah berfirman,

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْاْ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ قَالُواْ حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ١٠٤﴾

"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul'. Mereka menjawab, 'Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya.' Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?" (Al-Ma`idah: 104).

Allah mengabarkan kepada kita tentang keadaan orang-orang musyrik, saat Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka, "Marilah mengikuti al-Qur`an dan mentauhidkan Allah, serta berdoa hanya kepada Allah semata."

Mereka kemudian menjawab, "Cukuplah bagi kami kepercayaan nenek moyang kami." Maka al-Qur`an membantah mereka dengan mengatakan bahwa nenek moyang mereka itu bodoh, tidak mengetahui sesuatu dan tidak mendapat petunjuk kepada jalan yang benar.

Mayoritas umat Islam, kini terjebak dalam taklid buta ini.

Pernah suatu kali, penulis mendengar seseorang sedang berceramah, Dia mengatakan, "Apakah nenek moyang kalian mengetahui bahwa Allah mempunyai tangan...?"

Ia berdalih dengan kebodohan nenek moyangnya, untuk mengingkari. Padahal al-Qur`an telah menegaskan hal tersebut, sebagaimana FirmanNya tentang kisah penciptaan Adam ﷺ,

﴿مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ﴾

"*Apakah yang menghalangimu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tanganKu...?*" (Shad: 75).

Tetapi, tidaklah tangan para makhluk menyerupai TanganNya, Allah berfirman,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" (Asy-Syura: 11).

Di sana ada lagi bentuk taklid lain yang lebih berbahaya. Yaitu bertaklid (ikut-ikutan) orang-orang kafir dalam kemaksiatan, buka-bukaan aurat, mode pakaian ketat, pakaian mini dan sebagainya.

Alangkah baiknya sekiranya kita ikuti mereka dalam penemuan-penemuan yang bermanfaat. Seperti dalam pembuatan pesawat terbang atau bentuk ilmu dan teknologi lainnya.

Banyak sekali orang, jika engkau mengatakan padanya, "Allah berfirman, Rasulullah ﷺ bersabda", maka mereka berucap, "Syaikh saya berkata….."

Apakah mereka tidak mendengar Firman Allah,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahu-*

lui Allah dan RasulNya." (Al-Hujurat: 1).

Maksudnya, janganlah kalian mendahulukan ucapan seseorang atas Firman Allah dan sabda RasulNya.

Ibnu Abbas berkata, "Tidak lama lagi akan diturunkan terhadap kalian batu dari langit; aku mengatakan kepada kalian, 'Rasulullah ﷺ bersabda,' tetapi kalian mengatakan, 'Abu Bakar berkata, Umar berkata'."

Seorang pujangga menyenandungkan syair yang mengingkari orang-orang yang berdalih dengan ucapan para syaikh mereka. Ia berkata,

> "*Aku katakan padamu, 'Allah berfirman, RasulNya bersabda', lalu kamu menjawab, 'Syaikh saya telah berkata ...'.*"

Bagian 45
JANGAN MENOLAK KEBENARAN

1. Allah telah mengutus segenap rasulNya kepada umat manusia. Allah memerintahkan mereka agar menyeru manusia untuk beribadah kepada Allah dan mengesakanNya. Tetapi sebagian besar umat-umat itu mendustakan dakwah para rasul. Mereka menentang dan menolak kebenaran yang kepadanya mereka diseru, yakni tauhid. Oleh karena itu, kesudahan mereka adalah kehancuran dan kebinasaan.

2. Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ.

"*Tidak akan masuk surga, orang yang di dalam hatinya terdapat seberat atom dari kesombongan.*"

Kemudian beliau bersabda,

اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.

"*Sombong yaitu menolak kebenaran dan meremehkan manusia.*" (HR. Muslim).

Karenanya, setiap orang yang beriman tidak boleh menolak kebenaran dan nasihat, sehingga menyerupai orang-orang kafir, juga agar tidak terjerumus ke dalam sifat sombong yang bisa menghalanginya masuk Surga. Hikmah (kebijaksanaan) itu adalah harta orang beriman yang hilang, di mana saja ditemukan, maka ia akan

mengambil dan memungutnya.

3. Maka dari itu, kita wajib menerima kebenaran dari siapa saja, bahkan sampai dari setan sekalipun.

Tersebut dalam riwayat, bahwa Rasulullah ﷺ menjadikan Abu Hurairah sebagai penjaga Baitul Mal.

Suatu hari, datang seseorang untuk mencuri, tetapi Abu Hurairah segera mengetahuinya, dan menangkap basah pencuri itu. Pencuri itu lalu mengharap, menghiba dan mengadu kepada Abu Hurairah, bahwa ia orang yang amat lemah dan miskin. Abu Hurairah tak tega, sehingga melepas pencuri tersebut.

Tetapi pencuri itu kembali lagi melakukan aksinya pada kali kedua dan ketiga. Abu Hurairah kemudian menangkapnya, seraya mengancam, "Sungguh, aku akan mengadukan kamu kepada Rasulullah ﷺ."

Orang itu ketakutan dan berkata, "Biarkanlah aku, jangan adukan perkara ini kepada Rasulullah! Jika kau penuhi, sungguh aku akan mengajarimu suatu ayat dari al-Qur`an, yang jika engkau membacanya, niscaya setan tak akan mendekatimu." Abu Hurairah bertanya, "Ayat apakah itu?"

Ia menjawab, "Ia adalah ayat Kursi." Lalu Abu Hurairah melepas kembali si pencuri. Selanjutnya Abu Hurairah menceritakan kepada Rasulullah apa yang ia saksikan. Lalu Rasulullah bertanya padanya, "*Tahukah kamu, siapakah orang yang berbicara tersebut? Sesungguhnya ia adalah setan. Ia berkata benar padahal dia adalah pendusta.*" (HR. al-Bukhari).

Bagian 46
SYAIR AKIDAH MUSLIM

إِنْ كَانَ تَابِعُ أَحْمَدَ مُتَوَهِّبًا   فَأَنَا الْمُقِرُّ بِأَنَّنِيْ وَهَّابِيّ

أَنْفِي الشَّرِيْكَ عَنِ الْإِلٰهِ فَلَيْسَ لِيْ   رَبٌّ سِوَى الْمُتَفَرِّدِ الْوَهَّابِ

لَا قُبَّةٌ تُرْجَى وَلَا وَثَنٌ وَلَا   قَبْرٌ لَهُ سَبَبٌ مِنَ الْأَسْبَابِ

كَلَّا وَلَا حَجَرٌ وَلَا شَجَرٌ وَلَا   عَيْنٌ وَلَا نُصُبٌ مِنَ الْأَنْصَابِ

أَيْضًا وَلَسْتُ مُعَلِّقًا لِتَمِيْمَةٍ   أَوْ حَلَقَةٍ أَوْ وَدَعَةٍ أَوْ نَابِ

لِرَجَاءِ نَفْعٍ أَوْ لِدَفْعِ بَلِيَّةٍ   اللهُ يَنْفَعُنِيْ وَيَدْفَعُ مَا بِيْ

وَالْاِبْتِدَاعُ وَكُلُّ أَمْرٍ مُحْدَثٍ   فِي الدِّيْنِ يُنْكِرُهُ أُوْلُو الْأَلْبَابِ

أَرْجُوْ بِأَنِّيْ لَا أُقَارِبُهُ وَلَا   أَرْضَاهُ دِيْنًا وَهُوَ غَيْرُ صَوَابِ

وَأَعُوْذُ مِنْ جَهْمِيَّةٍ عَنْهَا عَتَتْ   بِخِلَافِ كُلِّ مُؤَوِّلٍ مُرْتَابِ

وَالْإِسْتِوَاءُ فَإِنَّ حَسْبِيْ قُدْرَةً   فِيْهِ مَقَالُ السَّادَةِ الْأَنْجَابِ

الشَّافِعِيِّ وَمَالِكٍ وَأَبِى حَنِيْـ   ـفَةَ وَابْنِ حَنْبَلٍ التَّقِيِّ الْأَوَّابِ

وَبِعَصْرِنَا مَنْ جَاءَ مُعْتَقِدًا بِهِ   صَاحُوْا عَلَيْهِ مُجَسِّمٌ وَهَّابِي

جَاءَ الْحَدِيْثُ بِغُرْبَةِ الإِسْلَامِ فَلْـ ـيَبْكِ الْمُحِبُّ لِغُرْبَةِ الأَحْبَابِ

فَاللهُ يَحْمِيْنَا وَيَحْفَظُ دِيْنَنَا مِنْ شَرِّ كُلِّ مُعَانِدٍ سَبَّابِ

وَيُؤَيِّدُ الدِّيْنَ الْحَنِيْفَ بِعُصْبَةٍ مُتَمَسِّكِيْنَ بِسُنَّةٍ وَكِتَابِ

لَا يَأْخُذُوْنَ بِرَأْيِهِمْ وَقِيَاسِهِمْ وَلَهُمْ إِلَى الْوَحْيَيْنِ خَيْرُ مَآبِ

قَدْ أَخْبَرَ الْمُخْتَارُ عَنْهُمْ أَنَّهُمْ غُرَبَاءُ بَيْنَ الأَهْلِ وَالأَصْحَابِ

سَلَكُوْا طَرِيْقَ السَّالِكِيْنَ إِلَى الْهُدَى وَمَشَوْا عَلَى مِنْهَاجِهِمْ بِصَوَابِ

مِنْ أَجْلِ ذَا أَهْلُ الْغُلُوِّ تَنَافَرُوْا عَنْهُمْ فَقُلْنَا لَيْسَ ذَا بِعِجَابِ

نَفَرَ الَّذِيْنَ دَعَاهُمْ خَيْرُ الْوَرَى إِذْ لَقَّبُوْهُ بِسَاحِرٍ كَذَّابِ

مَعَ عِلْمِهِمْ بِأَمَانَةٍ وَدِيَانَةٍ فِيْهِ وَمَكْرَمَةٍ وَصِدْقِ جَوَّابِ

صَلَّى عَلَيْهِ اللهُ مَا هَبَّ الصَّبَا وَعَلَى جَمِيْعِ الآلِ وَالأَصْحَابِ

Jika pengikut Ahmad adalah wahabi,
maka aku akui bahwa diriku wahabi.
Kutiadakan sekutu bagi tuhan, maka tak ada tuhan bagiku
selain Yang Maha Esa dan Maha Pemberi.
Tak ada kubah yang bisa diharap, tidak pula berhala,
dan kuburan bukanlah sebab di antara penyebab.
Tidak, sama sekali tidak, tidak pula batu, pohon,
tidak pula mata air[33] *atau patung-patung.*
Juga, aku tidak mengalungkan jimat,
atau temali, atau rumah kerang atau taring,

---

[33] Mata air tempat pemandian yang dimaksudkan untuk mencari berkah atau mendapat kesembuhan. Hal yang merupakan perbuatan syirik, karena berdoa dan memohon sesuatu kepada selain Allah.

Untuk mengharap manfaat, atau menolak bala

Allah yang memberiku manfaat dan menolak bahaya dariku.

Adapun bid'ah dan segala perkara yang diada-adakan dalam agama,

maka orang-orang berakal mengingkarinya.

Aku berharap, semoga aku tak akan mendekatinya

tidak pula rela secara agama, ia tidaklah benar.

Dan aku berlindung dari Jahmiyah[34]

aku mencela perselisihan setiap ahli takwil dan peragu-ragu,

Serta yang mengingkari istawa[35]*, tentangnya,*

cukuplah bagiku teladan dari ucapan para pemimpin yang mulia;

Syafi'i, Malik, Abu Hanifah, Ibnu Hanbal;

orang-orang yang bertakwa dan ahli bertaubat.

Dan pada zaman kita sekarang ini, ada orang yang mempercayai,

seraya berteriak atasnya[36]*; Mujassim*[37] *wahhabi*[38]

Telah ada hadits tentang keterasingan Islam, maka hendaknya para pencinta menangis,

karena terasing dari orang-orang yang dicintainya.

Allah yang melindungi kita, dan menjaga agama kita,

---

34 Jahmiyah yaitu kelompok sesat yang mengingkari bahwa Allah berada di langit, dan berpendapat bahwa Allah berada di setiap tempat.

35 Maksudnya, bahwa Allah itu berada di atas.

36 Yakni Ahmad bin Hanbal.

37 *Mujassim* artinya yang menvisualisasikan sifat-sifat Allah.

38 Bagaimana mungkin Ahmad bin Hanbal seorang *wahhabi*. Sedangkan beliau hidup jauh ratusan tahun sebelum lahirnya Muhammad bin Abdul Wahhab...?

dari kejahatan setiap pembangkang dan pencela.

Dia menguatkan agamaNya yang lurus, dengan sekelompok orang-orang,

yang berpegang teguh dengan sunnah dan kitabNya.

Mereka tidak mengambil hukum lewat pendapat dan kias,

Sedang kepada dua wahyu, mereka sebaik-baik orang yang kembali.

Sang Nabi terpilih telah mengabarkan tentang mereka,

bahwa mereka adalah orang-orang asing, di tengah keluarga dan kawan pergaulannya.

Mereka menapaki jalan orang-orang yang menuju petunjuk,

dan berjalan di atas jalan mereka, dengan benar.

Karena itu, orang-orang yang suka berlebihan, berlari dan menjauh dari mereka.

tapi kita berkata, ini tidaklah aneh.

Telah lari pula orang-orang yang diseru oleh sebaik-baik manusia,

bahkan menjulukinya sebagai tukang (ahli) sihir lagi pendusta.

Padahal mereka mengetahui, betapa beliau seorang yang teguh memegang amanah dan janji,

mulia dan jujur menepati.

Semoga Allah bershalawat atasnya, selama angin masih berhembus,

juga atas keluarga dan semua sahabatnya.